"Aku adalah jiwa mati paling berbahagia.
Hidup sesungguhnya, dimulai saat aku
tak lagi bernapas...."
William
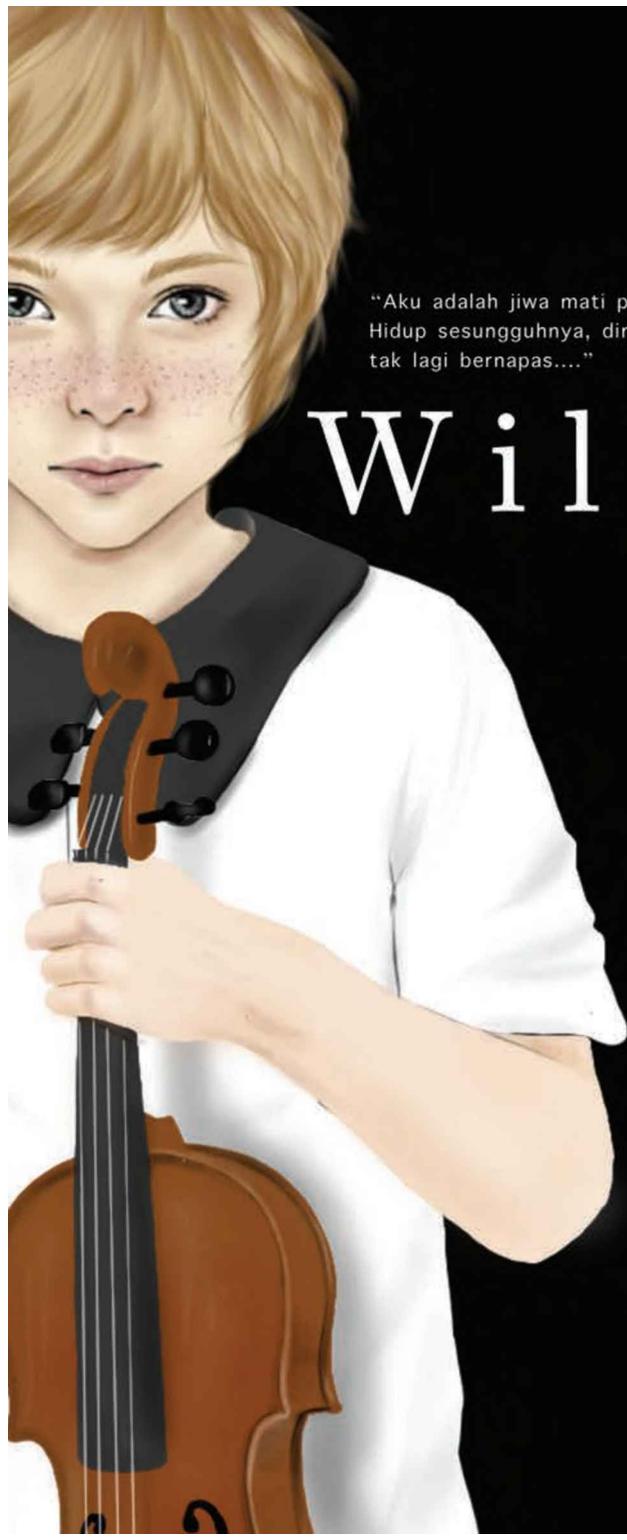
Risa Saraswati

Risa Saraswati

Penulis
Risa Saraswati

Penyunting
Summer Jazzy

Penyelaras Aksara
MB Winata

Penata Letak
Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Ilustrasi Sampul
Chindera

Desainer Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Mei 2017

Saraswati, Risa

William/Risa Saraswati; penyunting, Summer Jazzy - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2017.
viii+208 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-226-4

Buku ini selesai ditulis saat Nenek kesayangan kami meninggal dunia untuk selama-lamanya. Nenek yang aku dan sahabat-sahabatku kenal sejak lama, bahkan Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen menyebutnya dengan sebutan Oma.

Banyak hal yang mengingatkanku padanya karena aku hidup bersamanya sejak kecil. Di rumah nenek lah aku dan anak-anak ini bertemu, menjalin persahabatan hingga sekarang.

Hatiku, hati keluargaku, hati mereka, hancur atas kematian Nenek.

Kupersembahkan buku ini untuk Nenek Ermawar, nenek kesayangan kami semua. Doa kami semua untukmu...

Hj. Aisyah Fatimah

30 Oktober 1930 - 18 Februari 2017

Menceritakan tentang Peter tak akan ada habisnya, begitupula tentang Janshen yang hampir setiap saat memonopoli kehidupanku. Hendrick dan Hans, sama saja seperti yang lain. Nakal, meski harus kuakui kehadiran dua anak itu selalu kunantikan. Mereka ceria, penuh tawa, dan senang bermain-main.

Namun William berbeda, dia bukan anak laki-laki yang aktif dan agresif seperti teman-teman hantuku yang lain. Jika Peter dan yang lainnya senang bergerombol, William lebih memilih diam sendirian di sudut kamar. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Usianya baru 9 tahun, tapi isi kepala anak itu dipenuhi banyak pemikiran layaknya orang dewasa. Sering kali aku tak paham tentang pendapat-pendapat kritisnya.

Entahlah, dia berbeda.

William adalah satu-satunya yang cukup fasih berbahasa Belanda. Wajar saja, dia sempat tinggal di negeri kincir angin itu sebelum akhirnya berekspansi ke Hindia Belanda.

Keluarganya punya perusahaan besar, tapi konon cara kerja mereka agak licik dan serakah. Papanya ikut bergabung menjadi tentara Netherland, dan punya pangkat istimewa. Sementara sang Mama, tipikal perempuan kaya yang sombong dan menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain.

Will, adalah panggilan kami terhadapnya. Dia menyukai musik, bahkan mahir memainkan Biola. Masih tak habis pikir, bagaimana mungkin biola kesayangannya masih bisa dia bawa sampai sekarang. Aku baru tahu, hantu dapat membawa barang kesayangannya ke alam lain, alam yang berbeda.

Dari William, aku belajar beberapa nada. Kebanyakan minor, mungkin karena suasana hatinya selalu murung. Meski begitu, mungkin hanya dia satu-satunya hantu anak kecil yang mampu berpikir logis. Sama seperti yang lain, Will amat pandai memendam kesedihan. Aku selalu penasaran dengan kisahnya. Mungkin kalian semua juga sama.

Cukup panjang merunut kisah masa lalu William. Biar bagaimanapun, aku harus tahu bagaimana dia dan keluarganya saat masih tinggal di Netherland.

William, siapkah kau bercerita?

Risa Saraswati

Sesungguhnya, udara pagi di Batavia tak senyaman yang sering dibicarakan orang.

Matahari terasa menyengat, belum lagi teriakan pedagang-pedagang cina dan melayu yang membuat sakit telinga. Anak itu terus menerus mengernyitkan kening, matanya masih mengantuk, tapi kakinya terus ia paksakan untuk melangkah mengikuti derap kaki kedua orangtuanya.

Beberapa jongos pribumi tergopoh-gopoh menghampiri mereka, sembari mengangkat segala bawaan yang dibawa oleh keluarganya dengan kepayahan.

Anak itu menggelengkan kepalanya. “Mama, tidakkah kau lihat betapa lelahnya mereka?” ucapnya dalam bahasa Belanda.

Sang wanita dewasa yang berada di depannya hanya menggelengkan kepala sambil menatap sinis pada anak itu, "Bukan urusan kita!"

"Johan, kau memang gila! Negeri apa ini? Sangat terbelakang!" Maria meneriaki suaminya dengan suara tinggi. Laki-laki berseragam yang ada di sampingnya hanya bisa terkekeh sambil tak berhenti mengisap sebatang cerutu.

"Bukankah kau sudah berjanji jika tidak akan mengeluh tinggal di Hindia Belanda? Kau lupa, berapa besar kekayaan yang akan kita raup jika pindah ke negeri ini? Sabarlah, lima tahun bukan waktu yang lama," ucap laki-laki itu sambil terus terkekeh melihat ekspresi istrinya.

"Apa? Lima tahun? Satu minggu saja aku sudah benar-benar muak! Sungguh mengerikan membayangkan sisa waktu yang harus kuhadapi untuk hidup di sini!" Wajah wanita itu mulai memerah, hampir menangis.

Johan Van Kemmen bergegas merapatkan tubuhnya ke tubuh sang istri. Sambil memeluk perlahan, laki-laki itu berbisik, "Sayang, ingat... kekayaan kita akan bertambah banyak. Kau bisa membeli apa pun yang kau mau! Gaun-gaun mewah, perhiasan berkilau, bahkan kau bisa berkeliling dunia!"

Wanita itu mulai tersenyum kecil, membayangkannya saja sudah mampu menahan air mata yang sejak tadi membasahi wajah.

Maria mulai bersenandung, memeluk suaminya dengan sangat manja. "Maafkan aku Johan, sering kali aku lupa pada hal itu. Betapa beruntungnya aku memilikimu, laki-laki yang sungguh mencintaiku, dan tentu saja mengerti kebutuhanku. Namun Batavia tak seindah bayanganku, masih lebih indah Netherland. Jadi aku butuh lebih banyak pakaian indah, dan perhiasan yang berkilau. Kau mau membelikannya untukku, kan?" Maria terus menggelayuti lengan Johan.

Laki-laki itu tersenyum, mematikan bara cerutunya sambil menciumi kening sang Istri.

"Bersiaplah, kita pergi membeli barang-barang yang kau mau. Jangan lupa ajak William, kasihan dia hanya mengurung diri di kamar terus. Anak itu sepertinya butuh hiburan. Siapa tahu dengan jalan-jalan, akan membuatnya lupa pada Netherland."

Maria mengerutkan wajahnya seketika. "Johan, kau tahu sendiri, kan, anak itu aneh. Dia tak seperti kita, lebih suka sendirian dibanding harus bertemu orang-orang di pertokoan. Biar saja dia kita tinggal di rumah, nanti akan kupilihkan baju untuknya sebagai oleh-oleh. Aku tak mau anak itu mengganggu kegiatan berbelanja kita dengan wajah murungnya!"

Johan terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. "Yang sedang kau bicarakan itu adalah anakmu, Sayang. Darah dagingmu. Tapi, sudahlah. Kalau memang menurutmu begitu, apa boleh buat. Lekas bersiap, berdandanlah yang

cantik seperti biasa. Siapa tahu kita akan bertemu dengan orang-orang penting. Jangan sampai terlihat seperti orang miskin, ya. Hahahahaa!"

Keduanya tertawa lepas. Maria terus menggelayuti lengan suaminya seolah tidak akan pernah ia lepaskan. Sementara sang suami kembali menciumi kening Maria dengan mesra.

Mereka bukan orang sembarangan. Tanpa menjadi tentara pun sebenarnya Johan Van Kemmen tak usah bersusah payah mengais rezeki. Keluarganya sudah kaya raya sejak dia dilahirkan ke dunia.

Namun entah kenapa Ayahnya, Nouval Van Kemmen, bersikeras untuk mendaftarkan Johan menjadi pelayan negara. Semenjak kematian Iestje Van Kemmen, Ibunya, Johan tumbuh menjadi anak yang gemar menghamburkan uang untuk sekadar berfoya-foya bersama para perempuan yang ada di dekatnya. Namun, rupanya Nouval tak ingin anaknya terus tumbuh menjadi manusia yang tak berguna.

Sebelum beranjak dewasa, Johan sudah resmi menjadi tentara Netherland. Tak bisa digambarkan dengan kata-kata betapa sebenarnya Johan membenci sang Ayah yang menurutnya terlalu tega membiarkan anak semata wayang keluarga Van Kemmen menjadi pelayan negara.

Di tengah kemelut hati yang berontak pada keputusan sang Ayah, Johan bertemu dengan anak perempuan seorang Jendral yang menjadi komandan tempat dia bertugas di Netherland. Maria Ann Zyl namanya, seorang anak perempuan dari keluarga kaya raya yang terlihat sangat berkelas.

Johan menyukai perempuan itu sejak kali pertama melihatnya. Jelas, Maria Zyl sangat cantik. Berbeda dengan perempuan Netherland pada umumnya, Maria tampil elegan dengan gaya busana tak biasa. Dia terlihat seperti wanita Italia dengan rambut berwarna gelap. Bagai tersihir oleh kecantikannya, banyak anak buah sang Jenderal yang serta merta memberanikan diri untuk mendekati Maria.

Meski awalnya menolak, pada akhirnya, Maria Zyl luluh pada Johan Van Kemmen. Johan bukan laki-laki jelek, wajahnya lumayan tampan. Yang menjadi nilai lebih di mata wanita itu adalah, karena kekayaan keluarga Johan. Maria juga tahu, Johan merupakan anak tunggal keluarga Van Kemmen yang artinya, Johan akan menjadi pewaris tunggal harta keluarganya.

Maria Zyl membuat Johan kelimpungan karena jatuh cinta. Dia tak lagi menjadi laki-laki yang gemar bergonta-ganti perempuan. Seorang Maria bahkan tetap unggul dibandingkan seribu perempuan cantik yang pernah dikencaninya.

Pernikahan keduanya didaulat sebagai pernikahan yang sangat megah. Melibatkan dua keluarga ternama, banyak laki-laki dan perempuan yang iri terhadap pernikahan itu. Bahkan, tak sedikit pula yang patah hati.

Setelah perkawinan itu berlangsung, Johan dan Maria tinggal di sebuah rumah yang dibangun khusus untuk mereka, sebagai hadiah pernikahan dari Nouval Van Kemmen. Bagai tuan puteri, Maria kerap memanjakan dirinya di rumah mewah mereka, berbelanja dengan sangat royal, serta bersosialisasi dengan orang-orang kaya, istri pejabat, serta pengusaha ternama di Netherland.

Sementara itu, Johan yang kini menjadi menantu seorang Jenderal pun akhirnya memiliki karier mulus dalam bidang kemiliteran Netherland. Belum lagi perusahaan keluarga Van Kemmen yang juga menjadi tanggung jawab penuh

Johan sejak Nouval Van Kemmen mulai sakit-sakitan karena usia. Pasangan muda ini menjadi orang terpandang dengan kekayaan berlimpah di kota Den Haag, Netherland.

Maria melintasi orang-orang di trotar jalanan Batavia dengan sangat anggun. Bahkan, mobil mewah keluarga Van Kemmen yang ikut serta dikirim dari Netherland juga

berhasil membuat semua orang yang melihatnya berdecak kagum. Maklum, tak banyak mobil mewah berseliweran di negara jajahan seperti Hindia Belanda.

Banyak mata memandangi Maria dan Johan Van Kemmen, keduanya tampil menonjol dibanding orang-orang Belanda yang ada di Batavia. Sudah pasti, mereka tak akan menyangka kalau laki-laki tampan yang sedang melintas bersama wanita anggun itu merupakan salah satu anggota Tentara Netherland yang bertugas di Hindia Belanda. Johan lebih terlihat seperti seorang pengusaha dibanding seorang tentara.

Hari itu Johan tak memakai baju seragamnya. Ia memakai pakaian berwarna putih bersih, serasi dengan pakaian yang dikenakan sang istri. Toko demi toko pakaian mereka masuki, dan keluar dengan tumpukan barang belanjaan yang diangkut oleh jongos-jongos mereka. Sungguh ironi, melihat keduanya tampak mewah, di antara orang-orang melayu yang terlihat kumal.

Banyak orang Netherland berbelanja hari itu. Benar saja pemikiran Johan, mereka banyak bertemu dengan sesama keluarga tentara, komandan, dan residen Netherland yang juga berada di Batavia.

Dengan mudah, Maria dapat berbaur dengan istri-istri mereka. Jika sudah bertemu dengan perempuan yang menurutnya berkelas, Maria akan terlihat sangat ramah

dan bersikap sangat baik. Lain halnya pada para jongos dan bedinde di rumah Van Kemmen. Sampai saat ini, Maria benar-benar menjaga jarak dengan mereka semua. Maria Van Kemmen selalu menganggap bahwa orang yang derajatnya jauh lebih rendah tidak pantas bandingkan dengannya.

"Maria, kau pernah ke Bandoeng? Tempat itu bagus, dingin, dan seperti Paris! Kau harus ke sana, tempat itu indah!" Salah seorang istri komandan berbincang dengannya.

Seketika itu juga Maria langsung tertarik membahas keindahan Bandoeng bersama mereka. Mendengar kata 'Paris' membuatnya sangat antusias. Bagai ada harapan baru untuk kehidupannya di Hindia Belanda.

"Johan, aku mau pindah ke Bandoeng! Jangan kau debat aku!" Malam itu juga Maria mulai mencereweti suaminya.

Johan menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Klasik, kau selalu seperti itu. Belum tentu kota itu seindah bayanganmu. Aku takut nanti kau malah bersikeras untuk kembali ke Batavia. Birokrasi di sini tak semudah membalikan telapak tangan, Sayang."

"Ah, kau ini seperti orang bodoh saja. Hubungi papaku, minta padanya agar kau dipindah ke Bandoeng. Papa pasti akan menyetujuinya. Bagaimana pun, kehidupan kita di sini lebih penting ketimbang pekerjaanmu." Maria mendengus kesal.

"Lagi pula Maria, belum juga sebulan aku bertugas di Batavia. Di sini segala bisnis Hindia Belanda berada. Kau tidak mau kehilangan pundi-pundi kekayaan, kan?" Johan berpendapat.

"Aku tak mau hidup menderita. Batavia membuatku menderita, kulitku mengering di sini. Mereka bilang Bandoeng kota yang sejuk. Kau tidak mau kecantikanku luntur, kan?" Maria mulai merengek cengeng.

Johan menundukkan kepalanya, sambil mengembuskan napas dengan sangat berat. "Baiklah, akan aku usahakan, sayang," jawabnya lemas.

Sang anak tiba-tiba muncul di tengah perdebatan Maria dan Johan Van Kemmen. "Mau ke mana lagi, kita?" tanyanya pelan. Maria dan Johan seketika menatap anak itu.

"Bandoeng. Tempat yang sejuk, hijau, dan banyak bunga," jawab Maria singkat.

"Banyak pertokoan?" tanya anak itu seolah meledek Ibunya. Maria memelototkan matanya sambil menatap anak itu dengan sinis. "Ya, tentu saja banyak toko," jawabnya ketus.

"Sayang, jangan bersikap seperti itu pada anak kita." Johan menengahi keduanya sambil menggendong anak itu.

William terlihat mengelak, "Aku bukan anak kecil lagi, Papa. Jangan perlakukan aku seperti ini," ucapnya sambil coba melepaskan diri dari gendongan Johan.

"Bagiku kau masih anak kecil, sama seperti Mamamu," jawabnya sambil terkekeh.

Maria mendelik sambil tersenyum menatap suaminya. "Kalau begitu, kau harus menuruti segala keinginanku. Papaku juga memperlakukanku seperti anak kecil, dan menuruti semua keinginan anaknya," candanya sambil tersenyum.

William terlihat kecewa mendengar pernyataan Mamanya. Kepalanya tertunduk dalam gendongan Johan. "Tapi aku tak pernah diperlakukan seperti anak kecil olehmu, dan kau tak pernah menuruti keinginanku, Mama," ucapnya lirih.

Maria kembali memelototinya. "Karena keinginanmu sering kali tak masuk akal, anak bodoh!"

Johan tertawa melihat anak dan istrinya saling berseteru dengan gaya masing-masing. "Sudah-sudah, aku sekarang yang terlihat bodoh. Berada di antara kalian, dua anak kecil yang menggemaskan," ucapnya sambil mendekatkan tubuh anaknya pada Maria. Maria menghindar, tapi Johan berhasil mempertemukan tubuh keduanya.
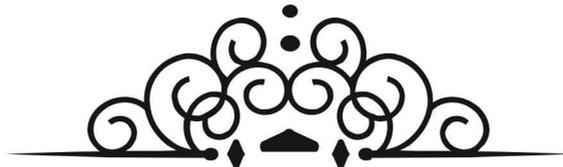
Paris Van Java

Tidak butuh waktu lama bagi Johan Van Kemmen menuruti keinginan istrinya.

Saat ini, keluarga Van Kemmen sudah pindah ke kota Bandoeng. Namun, ternyata kota ini tak sepenuhnya benar seperti yang diceritakan. Tentu saja hal ini langsung membuat Maria kesal saat menginjakan kaki di Bandoeng.

"Kupikir benar-benar seperti Paris. Tidak sama sekali!" teriaknya kala itu.

Meskipun Bandoeng terasa sejuk dan membuat tubuhnya tak banyak berkeringat seperti saat tinggal di Batavia, Maria tetap mengeluhkan kota ini. Namun, Maria cukup senang melihat William tampak antusias mengagumi kota ini yang ditanami banyak tumbuhan hijau.

Sering dia berpikir bagaimana bisa anaknya bersikap aneh, tak seperti dirinya ataupun Johan. William sangat mirip dengan Nouval Van Kemmen, Kakeknya, yang sederhana dan tak menyukai barang-barang mewah. Menurutnya, hal itu sangatlah tak masuk akal. Seperti tak menikmati hidup, katanya.

Selama perjalanan laut menuju Hindia Belanda, William tak pernah mau menatap wajahnya ataupun wajah Johan. Anak itu terus menerus mengurung diri, wajahnya lusuh karena menangis. Hanya William yang tak setuju pada rencana ekspansi suami istri itu ke Hindia Belanda. "Untuk apa, Mama?" teriak William saat itu.

Maria bukan Ibu yang bijaksana, dia hanya menjawab pertanyaan anaknya dengan sangat singkat.

"Untuk membuat keluarga kita semakin kaya!"

Anak itu hadir ke dunia tanpa terduga.

Sebelumnya, Maria berkeras untuk menunda kehamilan karena masih ingin menikmati hidup sebagai perempuan bebas tanpa seorang anak. Kepalanya membayangkan betapa tersiksa dia jika memiliki anak. Maria sering melihat teman-teman sepergaulannya yang tampak kelelahan, kusut, karena sibuk mengurus anak-anak mereka.

Namun Tuhan berkehendak lain. Hanya berselang 6 bulan sejak pernikahannya dengan Johan Van Kemmen, Maria dinyatakan hamil. Di awal kehamilannya, perempuan itu terus menangis, bahkan hampir berniat menggugurkan kandungannya dengan alasan tak siap.

Johan terus menerus membujuknya agar mempertahankan kehamilan itu, karena seluruh keluarga sudah mengetahui kabar gembira mengenai kehamilan Maria. Apa jadinya jika kebahagiaan mereka harus hancur karena suami istri itu memutuskan menggugurkan kehamilan anak pertama, dan juga cucu pertama di keluarga mereka.

"Asalkan aku tak usah bersusah payah menyusui dan merawatnya, aku akan tetap menjaga kehamilan ini. Oh, iya, aku juga menginginkan sebuah mobil, serta perhiasan mutiara Asia setelah melahirkan nanti!" perintah Maria pada suaminya.

Sungguh mahal kelahiran William Van Kemmen hingga ayahnya harus menghadiahi Maria dengan barang-barang mahal. Tapi setidaknya, anak itu lahir dengan selamat, meski Ibunya sempat tak menghendaki dia lahir ke dunia.

Kasihan memang, padahal William sangatlah lucu. Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya. Beruntung, Nouval Van Kemmen sangat menyayangi anak itu hingga waktunya lebih banyak dihabiskan bersama sang kakek ketimbang kedua orangtuanya.

Namun, William juga anak yang sangat pendiam dan pasif. Tapi kecerdasan dan kedewasaannya patut diacungi jempol. Dia bukan anak pemberontak, meski hati kecilnya seringkali berteriak meneriaki segala hal yang dia anggap tak masuk akal. Bukankah tak masuk akal jika Maria, Ibunya, memperlakukan dirinya seperti seorang adik tiri? Bukan sebagai seorang anak.

Maria gemar mengolok caranya berpakaian, atau sikap kritisnya saat William mulai banyak bertanya tentang apa saja. Dengan acuh, Maria sering meminta pendapatnya soal baju yang layak dia pakai saat akan bepergian. Perempuan itu kerap mengganti pakaiannya di depan William tanpa rasa malu. Benar-benar seperti seorang kakak perempuan yang tak tahu malu.

Semua hal baik yang ada di dirinya ditularkan oleh sang Kakek, termasuk kesukaannya terhadap musik. Sejak dia kecil, Nouval Van Kemmen sering memperdengarkan lagu-lagu melalui piringan hitam koleksinya pada William. Hal itu membuat William memiliki selera musik yang bagus, walau cenderung terlalu serius untuk anak seusianya. Satu-satunya hal yang dia minta dari kedua orangtuanya hanyalah bersekolah musik.

Pada awalnya, Maria menentang keinginan anak itu. Entah apa alasannya. Namun, ketika salah satu anak sahabatnya bermain piano di depan Maria saat berkunjung ke rumah mereka, dia mulai merasa tersaingi. Dalam

pikirannya tersirat, kalau-kalau nanti ada pesta di rumah, William harus tampil seperti anak itu.

Semuanya tentang gengsi dan harga diri, Maria Van Kemmen selalu seperti itu. Jika saja dia bukan berasal dari keluarga terpandang, mungkin tak ada yang mau berteman dengannya.

Tak jarang orang bergunjing tentang Maria. Di kalangan pertemanannya pun, Maria dikenal sebagai pribadi yang sombong dan tidak suka bila tersaingi. Dia selalu kehausan saat melihat salah seorang temannya memiliki sesuatu hal yang dia tak punya. Perempuan itu benar-benar tak pernah mau dikalahkan.

"Mama, aku tak mau bersekolah di luar rumah. Boleh jika aku meminta belajar dan bersekolah di rumah saja?" Di suatu pagi, William memberanikan diri untuk meminta suatu hal pada ibunya.

Sambil memoles wajahnya dengan bedak, Maria menggelengkan kepalanya. "Tidak, kau harus bersekolah bersama anak-anak residen. Kau harus banyak bergaul dengan mereka, agar kau mengerti caranya bersikap seperti anak orang kaya," jawab Maria tanpa sekalipun memperhatikan wajah anaknya yang terlihat kecewa.

"Baiklah," William menjawab singkat sambil berbalik meninggalkan kamar Ibunya.

Besok adalah hari pertama sekolah di sekolah khusus anak-anak Belanda. Tempo hari, dia pernah ikut kedua orangtuanya ke acara pertemuan keluarga pejabat Belanda di Bandoeng. Anak-anak mereka turut serta dalam perjamuan itu. William sudah berkenalan dengan mereka semua, yang kelak akan menjadi teman sekolahnya.

Tak ada satu pun orang yang membuatnya akan merasa kerasan di sekolah itu. Seperti tipe-tipe anak orang kaya, mereka angkuh dan tak menyenangkan untuk diajak bicara. William bergidik membayangkan dirinya bersikap seperti mereka.

"Tidak... Aku tidak akan pernah bersikap seperti itu!" batinnya menjerit.

"Will, kenapa kau diam saja?" Johan mendatanginya saat itu, ketika semua orang tertawa keras dan sibuk membicarakan tentang kekayaan mereka sambil bersikap sombong.

"Aku ingin pulang, Papa." Wajahnya terangkat, kata-katanya terdengar tegas. Johan merapatkan bibirnya di dekat telinga William sambil menengok ke arah Maria.

“Mamamu sedang sangat menikmati pesta jamuan ini. Bersabarlah beberapa jam lagi...,” bisiknya hati-hati.

William menganggguk tanda mengerti, lantas kembali diam. Beberapa anak terlihat menatap aneh ke arahnya. Anak itu sebenarnya menarik dan tampan, tapi terasa aneh karena terus menerus diam tak banyak bicara.

“Aku akan membelikanmu mainan bagus kalau kau bisa menjaga sikapmu dengan baik.” Johan kembali berbisik di telinganya. William terlihat tak suka mendengar kata-kata yang Johan bisikkan. Tanpa balas berbisik, dia berkata, “Tanpa hadiah pun, aku akan menjaga sikap dengan baik, Papa.”

Kata-katanya membuat perhatian Maria dan beberapa orang yang ada di sekeliling William menoleh ke arahnya. “Will?” Maria sedikit berteriak. Anak itu menunduk, “Maafkan aku, Papa,” ucapnya pelan.

Maria berdiri cepat, lantas mendekati kursi tempat anaknya terduduk. Ia menarik lengan William dengan kasar. Setengah menyeret, dibawanya William ke ruangan yang lebih sepi.

“Jangan membuatku malu! Mengapa kau ini bersikap seperti anak yang tak berpendidikan?! Mau ditaruh di mana muka aku dan papamu jika kau bersikap buruk seperti ini? Jangan pernah berbicara buruk lagi, William! Atau aku tak akan pernah membawamu kembali ke Netherland dan

membiarkanmu tetap berada di Hindia Belanda, sehingga kau tak dapat bertemu lagi dengan Nouval si tua bangka!" Maria berteriak kini.

Anak itu hanya terdiam, membiarkan ibunya marah dan tetap meneriakinya seperti itu.

Johan mendekati keduanya, setelah sebelumnya sempat meminta maaf pada si pemilik rumah, tempat pesta itu berlangsung.

"Kembalilah ke sana, Maria. Mereka mencarimu untuk selebrasi minum anggur." Johan berusaha menarik anaknya dari cengkraman Maria.

"Awas saja, kau!" ucap Maria pada anaknya sesaat sebelum dia pergi meninggalkan suami dan anaknya.

Johan memeluk tubuh William, anak itu tetap membisu. Sudah kebas kedua telinganya mendengar kata-kata kasar yang sering dilontarkan oleh Maria. Rasanya terlalu sayang mengeluarkan air mata hanya untuk menangisi kata-kata keji Maria.

"Sudah, Papa. Jangan bersikap seperti ini. Aku yang salah, dan aku minta maaf kepadamu karena kesalahanku ini...," ucap William datar.

Johan menarik tubuhnya, menatap anak itu sambil tersenyum. Mencium kening anaknya sambil berkata, "Kau anak yang baik, Will. Terima kasih. Kau anak kebanggaanku."

“Halo, Mister. Sedang apa sendirian di situ?”

William bergeming. Dia tak sedikit pun mengalihkan pandangannya pada suara sapaan itu.

“Hai Mister, perkenalkan nama saya Toto. Saya orang Bandoeng, lahir di tanah ini. Mister terlihat sedih, ada yang bisa saya bantu?” ucapnya lagi dengan menggunakan bahasa Belanda tebata-bata.

Will tersenyum mendengar logat dan caranya berbicara, matanya mendelik ke arah pemilik suara itu. Dilihatnya seorang anak laki-laki mungil berkepala botak, hanya mengenakan celana pendek dengan kaus putih tanpa lengan. Walau terlihat kumal, tapi sepertinya dia tak peduli pada penampilannya. Anak itu tersenyum lebar menatap William yang sejak tadi diam di situ.

“Ajak saya pergi dari sini, dan perlihatkan saya tempat-tempat yang anda suka,” jawab William dengan bahasa Melayu terbata.

Merindukan Opa

William Van Kemmen dan teman barunya yang bernama Toto terlihat berlarian mengitari rumah-rumah gubug di belakang bangunan mewah tempat tinggal orang-orang Netherland.

Sebelumnya, dia tak pernah tahu kalau hanya beberapa ratus meter di belakang rumah-rumah menjulang megah, terdapat banyak gubuk perkampungan tempat para inlander (sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda).

"Inilah rumah kami, Mister." Toto tampak antusias memperlihatkan tempat tinggalnya pada William.

“Panggil saja saya William,” jawab William sambil terengah kelelahan. Beberapa anak-anak inlander terlihat keheranan melihat seorang anak petinggi bermain ke wilayah mereka. Mereka tahu, Will bukan anak sembarangan. Jelas terlihat dari wajah dan caranya berpakaian.

Toto terbahak mendengar William berkata seperti itu. “Tidak, malah seharusnya saya menyebut Anda dengan sebutan Tuan. Bisa mati saya jika harus menyebut nama Anda langsung. Siapa saya ini, tidak berhak bersikap seperti itu,” jawabnya sambil terus tertawa.

Awalnya William tidak bisa menangkap apa yang Toto bicarakan, kemampuannya berbahasa Melayu belumlah baik. Tapi, Toto kembali menjelaskan padanya dengan bahasa Belanda, kaku. Anak itu menganggguk, tapi jelas terlihat keningnya berkerut. Dia baru tahu bagaimana perlakuan bangsanya terhadap orang-orang Hindia Belanda ini.

Pantas saja Maria bersikap sangat tak beradab terhadap para jongos dan bedinde yang bekerja di rumah mereka. Selama ini, dia pikir hanya ibunya saja yang bersikap buruk terhadap inlander, ternyata semuanya sama saja.

Padahal jika dipikir lebih dalam lagi, seharusnya orang-orang bangsanya bersikap baik terhadap mereka. Biar bagaimanapun, selama ini Hindia Belanda telah memberikan napas baru pada Netherland melalui kekayaan alam yang diambil oleh orang-orang Netherland untuk kepentingan bangsanya.

“Jangan samakan aku dengan orang-orang Belanda lain, Toto. Kau dan aku sama, ciptaan Tuhan.”

William mulai bersikap tak kaku lagi pada Toto, si gundul yang ceria. Bahkan, tanpa ragu dia memberikan alamat rumahnya pada Toto agar mereka bisa lebih sering bermain.

Dulu, segalanya terasa ringan. Tak ada beban pikiran seperti sekarang ini.

William yang pendiam, kian jadi semakin pendiam. Bagai hilang hasratnya untuk menikmati hidup. Biasanya, ada Nouval Van Kemmen, sang Kakek yang selalu membantunya meringankan segala beban yang dia rasakan.

Laki-laki tua itu melakukan semuanya dari nol, membangun usahanya dengan susah payah, tak serta-merta kaya seperti yang Maria dan Johan Van Kemmen alami. Laki-laki

itu lebih paham bagaimana menghargai orang lain, dan menghargai hasil jerih payah dengan cara tetap sederhana dan bersahaja.

Bersama Nouval yang kerap membimbingnya, William Van Kemmen menjadi pribadi yang jauh dari sikap kedua orangtuanya.

Namun seburuk apa pun sikap Maria dan Johan, William selalu menghormati keduanya dengan baik. Kerap kali batinnya berperang, tapi beruntung William dapat menyikapinya dengan baik. Untuk anak sekecil itu, Will memang cukup pandai mengendalikan situasi.

Meninggalkan sang kakek sendirian di Netherland adalah salah satu hal paling berat yang pernah dia rasakan seumur hidup. Apalagi dengan alasan konyol ibunya yang tak masuk akal. Padahal, hidup mereka di Netherland pun sudah cukup bergelimang harta. Apa yang sebenarnya dicari oleh kedua orangtuanya tak pernah bisa diterima oleh akal sehat William.

Nouval berkata kepadanya dengan sangat bijak sesaat sebelum kepergiannya ke Hindia Tempo hari.

"Kau tahu, biar bagaimanapun, kedua orangtuamu adalah manusia. Dan yang harus kau tahu, manusia selalu dipenuhi mimpi, juga ketidakpuasan. Tak ada yang salah dengan mengejar mimpi. Kau adalah bagian dari mimpi mereka. Ikutilah mimpi mereka, William. Tak perlu takut meninggalkanku, di mana pun kau berada... Aku selalu ada,

melihatmu mengejar mimpi-mimpi itu bersama mereka. Namamu selalu ada di dalam setiap doaku."

Malam ini dia sedang sangat merindukan Opa Nouval.

Besok adalah hari pertamanya bersekolah. Pikirannya sudah melayang membayangkan betapa membosankan bersekolah bersama orang-orang angkuh seperti anak dari teman-teman baru kedua orangtuanya. Siang tadi, setelah kecewa terhadap jawaban ibunya, anak itu berhasil menyelinap pergi bersama Toto yang sudah mulai berani mendatangi rumahnya, meski hanya sampai gerbang luar saja.

Sengaja Will tak memberitahu kedua orangtuanya mengenai pertemanannya dengan Toto. Maria akan berteriak marah jika tahu anak semata wayangnya bergaul dengan anak inlander miskin seperti Toto.

Diambilnya biola tua pemberian sang Kakek. Nouval nama biola itu, sama seperti nama orang yang menghadiahinya biola ini Natal lalu. Bukan biola mewah, tapi konon, biola inilah yang dulu menemani sang Kakek melewati masa-masa sulit menghadapi hidup.

Dia ingat, dulu kakeknya pernah memainkan sebuah lagu dengan menggunakan biola ini. Sedih, itulah kesan yang dirasakan William saat mendengarnya. Lalu sang Kakek bercerita, lagu itu dia ciptakan sesaat setelah istrinya

meninggal dunia. Lagu kesepian, tentang kesakitan. Hanya melalui lagu dan nada, kakeknya mampu menyalurkan kesedihan itu.

Setiap orang punya cara sendiri untuk mengekspresikan diri, dan dia merasa cara kakeknya cukup cocok untuk dirinya. Melalui nada-nada minor, dia mulai membuat kesedihannya menjadi sebuah karya lewat lagu.

Diam-diam matanya mulai basah, lalu terpejam untuk menahan tangis. Semua orang di rumah itu sudah terlelap, hanya dia dan biolanya yang masih terjaga. Suara gesekan biola menggema di seluruh isi kamar, bahkan menembus hingga tembok ruangan-ruangan lain rumah itu.

Suara pintu kamarnya diketuk, anak itu sontak berhenti memainkan biolanya, mencari tahu siapa yang saat itu mengetuk pintu kamarnya.

"Ya?" William coba bertanya.

"Will, ini aku," suara Johan terdengar sama di balik pintu.

"Masuklah, Papa," jawabnya.

Tampak Johan Van Kemmen mulai masuk ke kamar anaknya. Terlihat jelas wajah laki-laki itu tampak lelah dan sangat mengantuk. Langkahnya lunglai mendekati William.

"Sudah pukul berapa ini?" tanya Johan sambil menguap, lantas duduk di atas tempat tidur mungil William.

"Pukul 11 malam, Papa," dengan polos William menjawabnya.

“Kau tahu, besok kau harus pergi ke sekolah. Tidakkah sebaiknya kau tidur, Nak?” Johan kembali bertanya, sesekali mulutnya menguap coba menahan kantuk.

“*Ja*, aku tahu, Papa. Tapi aku sedang tidak bisa tidur,” anak itu menjawab datar.

“Cobalah untuk pejamkan mata. Lama-lama kau akan tidur juga,” Johan mulai menggosok-gosok kedua matanya menggunakan tangan kanan. Seperti anak kecil.

“Mama terganggu oleh suara biolaku, ya?” William coba menebak keadaan yang sebenarnya terjadi. Karena tak biasanya sang Ayah meminta anak itu untuk tidur cepat.

Johan terlihat kaget mendengar pertanyaan William, seketika itu juga kantuknya sedikit lenyap. Bibirnya tersenyum, bahunya terangkat, dan matanya berkedip sebelah sambil menatap William. “Begitulah, Nak.”

“Baik, Papa. Kembalilah tidur, aku tak akan mengganggu lagi tidur kalian dengan suara biolaku ini.” William coba tersenyum, hatinya getir melihat betapa kasihan ayahnya harus terbangun hanya karena sang Ibu terganggu oleh suara biolanya.

“Terima kasih, Nak. Tolong segeralah tidur, aku tidak mau melihatmu terlambat ke sekolah besok. Bersemangatlah, kau akan punya banyak teman baik di sekolah itu.” Johan berusaha terlihat ceria, walau dia tahu sang anak tetap tak suka bersekolah di sekolah itu.

William menganggukkan kepalanya sambil tersenyum menatap Johan. "Jangan khawatir, aku akan coba beradaptasi, Papa."

Johan menepuk kepala anaknya sambil balas tersenyum.

"Oh, iya. Will, hati-hati kalau bermain dengan anak inlander itu. Jangan sampai mamamu melihatnya. Aku tak suka kalau harus mengusirnya dan memintamu agar tak lagi berteman dengannya." Johan mengerlingkan mata sambil terus tersenyum menatap William.

William terlihat kaget atas apa yang baru saja di dengarnya. Namun dengan cepat pula anak itu mengangguk sambil tersenyum lebih lebar.

"Baik, Kapten!"
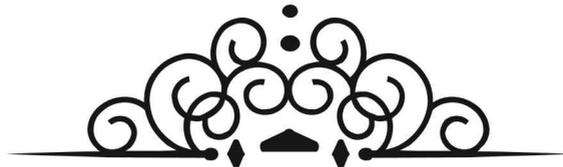
Di Tanah Hijau
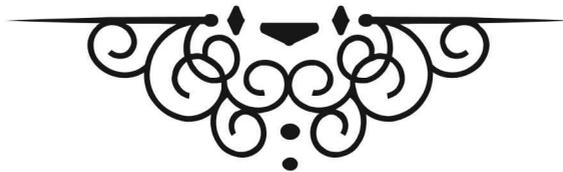
Sungguh tak enak menatap wajah William Van Kemmen pagi ini. Dia terlihat tak nyaman dengan seragam yang sangat formal. Alih-alih paham ketidaknyamanan anaknya, Maria berteriak dengan riang.

"Wow, ini baru anakku! Kau sangat tampan, Will. Terlihat sangat berkelas! Berdandanlah seperti ini setiap hari, anakku. Kau harus memakai model pakaian seperti seragam ini setiap hari agar selalu tampil elegan! Aku berharap sekolahmu tak pernah libur!"

Johan tertawa mendengar istrinya berbicara seperti itu. "Kau sungguh tega, Maria. Mana mungkin sekolah terus menerus tanpa libur." Johan terus terkekeh sampai matanya terlihat berkaca-kaca.

William hanya diam, memakan sarapannya tanpa bersuara. Sementara itu, Maria kembali acuh sambil memerhatikan cincin emas baru yang dipakainya pagi itu. "Indah sekali cincin ini, sayang. Bisakah aku mendapatkannya lebih banyak lagi?" tanyanya tanpa menanggapi pendapat Johan.

William pergi ke sekolah ditemani seorang jongos. Selain mengantarnya, jongos itu juga diperintah untuk menunggui anak itu selama belajar di sekolah. Sebelum pergi, dia berpamitan pada kedua orangtuanya. Tangan kirinya memegangi Nouval, si biola tua. Maria memekik kaget melihat biola itu hendak dibawa William pergi ke sekolah.

"Astaga, kau akan membawa barang jelek itu ke sekolah? Tidak William, jangan mempermalukan aku!" teriak Maria khawatir.

William menatap Ibunya dengan tatapan ragu. "Tenang, Mama. Aku tak akan memainkannya di jam pelajaran sekolah. Aku mengerti itu," jawabnya masih dengan tatapan ragu.

Maria mendelik sebal. "Bukan itu yang kukhawatirkan. Aku tak peduli kau akan memainkannya atau tidak, yang membuatku kesal adalah, karena biola itu jelek sekali! Kau tak takut dicibir, ya? Anak-anak yang bersekolah di sana adalah anak orang-orang kaya! Mereka akan bergunjing pada orangtuanya bahwa anak keluarga Van Kemmen pergi ke sekolah membawa rongsokan!" teriaknya pedas.

Johan mengerutkan keningnya, seolah sedang berpikir keras mencari solusi agar istrinya tak merasa kesal. “Simpanlah, Will. Besok akan kubelikan biola yang lebih bagus, oke?”

William menggelengkan kepalanya sambil membuang napas keras-keras. “Tak usah repot-repot, Papa. Aku sangat mencintai biola ini. Aku hanya mau memainkan biola ini, bukan biola-biola lain. Dan tenang, Mama, aku tak akan membawa barang rongsokan ini ke sekolah.”

Tanpa menatap kedua orangtuanya, anak itu bergegas kembali ke dalam kamarnya untuk menaruh Nouval. Hatinya sakit mendengar perkataan sang Mama, tapi bibirnya tak punya keberanian untuk mendebat.

Johan terdiam, memandangi punggung anaknya dari kejauhan. Bagaimanapun, dia sebenarnya sangat menyayangi William. Hanya saja, dia juga begitu mencintai istrinya. Bingung rasanya berada di tengah-tengah mereka. Dia memang sempat membenci ayahnya, Nouval Van Kemmen. Tapi untuk yang satu ini, dia sangat berterima kasih kepada Nouval, karena berhasil mendidik anak semata wayangnya menjadi anak yang penurut.

Bisa kacau dunianya jika William tumbuh menjadi anak pemberontak yang selalu menentang keinginan Maria.

"Namaku William Van Kemmen,
baru pindah ke Bandoeng belum
lama ini.
Aku berasal dari Den Haag.
Senang berkenalan dengan kalian
semua.
Semoga kalian mau berteman
denganku dan mengajariku banyak
hal tentang Bandoeng.
Salam kenal."

William memperkenalkan dirinya di hadapan 15 anak-anak Belanda yang kelak akan menjadi teman barunya di kelas. Dengan serempak, mereka menyapa William, "Selamat datang, William!"

Beberapa anak perempuan terlihat saling berbisik. "Tampan, ya!" Jelas terdengar di telinga William.

Namun, anak itu hanya berjalan sambil menundukkan kepalanya, lantas memilih kursi paling pojok sebagai tempatnya duduk selama di kelas.

Ada beberapa wajah tak asing di sana, wajah anak-anak yang turut serta dalam perjamuan tempo hari. Entah apa yang sedang mereka katakan pada teman-teman lainnya, karena jelas terlihat beberapa dari mereka mulai mencibir keberadaan William.

"Sudah-sudah, jangan ribut. Biarkan William kerasan berada di kelas ini. Sekarang, aku akan memulai pelajaran." Guru kelas yang sejak tadi memperhatikan murid-muridnya bereaksi atas kehadiran William mulai menengahi. Anak-anak itu seketika terdiam, dan menuruti permintaan sang guru.

Tanah ini hijau
Lebih hijau daripada tempatku dulu
Aku suka wangi tanah setelah hujan
Dan hanya di tanah ini kurasakan wangi yang sebenarnya

Tanah ini hijau
Mengaburkan rindu pada Den Haag

Yang jauh lebih dingin
Tapi selalu membuatku rindu

Tanah ini hijau
Selamanya kuharap tetap hijau
Tak ada merah, tak ada tangis.

William Van Kemmen membacakan puisinya di depan kelas. Wajahnya seperti biasa, datar tanpa ekspresi. Isi puisi itu menceritakan tentang perasaannya yang mulai jatuh cinta terhadap negeri tempat dirinya tinggal kini.

Beberapa anak tertawa setelah mendengar William menyudahi bacaan puisinya, tapi ada juga yang terlihat acuh.

Sudah 2 pekan anak itu bersekolah di sini, tapi belum satu pun orang yang berhasil berteman dengannya. Dan anak itu, tak juga berusaha membaur dengan anak-anak lain. Dia tetap sendirian, menyendiri di jam-jam istirahat sekolah. William terkenal *introvert,* dan tak jarang anak-anak lain menganggapnya aneh.

Kedua orangtuanya tak pernah tahu bagaimana sikap William saat berada di sekolah. Karena tak satu kali pun Ayah atau ibunya bertanya bagaimana kondisi sekolah. Yang mereka tahu, William pergi ke sekolah setiap hari, dan pulang dalam keadaan normal. Itu saja.

Johan semakin sibuk dalam tugas kemiliterannya, begitupula Maria yang semakin larut dalam kelompok orang-orang kaya tempatnya bergaul. Di akhir pekan, mereka berdua sibuk berbisnis, menjalankan ekspansi usaha mereka demi pundi-pundi gulden mereka yang semakin menumpuk.

Sementara itu, William tetap asik dengan dunianya sendiri. Tak jarang anak itu membayangkan sedang berada di tengah keluarganya, ada Mama Maria, Papa Johan, dan Opa Nouval di sana. Bersikap layaknya sebuah keluarga yang saling peduli, dan saling memiliki. Anak ini pandai berimajinasi, hanya itu satu-satunya cara agar dia tetap bersemangat mengahadapi segalanya.

Sesekali Toto masih menjemputnya untuk sekadar berkeliling sambil melatih kemampuan William berbahasa melayu. Tapi sekarang pertemuan mereka semakin jarang dilakukan, karena si botak Toto sekarang sudah mulai membantu kedua orangtuanya bekerja di rumah seorang keluarga Belanda. Menurut Toto, keluarga itu memperlakukan kedua orangtua dan dirinya dengan sangat baik. Sehingga Toto begitu patuh kepada tuan rumah itu, dan merasa bertanggung jawab untuk membantu kedua orangtuanya di sana.

"Apa kabar Opa Nouval, ya?"

Hanya pertanyaan itu yang kerap muncul dalam pikiran William Van Kemmen. Dia begitu merindukan laki-laki tua itu. Semakin banyak lagu kesedihan yang tercipta dari biola

tuanya. Anak itu jenuh, tapi berusaha untuk membiasakan diri terhadap keadaan yang menderanya kini.

Satu-satunya orang yang selalu ada untuknya sekarang hanyalah para bedinde dan jongos yang bekerja di rumah. Tak jarang William mendatangi mereka, mengajak mereka berbicara, bercerita tentang apa saja. William adalah anak yang sangat cerdas, dengan cepat dia mampu menyesuaikan diri dengan sikap para inlander itu. Sedikit-sedikit, bahkan dia mulai berlatih bahasa sunda dari mereka.

Kedekatan William dengan mereka tentu saja tak diketahui oleh Maria atau pun Johan. Maria tetap seperti itu, dia merasa alergi jika harus bergaul atau berdekatan dengan para inlander. Padahal mereka sudah sangat loyal membantu keluarga Van Kemmen.

Namun, tetap saja Maria berpikir bahwa mereka baik hanya karena butuh uang. Dan uang adalah nilai tukar yang pantas untuk pekerjaan yang selama ini mereka lakukan di rumahnya. Tak usah mengenal mereka pun, uangnya sudah membuat orang-orang lemah itu tunduk terhadap segala perintah keluarga Van Kemmen.

Maria tak pernah tahu, para inlander itu diam-diam sudah memanggil William dengan sebutan 'Will'. Bukan kurang ajar, tapi memang William sendiri yang memintanya kepada mereka. Anak itu benar-benar tetaplah anak yang sama, tak pernah berubah. Bersekolah di sekolah pilihan

mamanya tak membuatnya menjadi seorang feodal seperti anak-anak Belanda lain di lingkungan itu.

"Nyai, aku selalu perpikir kalau aku ini sebenarnya bukan anak mereka."

Di suatu sore sepulang sekolah, William duduk di dapur belakang sambil memandang kosong ke luar rumah. Di sebelahnya ada Nyai, seorang bedinde yang bertugas sebagai juru masak di rumah keluarga Van Kemmen.

Wanita paruh baya itu menggelengkan kepala. "Jangan berbicara seperti itu, Will. Kedua orangtuamu sedang sibuk mencari rezeki. Itu kan, untuk kamu juga. Saya percaya, mereka sangat sayang sama William," jawab Nyai sambil kembali sibuk mengolah bahan masakan.

"Tapi, Nyai. Mereka sangat tidak peduli kepadaku. Apakah pantas aku mengeluh karena sikap kedua orangtuaku yang seperti itu?" William menatap Nyai dengan tatapan sedih kini. Sungguh jarang seorang William berbicara seperti itu. Bahkan pada orangtuanya, dia tak berani mengungkap perasaan.

Nyai meninggalkan pekerjaannya, lantas mulai memeluk anak itu penuh kasih sayang, bagai sedang memeluk anaknya sendiri. William tersenyum dalam pelukan bedinde itu.

"Mengeluh boleh, wajar, kok. Tapi jangan sampai Mama dan Papa. Karena Tuhan tidak...," Belum habis kata-katanya, tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara teriakan yang tak asing di telinga keduanya.

Suara Maria Van Kemmen.

"Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan terhadap anakku, wanita menjijikkan! Jangan menganggap kalau dia adalah anakmu! Kau tak boleh memperlakukannya seperti itu! Sungguh keterlaluan! Kau tak pantas ada di sini! Akan kulaporkan sikap kurang ajarmu ini pada semua orang agar kau tak lagi dipekerjakan, OLEH SIAPA PUN!!! Pergi kau dari sini, pergi sekarang juga!"

Menjadi Orang Lain

Tak hanya Nyai yang akhirnya terusir dari rumah keluarga Van Kemmen, anak dan suaminya yang ikut bekerja di rumah Van Kemmen sebagai jongos pun ikut kena batunya. Padahal, keluarga itu sudah bekerja dengan sangat baik dan ulet terhadap Tuan dan Nyonya rumahnya. Maria Van Kemmen benar-benar wanita yang kejam, dia tak peduli akan nasib keluarga inlander miskin itu.

Untuk pertama kalinya, William menangis. Menangis karena rasa bersalah yang menerpa dirinya sesaat setelah Nyai dan keluarganya angkat kaki. Dia tahu, sang Ibu tak pernah main-main.

Dengan mata kepalanya sendiri, anak itu melihat Maria membeberkan cerita tentang sikap Nyai yang tak sopan pada keluarganya. Dengan sedikit membual, jelas tujuannya agar Nyai beserta keluarga malang itu tidak dapat bekerja lagi di rumah-rumah orang Belanda kaya di kota ini. Entah ke mana mereka kini, karena sejak hari itu, Nyai tak pernah lagi menampakkan batang hidungnya.

Johan Van Kemmen tak bisa berbuat apa-apa. Dia manut saja pada sang istri, padahal William sudah menangis di hadapannya, meminta sang kepala keluarga bertindak tegas. Will sudah menjelaskan, bahwa sikap Nyai yang seperti itu karena permintaannya. Anak itu yang minta diperlakukan selayaknya seorang anak. William juga berkata, bahwa selama ini dia selalu menganggap seperti Ibunya sendiri.

"Rupanya penjelasan itu pula yang akhirnya membuat Maria semakin murka terhadap sang anak. Dia tak terima, jika posisi dirinya digantikan oleh seorang bedinde inlander. Sangat memalukan!"

Maria benar-benar marah, dan kesal terhadap anaknya.

Sejak hari itu, tak ada lagi sarapan pagi bersama. Padahal, hanya momen itu yang membuat keluarga ini terlihat seperti sebuah keluarga. Namun sekarang, Maria akan menunggu William pergi ke sekolah, sebelum dirinya sarapan di meja makan. Dan saat anaknya pulang sekolah, dia akan bergegas pergi dari rumah, ke mana saja asalkan tidak melihat wajah William.

Johan diminta mengultimatum semua pekerja yang bekerja di rumah keluarga Van Kemmen oleh sang istri, agar tak satupun dari mereka berbicara dengan William. Dia takut, anak itu kembali dekat dengan inlander dan menganggap inlander-inlander itu sebagai bagian dari keluarganya.

Sesekali Johan mendatangi kamar anaknya, mengendap seperti tikus saat istrinya sudah terlelap tidur. Dia takut Maria akan marah jika ketahuan berbicara dengan William. Laki-laki itu semakin terlihat lemah, dan tak punya harga diri. Bagaimanapun, William adalah anak mereka, tak seharusnya Maria bersikap seperti itu. Dan Johan Van Kemmen tak bisa menjadi jembatan penengah antara istri dan anaknya.

"Will, kau sudah tidur?" Johan berbisik di telinga William.

Anak itu bergeming, tetap mematung dengan posisi tidur menghadap tembok kamar. Dia memutuskan untuk pura-pura tidur, padahal telinganya masih jelas menangkap suara Johan.

“Will, kau tahu? Aku sangat merindukanmu. Diam-diam aku juga merindukan Opa. Aku bangga terhadapmu, karena kau adalah laki-laki yang memiliki prinsip. Harus kuakui, aku begitu lemah jika dibandingkan dirimu. Baju seragam yang selalu kupakai hanyalah topeng yang kupakai untuk menutupi segala kelemahanku. Aku menyayangimu, aku juga menyayangi mamamu. Kau harus mengerti, mamamu orang yang sangat keras kepala, lebih keras dari batu... hehe,” sejenak Johan tertawa sendiri, sambil membayangkan wajah istrinya yang judes dan galak.

“Hatimu lembut, tak seperti mamamu. Bukan aku tak mau membelamu, tapi kau tahu sendiri bagaimana mamamu akan bersikap jika aku menentang keinginannya. Kita laki-laki kuat, mengalah demi wanita bukan hal yang menyedihkan. Bagaimanapun, Maria yang membawa kehidupan pada kita berdua. Bersamanya aku merasa hidup, dan karenanya pula kau ada, Will,” jelas terdengar suara Johan sedikit bergetar.

“Terima kasih sekali lagi, karena telah menjadi anak yang baik untuk kami. Aku bangga memilikimu, dan tak henti berterima kasih kepada Tuhan karena telah membawamu menjadi bagian keluarga ini,” Johan mulai terdengar mengisak.

Laki-laki itu menghapus butir air mata di kedua pelupuk matanya. Sebelum dia beranjak pergi, ia mendekatkan bibirnya ke arah telinga William.

“Aku sangat menyayangimu, Nak. Kau anak yang sangat baik, dengan jiwa sosial yang tinggi. Tapi aku tetap tak suka pada perlakuanmu terhadap Nyai, dan aku tahu semua ini salahmu. Namun, kau tidak perlu mengkhawatirkan nasib Nyai dan keluarganya. Aku sudah meminta salah satu keluarga residen di luar Bandoeng untuk menampung dan mempekerjakan mereka. Kembalilah menjadi William yang kuat...”

Pagi itu, William bangun dengan sangat ceria.

Sejak tadi malam, saat sang Ayah mendatangi kamarnya, pikirannya jauh lebih tenang. Selama ini, dia terus menerus memikirkan nasib Nyai dan keluarganya. Meski tak 100% seperti yang diharapkan olehnya, Johan Van Kemmen punya hati yang lebih baik dibandingkan ibunya. Kadang dia berharap ayahnya itu bisa jauh lebih tegas, dan mampu menentukan sikap di depan Maria. Tapi ya sudahlah,

beruntung Johan masih punya hati nurani daripada tidak sama sekali.

Pagi ini, dia bertekad untuk menyenangkan kedua orangtuanya. Sebagai rasa terima kasih atas apa yang telah Johan lakukan terhadap keluarga Nyai. William sadar, belakangan ini Maria enggan duduk bersama di meja makan dengannya. Pelan-pelan, anak itu mengetuk pintu kamar kedua orangtuanya.

"Tok... Tok... Tok..."

Diketuknya pintu dengan sangat perlahan. William tak mau memacu kemarahan lagi dari sang Ibu.

"Siapa?" terdengar suara Maria dari dalam sana.

"William," jawab anak itu pelan. Ada keheningan sejenak setelah dia menyebut namanya.

Namun Maria kembali lagi bertanya. "Ada apa?" tanyanya dengan nada yang agak meninggi. William membisu, dia bingung harus menjawab apa. Maria tak juga membukakan pintu kamarnya, mungkin sedang menunggu penjelasan William.

"Mama, aku membuat sebuah lagu untukmu,
sebagai permohonan maaf atas kesalahan
yang telah kubuat.
Semoga kau menyukainya, Ma...."

Di depan pintu kamar Ibunya, anak itu memainkan sebuah lagu yang pernah dia ciptakan sebelumnya. Lagu ini berisi kerinduannya terhadap sosok Ibu yang selalu ada di dalam imajinasi. Bernada riang, seakan keadaan di dalam rumah serta sikap Maria terhadapnya baik-baik saja. Musik yang tercipta dari gesekan biolanya mengalun merdu. Sambil memejamkan mata, William terus memainkan biolanya.

"Terima kasih, Sayang...." Maria muncul dari balik pintu sambil tersenyum. Ada Johan di belakangnya yang ikut tersenyum, matanya terlihat berkaca-kaca penuh haru. Anak itu tersenyum membalas senyuman kedua orangtuanya. Membungkukan badan, lantas pergi.

Ada perasaan tenang melihat Ibu dan Ayahnya tersenyum tulus seperti tadi. Ada perasaan sayang yang tumbuh dari dalam hatinya. Dia mau mereka selalu seperti itu, agar hidupnya tak melulu dipenuhi rasa sepi dan sedih. Sambil melangkahkan kaki menuju sekolah, dia berucap di dalam benak.

"Aku akan berubah, menjadi seperti apa yang mereka mau..."

Sejak hari itu, jelas William Van Kemmen menjadi anak yang sangat berbeda. Dia menjadi anak yang selalu berusaha mewujudkan keinginan ibunya. Sama seperti sikap Johan yang berusaha mewujudkan segala keinginan Maria.

William mulai memakai pakaian yang dipilihkan oleh Maria, dan selalu ikut Maria dalam pertemuan-pertemuan keluarga orang-orang kaya di Bandoeng. Dia tak lagi dianggap aneh oleh ibunya, bahkan beberapa sahabat sang Ibu kerap memuji William sebagai anak yang tampan dan berbakti.

William juga tak menolak saat Johan membelikannya sebuah biola baru, yang lebih mahal dan jauh lebih indah dari biola tuanya. Biola itu khusus dipakai untuk pertunjukan William di hadapan sahabat orangtuanya. Di waktu-waktu tertentu, dengan sukarela William akan menampilkan permainan biola di hadapan mereka.

Maria-lah yang paling berbahagia atas perubahan sikap William, anak semata wayangnya. Kini, dia memperlakukan anak itu dengan sangat istimewa. Johan Van Kemmen pun bisa bernapas lega sekarang, karena dia tak perlu lagi

bersusah payah menjembatani jurang yang selama ini menganga di antara anak dan istrinya.

Mata William sering terlihat kosong, meski bibirnya tersenyum dengan lebar. Ada perang di dalam batin, apa ia akan selalu bersikap seperti keinginan Maria, atau kembali menjadi dirinya sendiri.

Dia tak lagi berteman dengan kaum inlander.

Beberapa kali Toto, sahabat inlandernya datang ke rumah William. Mengajaknya bermain seperti dulu. Tapi dengan ketus William menolaknya. Hingga suatu hari, Toto tiba-tiba muncul di rumah seorang rekan orangtuanya, saat keluarga Van Kemmen datang memenuhi undangan mereka.

Keluarga itu memang memperlakukan inlander dengan baik. Toto pun tak sungkan masuk ke rumah itu dan bertemu dengan William. Dengan senyum semringah, Toto memanggil nama William di depan semua orang.

"William, apa kabar? Ke mana saja kau, Sobat?"

Melihat seorang anak pribumi lusuh berkepala botak memanggil nama anaknya, sontak membuat Maria terkejut. Apalagi anak itu menyapa William seakan anak itu memang sahabatnya.

Maria Van Kemmen langsung menatap wajah anaknya dengan pandangan keheranan, matanya melotot marah. William mengangkat kepala, dan menyapu pandangan ke sekeliling. Jelas semua orang penasaran apakah benar anak

keluarga Van Kemmen berteman dengan seorang inlander seperti Toto.

Dan dengan terpaksa, William menunjukan sikap tak bersahabatnya pada Toto. Satu-satunya sahabat yang dia miliki di Hindia Belanda.

"Siapa kamu? Jangan seenaknya memanggil namaku, ya! Kau sungguh tidak sopan! Aku tak pernah melihatmu, apalagi mengenalmu. Minta maaflah kepadaku sekarang juga, karena telah berani mempermalukan aku seperti ini! Cepat minta maaf!"

Tak hanya Toto yang kaget atas kata-kata yang meluncur dari bibir William, tapi Johan Van Kemmen pun terlihat sangat terkejut. Dia tahu... anak berkepala gundul ini adalah salah satu teman William. Tapi di sisi lain, dia mengerti, William bersikap seperti itu karena Maria.

Toto yang terkaget-kaget, masih mampu mengendalikan situasi. Meski kecewa William bersikap seperti itu padanya, anak itu tetap melakukan apa yang William pinta.

"Maafkan saya Tuan William...," jawabnya lunglai.
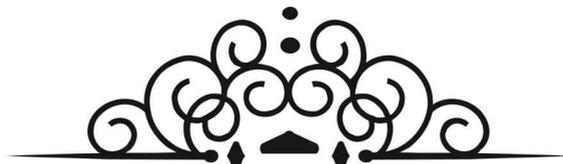
Hanya Sebuah Permulaan
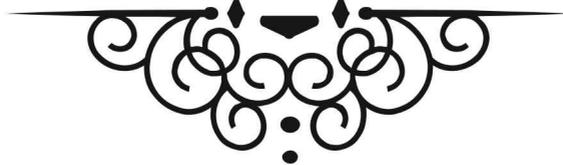
Risa,

"Sejak hari itu, Toto tak pernah lagi muncul. Dia hilang bagai ditelan bumi."

Sikapku terhadapnya telah membuahkan kebahagiaan baru untuk Mama, tapi di balik itu, ada seorang anak tak berdosa yang terluka.

Timbul rasa sakit yang sangat menyiksa di dalam hati ini.

Dengan sangat bangga, Mamaku mengatakan bahwa aku adalah anaknya yang paling baik. Untuk pertama kalinya,

dia mengakui bahwa aku ini anak yang mirip dengannya di hadapan banyak orang yang dia anggap penting.

Risa, sampai saat ini, aku tidak bisa melupakan bagaimana wajah Toto saat tahu aku sama saja dengan orang Netherland lainnya...

Papa selalu menunjukkan wajah sedihnya di hadapanku. Dia tahu, sikapku pada Toto hanya untuk membahagiakan Mama.

Dia tahu, Toto adalah satu-satunya teman yang kumiliki. Tapi sama sepertiku, Papa yang lemah hanya bisa ikut prihatin atas perang batin yang saat itu aku alami. Papaku tak berguna, dia terlalu mencintai Mama hingga tak bisa berpikir dengan jernih.

Toto tidak lagi memanggil namaku dari balik gerbang rumah. Mungkin dia sudah diperingatkan agar tak menemuiku, tapi mungkin juga dia sudah sangat kecewa dan sangat membenciku.

Padahal, Toto banyak mengajarkan hal baik kepadaku. Dia membuka kedua mataku, untuk melihat betapa kasihan hidup para inlander di bawah masa penjajahan bangsaku. Yang kaya hanyalah orang-orang bangsaku, dan segelintir kaum pribumi terpilih. Sisanya, hanyalah para inlander yang terpaksa melayani bangsa kami. Jika tak seperti itu, mereka tak bisa makan dengan layak sepertiku.

Aku pernah berkunjung ke rumahnya. Kulihat ibunya tengah menyuapi adik kecil Toto dengan beras yang di-

tumbuk dan dicampur banyak air. Hatiku meringis sedih melihatnya. Terkadang saat bermain bersamanya, kubawa beberapa makanan sisa di dapur rumah.

Bahkan Toto bercerita, adiknya yang lain harus meregang nyawa karena kekurangan gizi. Tubuh Toto terlihat kurus kering dengan perut membuncit. Belum lagi kepala botaknya yang membuat anak itu terlihat seperti korek api.

Beruntung sebuah keluarga Netherland baik hati membantu keluarga Toto untuk bekerja di rumah mereka, dan memberikan kehidupan lebih baik untuk keluarganya. Kerap aku berkata kepadanya, bahwa tak semua orang bangsaku berlaku kejam. Masih banyak orang baik yang peduli pada inlander seperti keluarga yang mempekerjakan keluarganya.

Toto berkata, aku adalah anak laki-laki Belanda yang sangat baik dan begitu dia kagumi. Tapi aku benar-benar yakin, sekarang dia menganggap aku ini sama saja seperti yang lainnya. Lebih tepatnya, sama seperti Mamaku.

Seandainya bisa memutar waktu,
Aku ingin menahan bibirku agar tak berkata kasar pada Toto.
Dan tak melakukan hal yang tak aku sukai hanya demi kebahagiaan Mama.

Semenjak hari itu, yang aku lakukan hanyalah berdiam diri di kamar. Kembali menjadi William yang murung. Sesekali

aku menghukum diriku dengan tak memainkan Nouval. Kau tahu? Hal yang paling membuatku resah adalah tak bermain musik. Melalui musik aku bisa menyalurkan segala hal buruk yang ada di dalam kepala, mengubah perasaanku menjadi lebih tenang.

Menghukum diriku sendiri dengan tak memainkan musik adalah hukuman paling berat yang pernah kulalui. Walau aku tahu, Tuhan tak akan peduli atas semua ini.... Di mata-Nya, tentu aku tetaplah salah. Dan di mata Toto, aku tetap seorang sahabat yang buruk.

Bertemu denganmu, menjalin persahabatan dengan inlander, membuatku merasa sedang menebus sebuah kesalahan di masa lalu. Meski memang alam kita berbeda, tapi rasanya ada sebuah kepuasan di dalam diri ini. Kau bukanlah Toto, tapi semoga melalui ketulusanku bersahabat denganmu, Tuhan tahu bahwa aku bukanlah orang Belanda yang jahat. Seperti mamaku.

Seburuk apa pun sikap Mama, aku tetap menghormatinya sebagai ibuku. Dan Papa, biar bagaimanapun dia adalah ayahku. Hari-hari setelahnya hanya kuberikan untuk mereka. Aku menjadi anak yang berbeda setiap harinya, berusaha membuat mereka merasa bangga atas keberadaanku.

Senang rasanya dianggap ada
Walau memang sesungguhnya diriku yang sebenarnya tak pernah ada di antara mereka.

Tuhan menakdirkanku untuk menjadi anak satu-satunya keluarga itu. Salahkah aku jika mencoba menjadi bagian dari mereka? Jika boleh aku berkata jujur, jiwaku lebih tenang setelah aku mati. Tak ada lagi pertentangan di dalam jiwa, hingga aku bisa menjadi diriku sendiri.

Bersamamu, Peter, Hans, Hendrick, dan Janshen, aku merasa lebih hidup daripada saat aku hidup dulu. Entahlah, aku tak tertarik untuk mencari Papa maupun Mama, seperti apa yang sekarang sahabat-sahabatku cari.

Sering aku memohon kepada Tuhan, agar mengizinkanku untuk tetap bersama mereka. Setidaknya sampai mereka semua menemukan jalan untuk kembali pulang.

Risa, terima kasih sudah membiarkanku bercerita tentang banyak hal. Mungkin baru sekarang aku bisa lepas bercerita tentang kehidupanku, setelah satu per satu teman-teman kita bersedia untuk membagi kisah hidup mereka.

Kau tahu, kami merasa lebih lega setelah bercerita tentang hidup yang pernah kami lalui. Apalagi saat manusia sepertimu mulai paham dan mengerti betapa sesungguhnya hidup sangat berarti bagi jiwa-jiwa kesepian seperti kami.

Aku akan terus bercerita kepadamu, masih banyak yang ingin kusampaikan. Jangan khawatir, aku takkan bersikap seperti Hendrick atau Hans yang kerap datang dan pergi hingga membuatmu naik darah.

Kisahku akan dimulai sekarang, hal yang sebelumnya kuceritakan kepadamu hanyalah permulaan.

Semoga kau sabar, dan tetap setia mendengarkan aku bercerita. Ngomong-ngomong, ada sebuah kalimat yang aku suka dari tulisanmu. Aku membacanya saat kau menulis kata-kata itu. Dan aku merasa, barisan kata itu sangat mewakili bagaimana rasanya menjadi seorang anak keluarga Van Kemmen.

"DENTING AIR TERDENGAR KERAS,
RIUH ANGIN MERACAU TEGAS.
SUSAHNYA TAK DIHIRAUKAN,
DIANGGAP ADA TAPI TERTEKAN"

-Will

Mengelabui Maria

William Van Kemmen melangkahkan kakinya menuju sekolah. Hari ini, dia meminta pada orangtuanya untuk pergi ke sekolah dengan berjalan kaki saja, tidak menggunakan mobil seperti biasanya.

Sengaja anak itu diantar jemput ke sekolah dengan menggunakan mobil pribadi kebanggaan keluarga mereka, agar terlihat berkelas di mata siswa lain yang notabene merupakan anak-anak rekan bisnis keluarga Van Kemmen.

Awalnya, Maria sempat memarahi anak itu karena bersikeras pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Namun, Johan membela William di hadapan istrinya dengan mengatakan kalau William sesekali perlu berjalan kaki agar tubuhnya sehat.

Alih-alih melangkahkan kakinya ke sekolah, William malah mengarahkan langkahnya ke perkampungan tempat Toto tinggal. Sudah beberapa minggu ini dia resah, karena sahabatnya tak lagi muncul mengajak bermain. Dia ingin meminta maaf, dan menjelaskan segalanya kepada Toto.

Perasaannya diliputi rasa takut, dia khawatir Toto tak mau menerima kedatangannya karena merasa sakit hati atas sikap buruk William tempo hari. Detak jantungnya berdegup tak karuan, perasaan was-was mulai menjalar hebat.

"Permisi, bisa saya ketemu Toto?" William berbicara pada seseorang yang membukakan pintu rumah Toto. Seorang laki-laki tua berkopiah hitam.

Laki-laki itu tampak terkejut melihat seorang Tuan Muda berbaju seragam sekolah berdiri di depan pintu rumahnya. Untuk beberapa saat laki-laki itu hanya bengong, sampai pada akhirnya William mengulang lagi pertanyaannya dengan pelan. Aksen bicara anak itu masih sangat kaku, ketara betul bahwa di belum fasih berbahasa Melayu.

"Toto? Siapa Toto? Tidak ada yang bernama Toto, Tuan," jawabnya dengan suara parau.

William mengernyitkan keningnya. "Bukankah ini rumah Toto?" dia kembali bertanya.

Laki-laki itu menggelengkan kepala. "Tidak ada yang bernama Toto di rumah ini, Tuan."

"Ta... tapi, saya pernah ke rumah ini. Ini rumah Toto, anak laki-laki yang kepalanya botak." William coba menjelaskan dengan terbata-bata.

Kali ini giliran laki-laki itu yang merasa bingung, keningnya berkerut seolah sedang berpikir. Tiba-tiba matanya terbelalak.

"Oh, Marwoto! Iya, itu pasti Marwoto! Maaf Tuan, saya tidak tahu kalau panggilannya Toto. Begini Tuan, Marwoto dan keluarganya sudah pindah dari rumah ini. Mereka pindah ke perkebunan Malabar," jawab laki-laki itu perlahan, agar William paham apa yang sedang dijelaskan olehnya.

Mata William menerawang, tak mampu lagi bertanya karena tak tahu apa yang harus dikatakannya pada laki-laki tua itu. Yang dia lakukan hanyalah menganggukkan kepalanya lalu berpamitan pulang.

"Mereka telah pergi, dan Toto tak pamit kepadaku."

"Papa, aku mau bicara." William mendatangi kamar kerja Johan. Ayahnya merasa kaget atas kedatangan William. "Ada apa, Nak?" tanyanya keheranan. "Jangan di sini, Papa.

Bisakah kau datang ke kamarku?" pinta William dengan wajah serius.

Johan menganggukkan kepalanya. Dia mengerti, mungkin William akan mengatakan sesuatu hal yang penting dengannya. Dia tak mau ibunya mendengar apa yang akan dikatakannya pada sang Papa.

"Ada apa, William?" Johan merapatkan tubuhnya di dekat sang anak.

William menundukkan kepala, dia terlihat kebingungan. Mungkin sedang mengumpulkan keberanian atas apa yang akan diucapkan kepada Johan.

"Papa, aku ingin berlibur ke perkebunan Malabar. Boleh-kah?" tanyanya ragu.

Johan terdiam.

"Untuk apa?" tanya Johan tanpa basa-basi. Dia tahu, William bukan anak yang gemar berlibur. Pergi ke perkebunan Malabar seperti inginnya, tentu bukan tanpa alasan. Dia ingin mendengar alasan yang tepat atas permintaan anak itu.

"Aku ingin mendatangi keluarga Toto, dan meminta maaf atas hal buruk yang telah kulakukan kepadanya," dengan singkat William menjawab langsung pertanyaan Ayahnya.

Johan menganggukkan kepalanya. Ia seperti sedang berpikir keras.

"Baik, tentu tanpa Mama, bukan?" tanyanya dengan tatapan yang lebih cerah daripada sebelumnya.

William menganggukkan kepalanya, lalu menatap mata Johan. Ada sedikit senyum di bibirnya, seolah mengiyakan pertanyaan sang Ayah.

"Akan kupikirkan bagaimana caranya agar kau dan aku bisa pergi ke sana, ya? Kau harus memberitahu Papa, kapan kau ada waktu libur di sekolah? Setelah kau tahu kapan kau libur, aku akan mengatur rencana sematang mungkin. Oke?" tanya Johan sambil mengelus rambut William.

"Minggu depan, Papa. Setelah masa ujian sekolah selesai." William kian terlihat cerah.

"Baik. Tapi ingat, bersikaplah baik pada mamamu. Agar dia bersuka cita melepas kepergian kita. Oke?" Johan tersenyum memandangi William.

"Mama, doakan aku. Hari ini aku akan melewati ujian pertama di sekolah."

William coba tersenyum menatap ibunya yang sibuk merias diri di dalam kamar.

Wanita itu acuh, dan tetap fokus membubuhkan gincu berwarna merah di bibirnya.

"Mama..." William kembali memanggil ibunya. Maria menatapnya sejenak, lalu menjawab William dengan jawaban "ya" lantas kembali sibuk bercermin.

Belakangan ini, Maria memang baik kepadanya, tapi begitulah dia. Sebaik-baiknya perempuan itu, ia akan lebih mementingkan penampilannya ketimbang anaknya.

William menundukkan kepala, menghela napas sejenak, lalu mengangkat kepalanya sambil kembali coba tersenyum. "Baik Mama, terima kasih," jawabnya.

Secepat kilat anak itu mencium pipi ibunya. "Sampai jumpa nanti sore, Mama."

Maria terlihat jijik, lalu menghapus ciuman William di pipi. Menutupnya dengan pulasan bedak.

"Maria, pekan depan aku akan mengajak William ke perkebunan Malabar. Ada tugas mendadak di sana. Kebetulan, anak itu sedang libur sekolah. Boleh, kan?" Di suatu pagi, Johan Van Kemmen menanyai istrinya.

Maria membelalakkan matanya. "Malabar? Untuk apa?" tanyanya penuh rasa penasaran.

"Sudah kubilang, aku ada tugas di sana. William tidak pernah kuajak jalan-jalan. Tidak ada salahnya sekali-sekali aku mengajaknya, kan?" Johan terlihat sedang berekspresi senatural mungkin.

"Tadinya aku ingin mengajak anak itu ke sebuah pertemuan. Di sana tak ada hiburan. Aku ingin dia tampil memainkan biolanya di depan teman-temanku." Maria cemberut.

"Mereka akan bosan, Sayang. Selalu saja William yang menjadi pusat hiburannya. Kasihan anak itu, jarang bepergian bersamaku. Tolonglah, sekali ini saja." Johan sedikit memohon.

Maria terdiam sejenak. "Kenapa kau tak mengajakku turut serta?" tanyanya tiba-tiba. Johan tampak kaget atas pertanyaan tak terduga itu, tapi kepalanya langsung berpikir cepat. "Kau tak akan mau berada di sana. Perkebunan itu dipenuhi dengan kotoran sapi dan kuda. Apa aku tega mengajakmu ke sana?" karang Johan.

Maria bergidik ngeri, membayangkan udara perkebunan yang bau. Belum lagi jika kotoran-kotoran itu merusak gaun mahalnya. "Hmmm, baiklah. Tapi ada satu syarat!" Maria tersenyum dengan sangat licik.

"Apa itu, Sayang?" Johan tersenyum sambil melingkarkan lengannya di pinggang Maria.

"Belikan aku perhiasan baru. Sebagai pengganti kekesalanku karena kalian meninggalkan aku sendirian di rumah."

Johan terkekeh mendengar permintaan istrinya. Sebenarnya memang sudah dia siapkan beberapa hadiah untuk perempuan itu. Dia tahu, betapa mahal harga yang harus ditebusnya hanya untuk mendapat persetujuan sang Istri. Maria selalu seperti itu, tamak dan serakah.

"Tentu saja, istriku yang cantik. Aku akan menghadiahimu perhiasan cantik sesuai dengan yang kau mau," jawabnya sambil mengecup kening Maria.

"Kau hanya akan pergi seharian, kan?" kepala Maria kembali dipenuhi pertanyaan. Dia tahu, tak mungkin melakukan perjalanan ke Malabar hanya satu hari saja.

Johan mengernyitkan keningnya bingung. "Mana mungkin Sayang, maksimal kami kembali ke rumah ini dalam waktu tiga hari. Aku janji, tak akan lebih dari tiga hari!" Laki-laki itu mulai melemah, takut istrinya berubah pikiran.

Alih-alih marah, Maria tersenyum licik. "Asal kau memberiku 3 perhiasan baru, aku akan menyetujuinya. Bagaimana?"

Johan membuang napas dengan berat. "Baiklah, apa pun yang kau mau..."

Senyum Maria kembali mengembang.
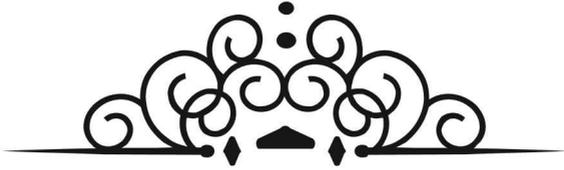
Berlibur Ke Malabar

Selama menjadi seorang ayah, baru kali ini Johan Van Kemmen melihat anaknya begitu ceria. Sudah sejak pagi anak itu bersiap diri, menunggunya di halaman depan rumah untuk bersama-sama pergi ke Malabar.

Perkebunan Malabar memang jauh dari kota, beruntung mereka punya kendaraan bermesin yang bisa membawa mereka lebih cepat ke sana ketimbang menaiki sado seperti yang orang-orang lain biasa lakukan.

Sesekali anak itu berjingkat-jingkat seperti anak kecil. Sikap anak itu membuat Johan sadar, William memang

masih kecil. Selama ini, dia memperlakukannya seperti anak dewasa. Ada perasaan miris dalam hati Johan Van Kemmen, merasa bersalah atas perlakuannya terhadap anak itu.

Keceriaan William membuat sang Ayah ikut merasa bahagia. Maria masih terlelap tidur pagi itu, hingga lengkap sudah keceriaan ayah dan anak Van Kemmen karena tak ada perempuan cerewet yang kerap mengusik ketenangan jiwa keduanya.

"Kau senang, Will?" dalam perjalanan Johan menanyai anaknya. Anak itu menatap sekilas, lalu menyunggingkan senyum tanpa menjawab pertanyaan ayahnya. Selalu seperti itu, seorang William tak banyak bicara.

Namun dengan senyumannya, Johan tahu bahwa anak itu kini sedang berbahagia.

Baru kali ini anak itu menginjakkan kaki di luar kota Bandoeng. William benar-benar terpenjara dalam sangkar emas milik ibunya. Mata anak itu tak henti berkeliling, mengagumi pemandangan indah yang terhampar luas di sekeliling mereka.

Cuaca sedang sangat bersahabat, tidak dingin, tidak pula panas. Sementara itu, Johan berada di sampingnya, tertidur begitu saja. Diam-diam anak itu berbisik pelan.

"Terima kasih, Papa. Aku sangat menghargai pengorbananmu..."

Dia tahu, ayahnya sama sekali tak punya kepentingan di Malabar. Hal ini Johan lakukan untuk anak semata wayangnya.

Jiwa kebapakan Johan Van Kemmen memang bisa terlihat dengan jelas saat dia benar-benar berdua bersama William. Lain halnya jika ada Maria di sisi laki-laki itu. Johan kerap berusaha menjadi sosok yang Maria inginkan, daripada memilih untuk bersikap jadi dirinya sendiri. Entah kapan hal ini mulai bergulir, tanpa sadar Johan menjadi seorang laki-laki yang berada di bawah kekuasaan sang istri.

Perkebunan Teh Malabar membentang luas sejauh 2020 hektare.

Inilah hijau yang sebenarnya, pikir William. Tak pernah dalam hidupnya ia memandang hamparan tanaman hijau begini luas. Ingin rasanya membangunkan sang Ayah yang masih saja asyik tertidur di sebelahnya. Anak ini ingin bertanya banyak hal pada Johan. Namun niatnya urung, mengingat sang Ayah terlihat kelelahan.

Kepalanya menerawang jauh, membayangkan tentang sosok seorang yang sering dibicarakan oleh guru di sekolah. Sosok itu bernama Karel Albert Rudolf Bosscha, seorang laki-laki keturunan Netherland yang banyak berjasa di tanah

priangan. Tak hanya untuk priangan, pria yang terkenal baik hati ini juga banyak berkontribusi bagi perekonomian Hindia Belanda. William selalu membayangkan, suatu saat jika dewasa nanti, dia ingin menjadi seperti Bosscha. Menurut cerita yang dia dengar, Bosscha bersikap amat baik pada semua orang, tanpa terkecuali.

Di tangan seorang Bosscha, komoditas teh priangan berkembang pesat. Awalnya, Bosscha datang ke Hindia-Belanda di bawa oleh pamannya yang merupakan pemilik perkebunan teh di Sukabumi bernama Edward Julius Kerkoven. Bosscha diberi kesempatan untuk mengelola perkebunan pamannya, hingga pada akhirnya dia sendiri berhasil mendirikan dua pabrik teh di Malabar. Di tangan Bosscha, perkebunan teh tersebut berhasil maju. Orang menyebutnya sebagai "Raja Teh Priangan".

Di balik kesuksesannya, Bosscha juga dikenal sangat dermawan. Pria baik hati itu mendirikan sebuah sekolah untuk para buruhnya, orang-orang inlander yang tidak punya kemampuan untuk menulis dan membaca. Dia juga membangun rumah sederhana agar mereka dapat hidup dengan layak. Bosscha pula yang pada akhirnya berperan besar dalam pembangunan *Technische Hogeschool Bandung* yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan ITB (Institut Teknologi Bandung).

Bosscha mendirikan sebuah tempat observasi peneropongan bintang. Namun sayang sebelum tempat itu

rampung, Bosscha telah lebih dulu meninggal dunia. Konon dia meninggal karena penyakit tetanus, setelah sebelumnya sempat terjerembab dari kuda yang sedang dia tumpangi hingga menyebabkan kakinya terluka dan terinfeksi virus dari kotoran kuda.

"Risa, aku pernah bermimpi untuk menjadi laki-laki seperti Bosscha...."

Sebagai salah satu orang penting di militer Netherland, Johan Van Kemmen bisa dengan mudah mendapat akses ke berbagai tempat di Hindia Belanda.

Entah kebetulan tahu atau tidak kalau anaknya seorang pengagum Bosscha, Johan membawa William ke rumah mendiang Bosscha untuk sekadar beramah tamah dengan para pekerjanya yang masih setia merawat segala peninggalan Bosscha.

Mata William terbelalak kaget saat tahu mobil yang mereka naiki masuk ke dalam sebuah pelataran besar rumah yang tak kalah besarnya. Hanya ada satu rumah megah di Malabar, yang tak lain adalah rumah Bosscha. Tanpa

penjelasan dari sang Ayah, dia sudah tahu bahwa rumah itu adalah peninggalan sang legenda.

Johan tersenyum melihat William begitu ekspresif, tak pasif seperti biasanya. Anak itu berlari turun dari mobil, lalu berkeliling mengitari rumah Bosscha dengan sangat bersemangat. Bibirnya memang tak mengucap banyak kata, tapi jelas terlihat bahwa anak itu sedang berbahagia atas apa yang sedang dilihatnya. Seakan dia lupa pada tujuan utamanya ke Malabar.

"Will, hati-hati! Nanti kau jatuh!" Untuk pertama kalinya, Johan terdengar seperti sesosok orangtua. Ada rasa khawatir melihat anaknya berlarian secepat itu. William terlihat terengah, sedikit agak merasa canggung mendengar Ayahnya berkata seperti itu. Tapi jauh di dalam lubuk hati, dia senang mendengar Johan cukup perhatian kepadanya.

Rumah itu sebenarnya sama luasnya dengan rumah keluarga Van Kemmen. Yang membedakan adalah, hamparan kebun teh yang mengelilinginya. Rumah itu didominasi dengan cat berwarna putih dengan atap berwarna cokelat. Siapa saja yang melintas di depannya pasti akan sangat penasaran pada apa yang ada di dalam bangunan itu.

Ada seorang wanita berdarah inlander menunggu mereka tepat di depan pintu rumah Bosscha. Wanita itu terlihat anggun dengan balutan kebaya di tubuhnya. Dia

tersenyum menyapa Johan dan William. Di balik wanita itu, tampak anak perempuan kecil mengintip malu-malu.

"Ibumu takkan suka berada di sini," Johan berbicara pelan, berharap William mengerti pada maksud sang Ayah tanpa harus bertanya. Anak itu hanya terbengong, sambil tetap berjalan di belakang Johan.

"Selamat siang Tuan Van Kemmen, dan... siapa namamu Tuan kecil?" Wanita itu tersenyum cerah menatap William. Tanpa malu, William maju dan memberikan tangannya untuk memperkenalkan diri. "Salam, Nyonya. Nama saya William Van Kemmen, Anda boleh memanggil saya Will." Sekilas mata anak itu menatap ke arah belakang si wanita inlander.

"Manis sekali kau, Tuan Muda." Wanita itu tak berhenti tersenyum menatap William. Perhatiannya kini kembali pada Johan Van Kemmen.

"Nama saya Dewi, saya kepala rumah tangga di rumah ini. Kenalkan, ini anak saya. Panggil saja dia Nona, anak ini lebih suka dipanggil Nona ketimbang dipanggil sesuai dengan namanya." Wanita itu terkekeh geli sambil menatap anak kecil yang diam-diam mulai berani menampakkan diri.

Anak itu menatap William sambil tersenyum, sementara William menatap anak itu dengan tatapan keheranan. Anak ini istimewa, kulitnya seperti kulit orang Belanda, tapi wajahnya terlihat sangat melayu. Johan membuyarkan rasa herannya dengan berkata.

"Ulurkan tanganmu padanya, Nak," ucapnya seraya menuntun tangan William untuk bersalaman dengan anak perempuan kecil itu. Johan tersenyum melihat keduanya, begitupula wanita bernama Dewi itu.

Nona mengajak William untuk melihat-lihat sekeliling rumah Bosscha, sementara Johan berbincang dengan Dewi di dalam ruang tamu rumah itu. Ajakan Nona disambut baik oleh William.

Rupanya tak hanya Nona, anak-anak yang ada di rumah itu. Tiba-tiba saja, datang dua anak laki-laki yang usianya terlihat lebih tua daripada William. Mereka bernama Jan dan Kas, yang merupakan dua kakak laki-laki Nona. Ketiga anak itu memiliki jenis kulit dan wajah yang hampir sama. Tak setinggi William, tapi jelas terlihat Jan dan Kas berwajah lebih dewasa jika dibandingkan Will. Rambut mereka berwarna cokelat gelap, mata mereka juga berwarna cokelat. Bentuk hidung ketiganya lebih bulat, tak selancip hidung William.

Pada awalnya, William merasa canggung berada di antara anak-anak itu. Namun ketiganya bersikap baik pada Will, dan dengan cepat mereka berempat bisa menjadi sangat akrab berlarian ke sana-ke mari.

Berbeda dengan anak-anak lain yang di kenalnya, William merasa tiga anak ini bersikap sopan dan sangat sederhana. Kadang William merasa bahwa mereka adalah anak-anak Tuan Bosscha, atau bisa jadi cucu-cucunya. Entahlah, terlintas begitu saja.

Dia pernah menguping ibunya bergunjing, bahwa Tuan Bosscha itu tak pernah menikah, tapi memiliki banyak gundik. Ada satu gundik Tuan Bosscha yang akhirnya memberikan Bosscha keturunan. Dia tak pernah tahu apakah desas-desus itu benar atau tidak.

Tapi hari itu, dia benar-benar menikmati saat menyenangkan bersama Ayahnya, dan teman-teman barunya. Sempat dia lupa pada tujuan utamanya datang ke Malabar. Namun akhirnya William sadar, ada seseorang yang harus ditemukannya. Ia harus bertemu dengan Toto.

"Jan, apakah kau pernah kenal anak inlander bernama Toto?" tanyanya dalam bahasa Belanda.

Jan, anak laki-laki paling tua yang ada disana mendelikan matanya kesal pada William. "Inlander? Huh, sombong benar kau, Will. Tak ada yang berbeda, tak ada inlander tak ada londo. Sebut saja namanya, tak usah sebut inlander." Jan yang juga fasih berbahasa Belanda menjawab pertanyaan Will dengan sangat ketus.

William agak terkejut, dia pikir tak ada yang salah dengan kata "Inlander". Tapi cepat-cepat dia minta maaf, karena jelas salah satu orangtua dari anak-anak ini adalah inlander. Dia takut mereka tersinggung atas pertanyaannya tadi.

"Kami tak kenal Toto," Kas menimpali. Sementara itu, Nona berjingkrakan ke sana-ke mari dengan riang, menarik-narik tangan William agar ikut berjingkrakan bersamanya.

"Kau kenal Toto, Sayang?" Jan menanyai adik perempuannya dengan menggunakan bahasa Melayu. Will menambahkan keterangan soal Toto. "Nama lengkapnya Marwoto".

Nona terlihat seperti sedang berpikir keras, sikapnya yang berlagak dewasa mengundang gelak tawa kedua kakak laki-lakinya. "Ah, Nona, kamu terlihat sangat menyebalkan!" ucap Kas sambil terus tertawa. Nona menatap kakaknya masih dengan tatapan serius. "Diam, Kas! Aku sedang berpikir keras!" jawabnya serius. William ikut tertawa melihat reaksi Nona.

"Aha! Sepertinya... hmmmm... aku tidak tahu, hihi!" Nona tertawa jahil lalu berlari meninggalkan William yang kini terlihat lemas.

Anak-anak itu tertawa puas,
lalu berlarian karena takut William Marah.
Mereka saling berkejaran,
seolah sedang terlepas di alam bebas....

Terima Kasih Kas, Jan, dan Nona

Seharian ini, William berkeliling ke daerah sekitar perkebunan, ditemani oleh Kas dengan menaiki sepeda milik Jan. Sementara Jan dan Nona harus menemani ibu mereka sehingga tak bisa ikut bersepeda bersama mereka.

Dua anak itu bersepeda hingga masuk ke perkampungan para buruh, di sekitar perkebunan. Pencarian Toto tak juga menemukan titik cerah, tak ada tanda-tanda keberadaannya di sana. Kas berpikir, mungkin Toto tidak ada di daerah perkebunan ini.

"Malabar itu luas, Will! Kau mungkin harus mencarinya hingga berhari-hari. Sekarang bagaimana?" Kas terengah

kelelahan. William yang ada di belakangnya pun sama lelah seperti Kas. Mereka memutuskan untuk menepi di bawah sebuah pohon besar yang mereka lewati.

"Mau bagaimana lagi, aku juga lelah. Sudahlah, mungkin memang kami tak akan pernah bertemu lagi. Semoga saja dia mau memaafkan aku." William tertunduk, lalu melayangkan pandangannya ke arah perkebunan teh yang ada di sekelilingnya.

"Sebenarnya, apa yang terjadi? Kau tak pernah menjelaskan inti permasalahannya kepada kami." Kas mulai terdengar penasaran. Dirapatkannya tubuh Kas di dekat William.

Awalnya William enggan bercerita, tapi akhirnya pertahanannya runtuh juga saat Kas terus mendesaknya untuk menceritakan semuanya dengan jelas.

Anak itu mulai bercerita. Awalnya Kas sempat mengernyitkan kening, hingga pada akhirnya anak itu mulai mengangguk-anggukan kepala seolah mengerti apa yang sekarang sedang dirasakan oleh William.

"Jika aku jadi dirimu, aku tak akan mencarinya seperti sekarang ini. Yang akan aku lakukan adalah membuat keadaan yang buruk ini menjadi benar.

Jika tak mampu meminta maaf pada orang yang sudah kau sakiti, setidaknya berusahalah agar tak ada orang lain lagi yang akan tersakiti."

Baru kali ini, William merasa tertampar oleh kata-kata orang lain. Usia Kas hanya berbeda beberapa tahun saja di atas usia William. Namun, dia mampu membuat William merenung hebat atas segala hal yang selama ini terjadi di hidupnya. Potongan demi potongan kejadian terus melintas di benaknya.

Mungkin, sebagai anak keturunan inlander – Netherland atau biasa disebut Indo, membuat Kas tak memihak pada dua kubu. Ia tak membela orang Netherland, ataupun inlander. Yang dia tahu hanyalah, bagaimana membuat keadaan menjadi benar, sehingga sangat terasa bahwa anak

itu dididik untuk menjadi orang yang bersikap baik pada semua orang.

"William, aku benci kolonialisme. Aku benci melihat bangsa ini diinjak hanya untuk diperas tenaganya. Tak ada yang salah dari diri mereka, hingga mereka pantas mendapat perlakuan seperti itu. Beruntung ada orang-orang seperti Tuan Bosscha," katanya lagi.

William terbelalak. "Tuan? Bukankah dia papamu? Atau Kakekmu?" tanya William pada Kas dengan raut bingung.

Kas terkekeh. "Aku berharap begitu. Entahlah, aku tak tahu siapa ayahku, atau kakekku. Hahaha! Lucu, ya? Tapi yang pasti, aku tahu siapa ibuku. Itu saja sudah cukup, kok," jawabnya sambil tertawa renyah.

William tersenyum lebar. Baru kali ini dia bertemu dengan orang yang tak terlalu memusingkan banyak hal. Melihat Kas dan anak-anak yang menjadi temannya di perkebunan ini membuat mata William sedikit terbuka. Selama ini, dia terus menerus tenggelam dalam banyak letupan kekecewaan terhadap hidupnya.

"Aku ingin jadi manusia yang berguna untuk orang lain, Kas. Sulitkah itu?" tanyanya tiba-tiba.

Kas menatap teman barunya, lalu kembali tertawa. "Tergantung sesulit apa kau menempatkan dirimu! Bagaimana mungkin bisa berguna bagi orang lain, jika kau sendiri menganggap dirimu ini tak ada gunanya."

William menganggukan kepalanya, matanya kembali menerawang ke arah perkebunan. Muncul sebuah harapan baru, entah apa itu. Karena kini seulas senyum terlihat di wajahnya, menyiratkan sebuah rasa optimis.

Ayah dan anak keluarga Van Kemmen itu tidur satu ranjang di kamar yang sama, sebuah kamar tamu di dalam rumah peninggalan Bosscha. Selama William bepergian bersama Kas, Johan Van Kemmin menghabiskan waktu dengan mendatangi beberapa residen militer yang ada di daerah Malabar.

Keduanya tengah berbaring, menatap langit-langit berupa kelambu yang terpasang di sekeliling ranjang.

"Apa kau sedih karena tak bisa menemukan Toto?" Johan tiba-tiba memecah keheningan.

William mengangguk pelan. "Ya".

Johan menatap anaknya sesaat, lalu pandangannya kembali berpusat menatap langit-langit.

"Lantas, bagaimana sekarang?" tanyanya lagi.

William tersenyum, tanpa melihat ke arah Johan.

"Tidak ada yang bisa kulakukan lagi, selain memperbaiki kesalahanku," jawabnya mantap.

Kali ini Johan yang tersenyum. "Kau sangat dewasa untuk seorang anak seusiamu. Aku bahkan lupa siapa yang mengajarkanmu menjadi seperti ini," ucapnya sambil terus tersenyum.

"Kalian, Pa. Mama dan dirimu yang membuatku menjadi seperti sekarang," William menjawab dengan lesu.

Johan berhenti tersenyum, ada perasaan bersalah yang menyeruak dalam hatinya. Mungkin sekilas kata-kata anaknya seolah sedang memujinya dan Maria. Tapi nyatanya, dia tak pernah melakukan apa pun pada William, terlebih Maria. Seolah anak itu sedang menyudutkannya sebagai Ayah yang tak becus mengurus anak, hingga mau tak mau William bertumbuh dengan sendirinya dan terpaksa menjadi anak yang dewasa sebelum waktunya.

Keheningan menyergap seketika.
Johan merasa bersalah terhadap anaknya.
William merasakan hal yang sama,
Diamnya Johan membuat anak itu merasa bersalah atas ucapan yang baru saja terlontar.

Ada canggung di antara mereka kini. Keduanya masih sama-sama terdiam sembari menatap langit-langit. Tiba-tiba saja, Johan memecah keheningan.

"Will, apakah kamu bahagia?" Laki-laki itu tak mengubah posisinya, dia tetap menengadah sambil terlentang tidur.

Anak itu diam saja, bingung harus menjawab apa. Keheningan kembali meraja, hanya suara bising jangkrik dari luar rumah yang membuat keadaan seakan ramai.

Johan mengerti, anaknya kebingungan akan menjawab apa. "Will, maksudku... apakah kau bahagia menjadi bagian dari keluarga ini?" ralatnya.

William masih terdiam, lalu anak itu bangkit dan memandang ayahnya dengan serius. "Jika itu pertanyaanmu, aku bisa menjawabnya."

Johan agak kaget melihat reaksi anaknya. Tubuhnya kini ikut terduduk, di samping William yang terlihat hendak mengucapkan beberapa kalimat penting. Ada perasaan was-was dalam benak Johan. Dia takut pada apa yang akan didengarnya

"Papa, kau mau jawaban jujur dariku?" tanya anak itu pada Ayahnya, masih dengan tatapan sangat serius. Mau tak mau Johan menganggukkan kepalanya, dengan sangat canggung.

"Aku bahagia menjadi bagian dari keluarga ini. Tapi aku merasa kebahagiaanku tak membuat Papa, terlebih Mama juga bahagia. Aku kebingungan,

tak tahu caranya membuat kalian menganggap aku ini bagian dari keluarga kalian. Sejauh ini, aku berusaha keras agar tetap melangkah bersama kalian.

Tapi Papa, aku tak tahu sampai kapan akan bisamengikuti jalan yang kalian pilih. Sampai pada detik ini, di tempat ini... baru sekarang aku merasa Papa menganggap aku ini ada. Terima kasih atas usaha yang telah kau lakukan untukku.

Seandainya boleh meminta, tolong... tunjukkanlah kepedulianmu kepadaku ini di hadapan Mama. Aku ingin kalian tahu, ada aku di sini, di antara kalian."

Wajah Johan Van Kemmen terlihat bengkak. Semalaman dia tidak tidur, kepalanya terus membayangkan kata-kata yang terucap dari mulut William. Anak itu baru berumur 8 tahun, tapi kata-katanya mampu membuat Johan malu menjadi seorang manusia, dan malu menjadi seorang Ayah. Selama ini, dia terus menerus memikirkan bagaimana cara membuat Maria, istrinya, merasa bahagia. Seringkali dia lupa, ada seorang anak yang juga butuh diperhatikan, atau setidaknya dibela.

Seumur hidup, Johan selalu membenci Nouval Van Kemmen, ayahnya. Dan sekarang dia mengerti, betapa sulitnya memosisikan diri sebagai seorang Ayah. Dulu, dia merasa Nouval terlalu mengatur hidupnya. Johan berpikir bahwa ia tidak boleh memperlakukan William seperti Nouval memperlakukannya. Tapi lihat sekarang, anak itu tak juga bahagia.

Laki-laki itu terus melamun, bahkan saat perjalanan menuju pulang ke rumah Van Kemmen.

Perjalanan ke Malabar memberi kesan mendalam bagi Johan dan William. Keduanya kini sama-sama melamun. Keheningan terus menjalar hingga yang terdengar hanyalah deru mobil yang mengantar mereka pulang, kembali bertemu dengan Maria Van Kemmen.

Lain halnya dengan Johan, justru William kembali dengan spirit baru. Ada kesedihan saat dia harus berpisah dengan teman-teman barunya yang berhasil memberikan pencerahan, meski hanya dalam waktu singkat.

Saat berpisah dengan anak-anak itu, William memeluki tubuh mereka satu per satu dengan sangat erat. Bibirnya tak henti mengucap terima kasih atas kebaikan yang mereka berikan terhadapnya

"Aku akan menjadi diriku sendiri. Aku akan berbuat baik untuk orang lain, tidak hanya untuk diriku sendiri, tidak hanya untuk kedua orangtuaku." Kata-kata itu yang terus terpatri di dalam dadanya.

"Semenjak hari itu, aku menjadi William yang berbeda, Risa...."
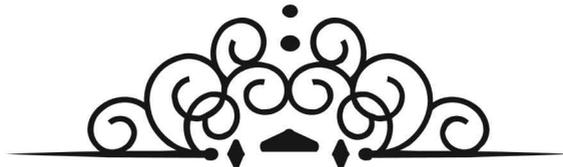
Dietje Wijnberg
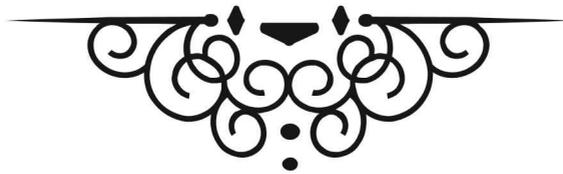
"Kau pergi lama sekali,
Aku sangat kesepian di rumah ini..."

Maria menggelayut manja di lengan suaminya. Tak seperti biasa, Johan tampak merenung, tak peduli pada sikap Maria yang sedang rindu kepadanya. Perempuan itu merasa ada yang aneh dari sikap Johan, "Ada apa denganmu?" tanyanya kesal.

Johan mengusap kepala istrinya, "Sayang, aku sangat mengantuk. Tidak ada apa-apa, aku hanya kelelahan. Biarkan aku tidur sebentar saja..." jawab Johan sekenanya.

Maria mendelikkan matanya sinis. "Kau ini, sudah meninggalkanku lama, malah mengantuk! Kau tidak rindu padaku, ya? Padahal dua malam ini aku susah tidur, selalu gelisah karena tak ada yang menemani." Maria kembali bergelayut manja, kali ini di leher suaminya.

Johan tersenyum, mencium kepala istrinya dengan lembut. Tanpa berkata apa-apa, dia masuk ke kamar. Johan segera menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur, tanpa mandi, tanpa mengganti pakaian. Tubuhnya kelelahan, kepalanya tak bisa berhenti berpikir.

Sementara itu, Maria hanya menyapa William seadanya. William segera memutuskan untuk berdiam diri di kamar, dan beristirahat di atas tempat tidur. Sama seperti Johan, anak itu terus melamun panjang. Memikirkan banyak hal. Salah satunya memikirkan tentang kata-kata yang kemarin malam dia sampaikan kepada Johan.

Meski tak benar-benar tahu, dia merasa ada yang berubah dari ayahnya semenjak dia mengungkap kejujuran. Semoga saja berubah ke arah yang lebih baik, pikirnya. Dia juga melihat bagaimana Johan bersikap pada Maria, tak seperti biasanya.

Harapan baru benar-benar bermunculan. Bagai tunas yang mencuat dari dalam tanah. Semoga saja menjadi sesuatu yang tumbuh dengan baik. Semoga saja, William....

Kembali ke sekolah.

Entah mengapa, sampai detik ini, tak sekalipun William merasa kerasan berada di sekolah. Sudah lama berada di sini, tapi tak satu pun anak yang ingin berteman dengan William. Padahal, tak ada yang salah dengan dirinya. Hanya saja, William memang anak yang tak banyak bicara. Dan anak-anak di sekolah itu, sama sekali tak tertarik dengan William. Mereka enggan berteman dengannya.

Sesekali dia berinteraksi dengan para guru. Kebanyakan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Melayu. Sementara itu, William membatasi komunikasi dengan anak-anak lain dengan berpura-pura tak bisa berbahasa Melayu.

Kerap kali anak-anak itu membicarakan keburukan William dengan berbahasa Melayu, bahkan bahasa Sunda. Mereka tak pernah tahu bahwa sebenarnya William mengerti apa yang sedang dibicarakan anak-anak itu tentangnya.

William memang pintar. Terbukti dari nilai-nilai mata pelajaran sekolahnya yang selalu di atas rata-rata. Banyak guru membicarakan tentangnya, anak berprestasi itu terlalu malu untuk terlihat menonjol di hadapan siswa lain. Seandainya saja ia mampu bergaul dengan baik. Walaupun begitu, William tetap menjadi sosok murid yang diidamkan banyak orangtua.

Tak jarang mereka juga kerap membicarakan perihal absennya kedua orangtua William dalam pertemuan-pertemuan orangtua di sekolah. Kehadiran mereka bisa dihitung jari, itu pun hanya Johan yang pernah datang menghadap wali kelas untuk menanyakan bagaimana kondisi anak semata wayangnya di sekolah. Maria Van Kemmen, Ibunya, tak pernah sekalipun datang.

Banyak yang bertanya-tanya, apakah sebenarnya kedua orangtua William menyayangi anaknya atau tidak?

Dietje Wijnberg adalah nama wali kelas William di sekolah. Bisa dibilang, guru muda itu cukup penasaran pada latar belakang anak keluarga Van Kemmen. Dia sering mendapat aduan dari siswa lainnya, bahwa William sangat tertutup dan tak bisa diajak bekerja sama oleh teman-teman kelasnya. Bahkan saat diberi tugas kelompok, dia lebih suka mengerjakan tugasnya sendirian tanpa dibantu teman-teman kelompoknya.

"William, bisa datang ke ruangan saya?" Dietje memanggil William saat jam istirahat sekolah. Anak itu mengangguk, tanpa mengucap sepatah kata. Bagai kerbau dicocok hidung, dia mengikuti wali kelasnya menuju ruang guru.

Dietje mempersilakan William duduk di kursi yang berada tepat di depan mejanya. "William, bagaimana kabar-

mu hari ini?" Perempuan itu tersenyum lebar menatap muridnya.

William menganggukkan kepala pelan. "Baik, Nona Dietje," jawabnya tak kalah pelan. Dietje tersenyum melihat sikap William yang sangat tertutup kepadanya. Perempuan itu membuka sebuah kotak berisi kue keju, yang sengaja dia simpan di atas meja kerjanya. "Kau mau?" tanyanya pada William.

Anak itu menggelengkan kepala. "Tidak, terima kasih"

"Ayolah, William. Kau tahu? Aku butuh waktu 1 bulan untuk akhirnya berhasil membuat kue keju ini. Susah payah aku membuatnya, kau malah menolak untuk mencobanya. Huh, sial sekali aku..." Dietje berkelakar sambil memasang ekspresi pura-pura kesal di hadapan William.

Anak itu tertawa, sekaligus kaget melihat sikap gurunya yang ternyata sangatlah lucu. Selama ini yang dia tahu, Nona Dietje adalah guru muda yang anggun dan sopan. Will senang, karena ternyata Dietje tak seperti yang dia bayangkan sebelumnya. Sikap gurunya yang santai, membuat Will lupa pada rasa khawatir atas apa yang akan dibicarakan Dietje dengannya.

Dietje mengasongkan lagi kue keju buatannya, dan kali ini William bersedia untuk mencicipi. "Enak, Nona," ucap William malu-malu.

Dietje tersenyum lebar, ada kesempatan baginya untuk mengenal anak pendiam ini lebih jauh. "Tentu saja, kubuat

sepenuh hati, jiwa, dan raga," jawab perempuan itu dengan nada yang sangat diplomatis. Kata-katanya membuat William terkekeh.

"Ternyata kau sangat gila, Nona Dietje. Hehehe, maafkan aku yang tak tahan untuk menyebutmu gila..."

Sejak hari itu, Nona Dietje menjadi teman baik William di sekolah.

Tak ada hal penting yang dibicarakan Dietje saat itu, dia sengaja memanggil William hanya untuk mengenal anak itu lebih dekat. Dan usahanya berhasil, sedikit demi sedikit William mau berteman dengannya. Meski tak banyak bicara tentang hal pribadi, setidaknya William sudah mau berinteraksi membahas pelajaran-pelajaran di sekolah kepadanya.

Beberapa anak bergunjing tentang kedekatan mereka, mereka menganggap William hanya cari muka agar nilai-nilai mata pelajaran di sekolahnya selalu baik.

Tapi William adalah anak yang tak mau ambil pusing pada hal-hal seperti itu. Dengan santai, dia tak menanggapi

anggapan anak-anak lain perihal kedekatan dirinya dengan Nona Dietje.

Dietje Wijnberg merupakan orang Belanda tulen yang sengaja dikirim oleh pemerintah Netherland khusus untuk mengajar anak-anak Belanda kaya yang ada di Hindia Belanda. Kota Bandoeng merupakan kota kedua yang ditujunya setelah sebelumnya sempat mengajar di Batavia. Untuk gadis seusianya, dia merupakan seorang guru yang penuh prestasi. Tercatat namanya sebagai guru berkebangsaan Belanda paling muda di Hindia Belanda. Perempuan ini masih melajang, dan dia lebih suka mendedikasikan dirinya untuk berbagi ilmu di sekolah ketimbang mencari jodoh.

Beberapa orang menganggapnya aneh, karena biasanya perempuan seusia Dietje sudah melenggang ke jenjang pernikahan. Pernah suatu kali orang bergunjing tentangnya, mereka bilang Dietje Wijnberg adalah penyuka sesama jenis. Bahkan orang-orang yang iri padanya pernah menyebut bahwa Dietje menyukai anak di bawah umur. Nyatanya, Dietje adalah perempuan normal yang baik. Dia memperlakukan anak didiknya dengan sangat sabar, tak sedikit murid yang mengidolakannya menyebut bahwa Dietje merupakan guru favorit mereka di sekolah.

"Kau sudah mengerjakan tugas, Will?" tanya Dietje pada William yang tengah asik membaca buku di kelas. Will tersenyum menatap Dietje, "Tentu saja, Nona. Kau tahu aku selalu mengerjakan tugas-tugas yang kau berikan dengan

sangat baik. Betul?" jawabnya dengan senyum berseri-seri. Beberapa anak memperhatikan mereka dari kejauhan, keheranan dengan sikap William yang sangat berbeda jika bersama Dietje.

Ada dua murid perempuan yang merapat ke arah Dietje dan William. Sebenarnya kedua anak itu memang hendak mendekati Dietje, ada hal yang ingin mereka tunjukkan pada sang guru. Melihat ada William di sana, mereka menjadi tertarik untuk lebih mengenal si anak pendiam. Keberadaan Dietje di sisi William dianggap sebagai kesempatan yang baik untuk mereka mengenalnya.

"Oh, hei, apakah kalian sudah mengerjakan tugas yang kuberi?" Dietje mengalihkan perhatiannya pada dua anak perempuan yang mendekati meja William. Si anak pendiam terlihat kikuk, dengan cepat dia tundukkan kepalanya. Dietje kembali menatap William. "Apakah kau sudah mengenal mereka?" tanyanya sambil mengabaikan kedua anak perempuan yang menganggukkan kepala mereka saat ditanya mengenai tugas oleh Dietje.

William tertunduk, dia tak mengucap sepatah kata pun. Dietje paham, anak itu tak mudah berbaur dengan anak-anak lain. "Yang ini namanya Ollaf, yang satunya namanya Barbara," ucap Dietje sembari memperkenalkan dua anak perempuan yang ada di sampingnya.

Anak-anak perempuan itu terlihat malu-malu. "Hai, William...," sapa mereka bersamaan. Pelan sekali bibir William menjawab sapaan mereka dengan berucap, "Halo".

"Sudah-sudah, kembali ke bangku kalian. Aku akan mulai membahas mata pelajaran, dan tugas yang telah kuberikan kepada kalian." Dietje mengomando keduanya agar kembali ke tempat masing-masing. William tetap pada posisinya, duduk membisu dan tetap menundukkan kepalanya ke bawah.

"Tapi Nona Dietje, kami kemari mau menunjukkan sesuatu padamu!" sanggah anak perempuan bernama Barbara. Ollaf mengangguk tanda setuju. Wajah Dietje terlihat bersemangat. "Apakah itu, sayang?" tanyanya pada anak-anak itu.

Barbara berambut sangat pirang, wajahnya terlihat cantik, tapi sikapnya terasa sangat centil. Anak itu mendekati Dietje malu-malu. "Ini, lihatlah," dia sodorkan lengannya pada sang Guru. Wajahnya tersenyum bangga. Seuntai gelang emas bertahta butiran berlian kecil melingkar di pergelangan tangannya. "Gelang baruku, oleh-oleh dari Papa," ucapnya sambil terus tersenyum malu.

"Bagus sekali, bukan? Aku tadi memaksanya untuk menunjukkan gelang itu kepadamu, Nona Dietje!" Ollaf yang ada di samping Barbara tak kalah bersemangat.

Senyum Dietje terlihat masam, sekilas matanya mendelik ke arah William. Ada perasaan sebal mendengar anak-

anak perempuan ini menyombongkan perhiasan. Namun inilah Hindia Belanda, banyak anak-anak di sekolah ini yang merupakan anak para petinggi Netherland. Mereka dimanjakan dengan barang-barang mewah oleh orangtua mereka, agar mereka kerasan tinggal di Hindia Belanda, dan tak merengek untuk minta kembali ke Netherland.

Namun sebagai guru yang bijak, Dietje mencoba untuk tidak memperlihatkan ketidaksukaannya. Dengan cepat, senyum masamnya menghilang, berganti ekspresi kagum terhadap perhiasan yang ditunjukan oleh Barbara kepadanya.

"Oh, astaga! Indah sekali, betapa beruntungnya dirimu, sayang. Orangtuamu sangat baik kepadamu! Gelang ini sangat indah! Aku iri padamu. Barbara!" Dietje berpura-pura memasang wajah iri kini. Dan kata-kata yang terucap darinya membuat anak-anak perempuan itu, khususnya Barbara, terlihat senang.

Mereka terlalu asyik membahas soal perhiasan Barbara, hingga tak sadar si anak pendiam tiba-tiba berkomentar pedas atas apa yang baru dilihat, dan didengarnya.

"Perhiasan seperti itu tak menjadikanmu lebih baik. Sikap menjijikkanmu membuat gelang itu tak ada harganya sama sekali. Percayalah, gelang mahal yang kau pakai

hanya akan membuatmu menderita. Banyak orang yang akan mengincarnya, bahkan mereka akan menculik juga membunuhmu demi mendapatkan perhiasan seperti itu."

Mama Oh Mama

Risa,

Mungkin kau tak pernah mendengar tentang Nona Dietje Wijnberg. Aku belum sempat menceritakannya kepadamu. Dia sama sepertiku, tak suka pada sikap orang-orang bangsaku yang seenaknya terhadap para inlander. Nona Dietje banyak mengajariku hal baik, setidaknya baik bagiku.

Pasti kau pun juga baru mendengar cerita tentang Jan, Kas, dan Nona. Sama seperti Nona Dietje, mereka hidup dalam kebaikan. Tak ada yang berbeda di mata ketiganya, semua manusia sama di mata mereka. Aku selalu merasa nyaman berada di antara orang-orang seperti itu. Yang membedakan

manusia hanyalah sikap. Hanya ada dua manusia berbeda di mataku, manusia baik dan manusia jahat. Entahlah, masuk ke dalam kategori manakah papaku. Di satu sisi, dia sangat baik kepadaku, tapi di sisi lain... kadang dia bersikap seperti Mama.

Aku selalu iri melihat orang-orang merasa nyaman di sekitar orangtuanya. Melihatmu berkumpul bersama keluargamu pun hatiku kadang merasa sedih. Sering aku bertanya-tanya, "Kapan ya Mama mengajakku berpiknik?"

Beruntung, Papa pernah mengajakku ke Malabar. Kau tahu? Liburan bersama Papa hanya terjadi satu kali saja, di umur hidupku yang singkat. Setelah itu, tak ada lagi hari-hari kebersamaan bersama Papa. Semakin hari di sisa hidupku, mereka terasa semakin jauh.

Mama tak pernah suka dengan diriku yang sebenarnya. Dia lebih suka melihatku berpura-pura menjadi orang lain dan menuruti semua keinginannya. Kadang aku menatap langit, mencari siapa tahu apakah ada Tuhan di sana yang bersedia menjawab pertanyaanku.

"Tuhan, apakah kau tidak keliru karena membuatku terlahir di keluarga ini?"

Mungkin anak-anak semacam Barbara atau Ollaf akan lebih cocok menjadi anak keluarga Van Kemmen. Mereka seperti Mama, tak peduli pada orang lain selain diri mereka sendiri.

Aku ingin menjadi diriku sendiri, menebar kebaikan untuk orang-orang yang ada di sekelilingku. Tapi aku tak punya tempat dan kesempatan untuk melakukan itu. Kepalaku terus menerus berpikir keras bagaimana caranya agar bisa menjadi seseorang yang aku mau.

Harapanku selalu sama, saat dewasa nanti, aku akan mengubah segala pola pikir yang kini ada di dalam diri keluargaku, khususnya kedua orangtuaku. Aku ingin mereka sadar, bahwa sikap mereka bukanlah sikap yang baik untuk dijadikan contoh kepada anaknya, atau untuk siapa pun yang ada di dekat mereka.

Tapi Tuhan tak juga memberiku peluang untuk menjadi dewasa...

Kadang-kadang, aku kebingungan. Mau Tuhan apa, sih? Kenapa harus aku yang mengalami hal seperti ini?

Ya, Risa. Aku kerap mencaci Tuhan. Mempertanyakan banyak hal yang tak bisa aku jawab dengan akal pikiranku.

Beruntung, Nona Dientje membantuku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Dia berhasil membuatku mulai paham, bahwa selama ini aku tak berusaha untuk membuka kedua mataku lebar-lebar. Tuhan menjadiku anak keluarga Van Kemmen juga pasti punya tujuan.

"Tuhan sedang menjadikanmu petunjuk bagi kedua orangtuamu agar tak terus terbelenggu dalam sikap yang buruk. Kau pasti bisa menjadi lentera bagi kedua orangtuamu. Suatu saat, masa itu akan datang, William. Bersabarlah..."

Kata-kata itu yang terus terngiang di telingaku. Nona Dietje yang religius berhasil menyadarkanku tentang kekuasaan Tuhan.

Anak-anak di sekolah memang semakin membenciku, apalagi setelah Barbara merasa dilecehkan oleh kata-kataku. Tak hanya itu, Nona Dietje juga menjadi sasaran kekesalan mereka terhadapku. Aku dianggap anak kesayangannya, dan membuat mereka berpikir bahwa Nona Dietje terlalu memihak kepadaku.

Tapi dia tak peduli. Dia tetap menjadi sahabat baikku. Kami sering berangkat ke gereja bersama-sama di hari Minggu. Jika dengannya, kedua orangtuaku mengizinkanku pergi. Sesekali dia juga datang ke rumah untuk memastikan kalau aku belajar dengan baik di rumah. Dia juga mahir

bermain piano, kadang dia mengajakku ke rumahnya untuk bermain musik bersama, menciptakan lagu-lagu yang kami aransemen berdua.

Mama sering berusaha menghadiahinya barang-barang mahal, entah untuk apa. Aku tak tahu, apakah Mama memang ingin berterima kasih pada Nona Dietje karena telah bersikap baik pada anaknya, atau karena ikut-ikutan saja. Banyak orangtua murid kaya yang tak segan memberi hadiah mahal pada guru-guru di sekolah.

Sayangnya, Nona Dietje selalu menolak hadiah-hadiah itu. Dia akan mengatakan, "Terima kasih Nyonya Van Kemmen, tapi saya tak ingin menerimanya. Maafkan saya, bukan bermaksud menyepelekan pemberian Anda. Tapi bagi saya, memperhatikan murid adalah kewajiban. Dan hadiah yang paling pantas saya terima adalah keberhasilan anak anda, menjadi anak yang baik dan berpendidikan..."

Sikapnya yang idealis membuat Mamaku menjadi kesal kepadanya. Nona Dietje dianggap kurang ajar dan tidak bersikap sopan kepada Mama. Bagi Mamaku, tak pernah ada dalam kamus hidupnya menerima sebuah penolakan. Hal seperti itu dianggap sebagai penghinaan besar. Mama tak suka itu.

Risa,

Mama dan orangtua murid di sekolah itu saling mengenal, bahkan berhubungan baik. Termasuk bersahabat dengan orangtua Barbara. Mereka bekerja sama untuk

menyingkirkan Nona Dietje dari sekolah. Mereka juga menceritakan pada Mama hal-hal yang tidak mengenai kedekatanku dengan Nona Dietje. Bahkan perkataanku pada Barbara dijadikan senjata bagi mereka untuk mengusir Nona Dietje. Dianggapnya kata-kataku pada Barbara, merupakan kata-kata yang diajarkan oleh Nona Dietje kepadaku.

Aku benar-benar marah!

Mereka tak main-main. Nona Dietje dipindahtugaskan untuk mengajar di sekolah pinggiran. Dia tak keberatan, dengan sukacita menerima keputusan yang akhirnya disetujui oleh dewan sekolah. Baginya, di mana pun dirinya bertugas, ia masih memiliki tujuan yang sama. Yaitu membagi ilmu untuk banyak anak...

Tapi aku tak menerima itu. Aku benar-benar keberatan atas keputusan jahat yang diberikan pada Nona Dietje. Untuk pertama kalinya, aku berteriak-teriak di depan Mama. Dan menyalahkannya atas hal yang membuatku marah.

Untuk pertama kalinya, aku berteriak kepadanya bahwa dirinya adalah sosok Ibu yang buruk! Yang tak layak diberi keturunan.

Papa tak bisa berbuat apa-apa, dia setuju-setuju saja ketika Mama memintanya untuk mengurungku selama beberapa hari di ruang bawah tanah rumah kami.

Aku disekap di ruangan itu, bersama gundukan bahan makanan untuk kebutuhan Dapur. Bahkan Mama tak mengizinkanku membawa biolaku ke dalam sana.

Aku tak peduli, yang kuinginkan hanyalah Nona Dietje kembali ke sekolah. Dan menjadi penuntunku mencapai mimpi-mimpi yang kuanggap tak mungkin dapat terwujud.

Mamaku, kembali berhasil membunuh kebahagiaanku...

Will
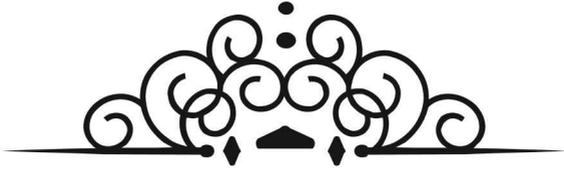
Pergilah ke Neraka
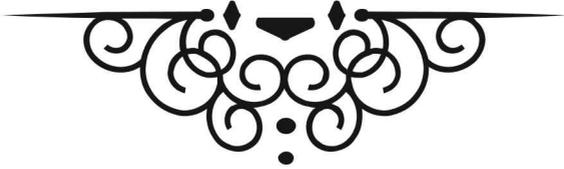
Pasca kepergian Nona Dietje, William kembali menjadi anak yang tidak bersemangat.

Anak-anak di sekolah masih menjauh darinya. Bahkan kini, tak ada satupun anak yang mau mengenalnya. Barbara dan Ollaf sudah menyebar fitnah bahwa William Van Kemmen adalah anak yang aneh dan tak pantas untuk dijadikan teman.

Seminggu terkunci di dalam ruang bawah tanah, membuat kulit William menjadi sangat pucat. Tubuhnya terlihat lebih kurus. Matanya sayu, bagai tak ada kehidupan di dalamnya. Rasanya ingin berada di dekat Nona Dietje, atau setidaknya kembali ke Malabar untuk bertemu Jan, Kas,

dan Nona. Tapi hal itu kini benar-benar tak mungkin dia wujudkan.

Dietje Wijnberg sudah sangat jauh, begitu pula anak-anak perkebunan Malabar. Kedua orangtuanya masih menghukum William atas kekasaran anak itu terhadap Maria Van Kemmen.

Mungkin untuk waktu lama, dia tak akan mendapatkan keinginannya dengan mudah. Anak itu kembali bersahabat dengan kesunyian, berteman biola tua kesayangannya.

Guru pengganti Nona Dietje merupakan seorang guru senior yang dikirim langsung dari Batavia. Berbeda dengan Dietje Wijnberg, wanita ini terlihat sangat galak dengan pemikiran kolot khas orang Belanda. Dia selalu mengagung-agungkan bangsanya, dan menganggap bangsa Belanda di atas segalanya. Pemikirannya sangat cocok dengan Maria Van Kemmen, juga nyonya-nyonya lainnya yang menjadi orangtua siswa-siswa kaya di sekolah itu.

Eunice Wyk namanya. Beberapa anak selalu tegang jika berada di dekatnya. Dia terkenal disiplin dan tak suka diremehkan oleh muridnya.

William adalah anak yang sangat patuh dan penurut. Meski merasa sedih sepeninggal Dietje Wijnberg, dia tetap pergi ke sekolah dan mengikuti semua aturan di sekolah itu.

Termasuk pada aturan-aturan baru yang diterapkan oleh Nyonya Eunice, wali kelas barunya.

Nilai-nilai pelajarannya masih gemilang seperti biasa. Hanya sikapnya semakin tak dapat ditebak. Anak itu semakin diam dan suka menyendiri. Di jam-jam istirahat sekolah dia akan menghilang. Siapa pun tak akan tahu William Van Kemmen ada di mana.

Berbeda dengan Dietje, Eunice sangat senang diberi hadiah. Saat Maria Van Kemmen menghadiahinya seperangkat kalung mutiara, wanita paruh baya itu terlihat sangat bergembira. Dia berjanji pada Maria, akan mengajari banyak hal pada William agar bersikap seperti layaknya anak Belanda yang terhormat. Rupanya Nyonya Van Kemmen itu bercerita pada Eunice soal sikap anaknya, serta kedekatan anak itu dengan Dietje Wijnberg. Seolah mengiyakan, Eunice mengompori Maria bahwa Dietje memang guru yang tak tahu aturan dan tata krama. Padahal sesungguhnya, wanita itu tak benar-benar mengenal Dietje.

Sesekali Eunice Wyk datang ke rumah keluarga Van Kemmen untuk mengajari William beberapa pelajaran tambahan. Maria dan Johan memberikannya bayaran tinggi. Padahal, tanpa melakukan hal itu pun William sudah menjadi anak berprestasi. Bahkan sekarang kemampuannya berbahasa melayu pun sudah sangat baik dibandingkan dulu.

"Mereka tak mengenal anak itu dengan baik.

Mereka bahkan lebih percaya pada orang lain ketimbang anak mereka sendiri..."

"William, aku akan mengajakmu pergi di akhir pekan. Aku ingin mengajarimu bagaimana seharusnya bersikap saat sedang berada di luar rumah." Sepulang sekolah, tiba-tiba Eunice Wyk memanggilnya ke ruang guru.

William menganggukkan kepalanya. Meski sebenarnya dia tak ingin melakukan hal itu, tapi percuma saja menolak perintah Eunice. Wanita itu merupakan perpanjangan tangan Ibunya, ia tak mungkin dia bisa mengabaikan keinginan Eunice Wyk.

"Akan ke mana kita?" tanya William pada Eunice. Wanita paruh baya itu melotot mendengar pertanyaan William.

"Kau bertanya pada siapa, Will?" ucapnya balik bertanya pada William dengan nada ketus.

"Tentu saja kepadamu," jawab William sambil tetap menundukkan kepalanya.

"Aku punya nama. Dan seharusnya jika kau memang bertanya kepadaku, kau sertakan juga namaku dalam pertanyaanmu. Kau tahu? Itu sangat tidak sopan. Sikapmu bagai anak tak terpelajar. Jangan merasa sombong dan sok pintar hanya karena nilai pelajaranmu bagus!" dengan nada marah, Eunice mulai mengumpat.

“Baik, Nyonya Eunice. Maafkan saya,” jawab William. Kepalanya masih tertunduk, matanya tak menatap langsung ke arah Eunice.

“Begini sikapmu jika berbicara dengan orang lain? Sebenarnya si Dietje itu mengajari kau apa, sih? Dengar, jika sedang berbicara dengan orang lain, tataplah matanya, pandangi wajahnya, agar kau dianggap serius sedang berkomunikasi dengannya. Mengerti?” Eunice Wyk benar-benar terdengar kesal sekarang.

William mengangkat wajahnya, hatinya terasa sangat kesal. Guru yang satu ini memang sangat menyebalkan. Tapi dia berusaha untuk tenang, tak melawan wanita itu.

“Baik, Nyonya Eunice. Sekali lagi, maafkan saya...” jawab William dengan mata menatap lurus ke arah mata sang guru.

“Tapi maaf Nyonya, bolehkah kita bertemu setelah acara di gereja selesai?” William kembali bertanya.

Wanita itu menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku akan menjemputmu pagi-pagi sekali. Gereja akan tetap terbuka untukmu setiap saat, bukan? Kau bisa beribadat kapan pun, di mana pun. Jadi jangan protes, aku tak punya banyak waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

Benar saja, wanita itu sudah menunggunya di ruang tamu pada hari Minggu pagi pukul 7. Berbeda dengan

gaya berpakaiannya saat berada di sekolah, Eunice terlihat berdandan dengan sangat berlebihan. Dipakainya gaun berwarna merah menyala, dengan pulasan gincu berwarna senada. Belum lagi tumpukan perhiasan di lehernya. Sungguh tak pantas dilihat, tak sesuai dengan umur dan profesinya.

William menahan tawanya saat melihat penampilan Nyonya Eunice pagi itu. Beruntung tak ada yang melihat ekspresi anak itu. Eunice tengah asik bercengkrama dengan Maria yang tak henti memuji penampilannya. Dua wanita itu terlihat sama di mata William, tak ada bedanya

Anak itu melangkah masuk ke ruang tamu, dan 4 pasang mata yang sejak tadi bercengkrama sama-sama tertegun menatap ke arah William. "Astaga, William! Apa yang kau pakai? Sungguh keterlaluan! Aku tak pernah mengajarimu untuk berpenampilan begini buruk!" Maria terdengar histeris.

Seolah mengiyakan, Eunice menganggguk-anggukkan kepalanya, menatap sinis ke arah William sambil berkata. "Memalukan...," ucapnya sambil menyeruput teh dari cangkir yang sejak tadi dipeganginya.

William terbengong-bengong, merasa bingung. Dia tak tahu apa yang salah dari caranya berpakaian pagi itu. Dia hanya memilih pakaian yang nyaman untuknya beraktivitas, kaus berwarna putih dengan celana pendek berwarna coklat berbahan kain tipis. Menurutnya, ini adalah pakaian

yang sangat pas untuk dipakai di bawah terik matahari kota Bandoeng yang sedang panas-panasnya.

"Cepat ganti pakaianmu dengan pakaian yang pantas!" Maria kembali berteriak. Tak membiarkan anaknya berpendapat.

"Tapi, Mama. Pakaian seperti apa yang pantas kupakai untuk berjalan-jalan di hari Minggu? Aku tidak akan pergi ke gereja, jadi aku tak harus memakai pakaian formal, bukan?" tanya William kebingungan.

"Kau bodoh, ya? Jika kau berpakaian seperti ini ke gereja, aku tak peduli. Tapi astaga, Nyonya Eunice akan mengajakmu berjalan-jalan! Untuk berbelanja! Dan berhadapan dengan banyak orang! Kau jangan mempermalukan keluarga ini, cepat ganti pakaianmu dengan pakaian yang pantas!" Maria memerintahkan anaknya untuk segera berganti pakaian.

Eunice Wyk kembali mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju atas perintah Maria kepada William.

Johan muncul di balik pintu ruang tamu. Dia penasaran sebenarnya apa yang sedang terjadi di ruang tamu. Suara Maria yang berteriak-teriak melengking membuatnya khawatir.

"Ada apa ini?" Johan membuyarkan perhatian Maria pada William. Maria lantas mendekati suaminya, sambil bergelayut manja, dia mengadukan kekesalannya pada Johan.

"Lihat anakmu itu, Johan. Gaya berpakaiannya sangat buruk, padahal Nyonya Eunice akan mengajaknya berbelanja dan mengajarinya bersikap elegan di hadapan banyak orang. Belum apa-apa, aku sudah dibuat malu olehnya." Maria mengadu, sambil terus bergelayut manja pada sang suami.

Johan menggelengkan kepala. Entah kesal terhadap William, entah kesal pada sikap berlebihan Maria. Sementara Eunice Wyk hanya bisa duduk sambil tersenyum menatap Johan. Ada rasa segan dalam diri Eunice melihat tuan Van Kemmen.

Johan menatap anaknya, memperhatikan gaya berpakaian anak itu dengan detil. "Tunggu sebentar. Aku akan ke kamar, jangan ada yang bergerak dari tempat ini, Oke?" ucap Johan pada ketiganya.

Johan bergegas pergi meninggalkan ruang tamu. Tak lama, laki-laki itu kembali sambil membawa bungkusan kecil di tangannya.

"William, tak usah mengganti pakaianmu.

Tak ada yang salah dengan caramu berpakaian.

Nyonya Eunice, silakan ambil ini. Beberapa Gulden yang kuberikan cuma-cuma kepadamu. Anakku sedang tidak ingin memakai pakaian rumit.

Silakan ajak dia pergi dengan pakaian seperti ini, biarkan dia merasa nyaman.

Mengajari dia sikap yang baik bagiku sudah cukup.

Bukan berarti kau juga harus mengajari seleranya berpakaian, kan?"

Pemberontakan William

Pagi itu, Maria dan Johan bertengkar hebat.

Rupanya, johan sudah mulai muak pada guru baru anaknya. Maria selalu menyanjung wanita tua itu. Sementara, Johan Van Kemmen tak pernah melihat sisi baik dari seorang guru bernama Eunice Wyk. Alih-alih ikut mengaguminya, Johan justru berpikir, sejak Maria mengenal Eunice, sikap istrinya itu jadi semakin buruk dan tak terkendali.

Meski tak bisa berbuat banyak atas diri William, hatinya selalu merasa tertekan melihat pandangan sayu William yang hampir setiap saat terlihat sedih. Kali ini dia tak bisa berbuat banyak untuk William. Maria sempat menuduhnya

bersikap terlalu lembek pada William, hingga anaknya jadi berubah. Tak lagi menjadi anak penurut seperti sebelumnya.

Kepulangan William tempo hari dari perkebunan Malabar pun disebut-sebut sebagai perjalanan yang membuat William menjadi liar. Anak itu tak lagi mau diajak pergi ke rumah-rumah sahabat Ibunya.

Sejak saat itu, Maria tak lagi mengizinkan William bepergian bersama ayahnya. Perempuan itu benar-benar menggenggam anaknya dengan erat, tanpa memperlakukannya dengan layak. Maria ingin William menjadi seseorang yang selalu mengikuti kemauannya, tanpa ingin terjun langsung membentuk anak itu seperti keinginannya. Dia lebih nyaman memercayakan tugas itu kepada guru sang anak, Nyonya Eunice.

Sikap Johan yang membiarkan William bepergian dengan penampilan seperti itu membuat Maria Van Kemmen benar-benar geram, dan merasa sakit hati.

Awalnya Maria berpikir, Eunice akan tersinggung saat Johan menawarinya uang. Tapi nyatanya, wanita itu langsung mengambil uang pemberian Johan dengan senyum yang amat lebar, lalu segera menarik William dan membawa anak itu pergi.

Berkali-kali Johan meyakinkan pada istrinya bahwa Eunice hanyalah orang yang pandai memanfaatkan situasi. Dan yang diincar dari keluarga ini hanyalah uang. Jelas itu

sudah dibuktikan dengan mata kepala sendiri, Eunice bukan orang yang suka rela berbuat baik untuk membagi ilmunya.

Namun Maria Van Kemmen tak suka dikalahkan. Meski di dalam hati kecilnya dia mengiyakan tudingan Johan terhadap Eunice, tetap saja ia tidak mau menerima hal itu. Dia berteriak-teriak pada Johan, menyalahkan laki-laki itu yang dianggapnya tak becus mengurusi anak dan istri.

"Jika bukan karena uang keluargamu, aku tak sudi melakukan semua ini denganmu..."

Sekilas Eunice mengumpat, ada William di belakangnya yang secara tak sengaja mendengar umpatan itu. Anak itu menghentikan langkahnya seketika. Kata-kata yang diucapkan oleh Eunice benar-benar menohok batinnya.

Sejak meninggalkan rumah, Eunice yang bersikukuh diantar menggunakan mobil keluarga Van Kemmen, membawanya pergi ke beberapa pertokoan mahal di kota Bandoeng. Alih-alih mengajarinya cara bersikap, Eunice malah asik berbelanja menghabiskan kepingan gulden yang diberikan oleh Johan kepadanya.

Mereka sempat singgah di sebuah restoran ternama kota itu, dan cara Eunice memperlakukan para pegawai restoran yang merupakan inlander itu sungguh membuat William muak. Wanita itu terlihat sangat sombong dan arogan. Ia

sama sekali tidak memberikan contoh baik kepadanya. William masih bersabar kala itu, dia tak ingin bersikap buruk pada nyonya Eunice karena hanya akan membuat ibunya semakin marah dan kesal kepadanya.

Namun, umpatan Eunice yang baru saja didengarnya berhasil memicu emosi di dalam diri William. Sejak tadi, dia terus memikirkan nasib sang Ayah. Johan memang aneh, kadang bersikap memihak kepadanya seperti pagi tadi, kadang dia juga tak acuh, dan selalu membela istrinya di depan William. "Kasihan Papa," batinnya berbisik.

"Nyonya Eunice, kau bilang apa barusan?"

William menarik gaun sang guru. Secara tidak langsung meminta wanita itu untuk ikut berhenti dan membalikkan badan menghadapnya.

Eunice terlihat kikuk, tapi dengan cepat kembali memasang ekspresi menyebalkan khas dirinya. "Apa maksudmu? Aku tidak berbicara sepatah kata pun," jawab wanita itu ketus.

William menggelengkan kepala. "Nyonya Eunice, jangan berbohong kepada saya. Anda adalah guru yang sangat baik, dan juga terpelajar. Tidak mungkin Anda berbohong. Tadi

saya mendengar Anda mengucapkan beberapa kata. Tidak mungkin telinga saya salah mendengar kata-kata yang Anda ucapkan itu...," tukas William dengan wajah sangat serius.

Eunice gelagapan, dia kembali menggelengkan kepalanya. "Jangan membuatku terpojok oleh ucapanmu barusan, William. Aku tidak mengatakan apa-apa," bantahnya lagi.

"Anda berbicara mengenai uang Papa saya, Nyonya Eunice. Saya mendengar jelas apa yang anda bicarakan tadi. Mungkin anda berharap saya tidak mendengarnya, tapi angin sedang berbaik hati kepada saya. Kata-kata yang anda ucapkan sampai di telinga saya dengan sangat baik, tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurang-kurangi," William terdengar sangat diplomatis.

Eunice melangkahkan kakinya mendekati William. "Aku ini gurumu, kau tidak bisa apa-apa tanpa aku. Dan mamamu, sudah sangat percaya kepadaku, jangan membuatnya jadi semakin runyam, ya? Anggap saja kau tak mendengar apa pun. Semuanya akan berjalan seperti biasa, dan aku akan tetap mengajarimu hingga kau benar-benar menjadi anak terpelajar!"

Wajah William memerah, baru kali ini dia merasa sangat dilecehkan oleh orang lain. Harga dirinya merasa sangat diinjak-injak, ingin rasanya meledak. Meluapkan segala kekesalan pada wanita jahat yang kini berada sangat dekat dengan tubuhnya.

Dalam kemarahan jiwa William, kepalanya berpikir keras untuk membuatnya terlihat terpelajar di depan wanita yang terus menerus meremehkan dirinya itu.

"Baiklah, Nyonya Eunice. Saya akan menutup kedua telinga saya atas hal kotor yang tadi saya dengar dari bibir Anda.

Saya akan membiarkan Anda tetap bersikap sesuka hati

untuk mengajari saya banyak hal yang Anda anggap penting.

Ibu saya juga akan tetap memuja anda sebagai guru yang sangat baik dan penuh perhatian. Anda akan tetap baik di matanya.

Tapi maaf Nyonya Eunice, saya akan meminta kepada Ayah saya untuk tidak lagi bersekolah di tempat anda mengajar.

Saya tidak akan membiarkan sepeser pun uang Ayah saya dibuang untuk menafkahi Anda, wanita bertopeng.

Terima kasih untuk pelajaran yang sudah Anda berikan kepada saya. Anda bisa pulang sendirian, kan? Saya dan sopir inlander yang Anda anggap rendahan akan meninggalkan anda di sini."

Eunice memaku, dia kaget atas hal yang baru dia dengar dari William. Tak menyangka sebelumnya, kalau anak itu mampu bersikap begini tidak sopan kepadanya. Anak itu benar-benar pergi meninggalkan Eunice sendirian di pinggir jalan. Wanita bergaun merah itu benar-benar terpukul atas penghinaan yang diberikan William Van Kemmen terhadapnya.

Eunice Wyk marah besar, dia terus menerus meracau, menjelekkan anak keluarga Van Kemmen. Hampir setiap orangtua murid yang dikenalnya tahu tentang sikap kurang ajar William padanya. Beberapa orang yang tak suka pada

keluarga Van Kemmen memanfaatkan berita ini sebagai bahan pergunjingan panas. Mereka mempertanyakan bagaimana cara Maria dan Johan mengurusi putra tunggal mereka.

Maria yang sudah sangat kesal terhadap anak semata wayangnya kini terasa semakin murka. Perempuan itu menangis tatkala tahu bahwa keluarganya kini menjadi bulan-bulanan orang-orang Belanda kaya yang ada di kota Bandoeng.

Permohonan maafnya pada Eunice pun ditolak mentah-mentah oleh wanita itu. Padahal dia sudah berusaha menyogok Eunice dengan beberapa keping Gulden dan perhiasan. Dia ingin wanita itu membantunya memutihkan nama baik keluarga Van Kemmen. Seandainya berita itu belum menyebar luas, mungkin Eunice akan menerimanya. Nyatanya, dia takut namanya tercoreng karena sebagai si penyebar berita. Maka dari itu, dia tak boleh dengan mudah menerima sogokan dari Maria Van Kemmen.

Lain halnya dengan Maria, Johan dan William terlihat acuh atas pemberitaan buruk itu. Sebelumnya Johan sudah menanyai William. Dan kepada Ayahnya, anak itu menceritakan segalanya dengan rinci hingga akhirnya Johan paham duduk perkaranya.

Sejak awal kemunculan Eunice di kehidupan keluarganya, Johan sudah tak bersimpatik kepada wanita itu. Dari gelagat dan sikapnya, dia sudah paham bahwa

perempuan seperti Eunice hanyalah sosok penjilat yang hanya akan menghancurkan hidup anak semata wayangnya.

Dalam pikirannya, Johan merasa takut kehilangan kepercayaan William. Dia ingin mendekatkan dirinya dengan anak itu. Sejauh ini dia yakin, Maria tak akan meninggalkannya. Bagaimanapun istrinya kini sangat bergantung hidup kepadanya. Tak mungkin Maria akan bertindak bodoh hanya karena dirinya memikirkan hidup William, anak kandung mereka.

Johan mengabulkan keinginan William untuk berhenti bersekolah di sekolah itu. Dia berjanji, akan mencarikan William sekolah lain yang lebih cocok untuknya.

Selama mendekam di dalam rumah, Maria benar-benar membatasi diri untuk tak bertemu keduanya, terlebih bertemu dengan William. Dia benar-benar marah, dan merasa tertekan atas pemberitaan yang telah mencoreng nama baik dirinya di mata sahabat-sahabatnya.

Keadaan sungguh jadi serba tidak nyaman. Johan pun tak lagi berusaha membujuk istrinya. Dia menganggap sang istri akan berubah untuk menjadi seorang istri dan Ibu yang lebih dewasa setelah kejadian ini.

Namun rupanya Maria memang tak pernah berubah.
Keadaan justru menjadi semakin kacau karena sikap buruknya.
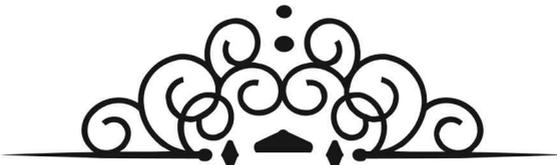
Berdamai dengan Maria

Malam itu,
Maria pergi
meninggalkan rumah...

Pagi-pagi benar, Johan Van Kemmen berteriak-teriak memanggil nama istrinya. Teriakannya membuat seisi rumah berhamburan mencari tahu apa yang sedang terjadi. Tak terkecuali William yang terbangun karena teriakan panik Ayahnya.

"Maria hilang! Kalian tahu dia pergi ke mana?" Johan menanyai para jongos dan pembantu yang ada di rumah.

Mereka semua menggelengkan kepala tanda tak tahu apa-apa.

"Arrrgh! Kalian memang benar-benar payah! Berengsek! Tak bisa diandalkan!" Johan berteriak-teriak senewen.

Anaknya muncul dari arah ruang tengah, "Ada apa, Papa?" tanyanya pada Johan. Dia agak kaget mendengar Papanya berkata-kata kasar, tak seperti biasanya.

Johan menurunkan nada bicaranya, "Mamamu pergi, tidak tahu ke mana. Tahu-tahu tempat tidurnya kosong, isi lemari bajunya juga kosong. Mamamu tidak memberi tahu apa pun tentang kepergiannya," Johan terdengar putus asa, berkali-kali kedua tangannya mengusap-usap wajahnya sendiri.

William berlari ke arah kamar ibunya, ikut merasa khawatir atas hal yang sedang terjadi pagi itu.

"Bagaimana mungkin kau tidak mendengarnya pergi, Pa?" William mulai terdengar panik.

"Mamamu menyuruhku tidur di kamar tamu, dia tak suka aku tidur di sampingnya, Will. Kau sendiri tahu, dia tidak hanya marah padamu, tapi juga padaku," suara Johan terdengar lemas, dan pasrah.

"Papa, coba lihat, apakah Mama pergi memakai mobil?" William terlihat bersemangat kini.

Dia dan Johan berlari ke halaman depan rumah mereka, diikuti oleh para Jongos yang secara tak langsung

dikomando Johan untuk mengikutinya. Nyatanya, Mobil keluarga Van Kemmen masih ada di halaman depan rumah keluarga itu. Maria tidak menggunakannya untuk bepergian.

William membelalakkan matanya. "Stasiun, Pa! Mama pasti pergi ke stasiun kereta api! Tidak mungkin mama akan menggunakan kendaraan lain selain kereta api!

Seorang perempuan berbaju hitam tengah duduk di stasiun kereta api Bandoeng. Dengan beberapa tumpuk koper pakaian di sampingnya, dia duduk termenung sambil sesekali menangis.

Maria Van Kemmen memang bukan wanita yang kuat. Sejak lahir, dia sudah dimanjakan oleh kekayaan dan kasih sayang kedua orangtuanya. Tak pernah sekali pun dia merasa kesusahan. Hingga segala permasalahan yang sebenarnya kecil, terasa besar bagi seorang Maria.

Permasalahannya kali ini hanya karena gunjingan orang tentang ketidakbecusannya mengurus anak. Alih-alih memperbaik diri dalam mengurus anak semata wayangnya, Maria malah membenci suami dan anaknya. Dia terus menerus mengutuk keduanya, terutama mengutuk William, si anak kurang ajar yang telah menyakiti perasaan seorang guru bernama Eunice Wyk.

Perempuan itu menangis tersedu-sedu, bukan karena sedih hendak meninggalkan kehidupannya di kota Bandoeng, tapi karena dia takut dan tak tahu bagaimana caranya kembali ke Netherland.

Tadi malam, dia sungguh yakin atas keputusannya untuk kembali ke Netherland. Baginya, tak ada lagi yang bisa dipertahankan di kota ini. Harga dirinya sudah hancur dipermalukan oleh anak kandungnya sendiri.

Namun pagi ini, keyakinannya goyah. Dia mulai takut untuk pergi sendirian dari Hindia Belanda. Negeri yang ribuan kilometer jaraknya dari Netherland. Airmata mulai membanjiri kedua pelupuk mata Maria, sebelumnya dia tak pernah bepergian sendirian. Jika benar kali ini dia akan menempuh perjalanan, berarti untuk kali pertama dia bepergian mandiri tanpa ditemani siapapun di sisinya.

"Bagaimana jika aku diculik?
Bagaimana jika aku dibunuh?
Bagaimana jika aku tersesat?
Bagaimana jika aku terkena penyakit?
Bagaimana jika aku mati sendirian?"

Tangisnya semakin keras, sambil duduk sendirian di bangku stasiun kereta api. Seharusnya dia pergi beberapa menit lagi, kereta api yang akan membawanya pergi ke Batavia telah menanti.

Keyakinannya sudah semakin goyah, hendak kembali ke rumah pun dia sudah terlanjur malu, dan terlanjur marah pada suami dan anaknya.

Seorang anak Belanda berlarian di peron kereta api, matanya ke sana - ke mari mencari seseorang yang tengah dia cari. Bibirnya berteriak terus menerus, “Mamaaaaa! Mamaaaaaa!”

Sementara itu, di belakangnya tampak pria Belanda yang juga ikut berteriak. “Mariaaaa! Mariaaaaaa!” teriaknya dengan wajah penuh kebingungan.

Ayah dan anak itu mencari ke setiap sudut stasiun, sementara para jongos yang ikut bersama mereka mencoba masuk ke dalam gerbong kereta api, mencari Nyonya mereka yang hilang entah ke mana.

William-lah yang saat itu paling kuat berlari mencari Ibunya, ada rasa panik menyeruak dalam dirinya. Biar bagaimanapun, dia cukup menyayangi Maria sebagai Ibu yang telah melahirkannya. Sepanjang hidupnya dia habiskan waktu bersama wanita itu, hingga aneh rasanya jika tidak ada Maria di rumah.

Dari kejauhan, William melihat seorang perempuan duduk di kursi yang terletak di dekat toilet stasiun. Tubuhnya mirip dengan Maria. Anak itu mendekat, memperhatikan tubuh perempuan itu dengan saksama.

"Mama?" William memanggil perempuan itu dengan sangat hati-hati, dia takut kalau-kalau ternyata perempuan yang dipanggilnya itu ternyata bukan Maria.

Perempuan itu membalikkan wajahnya, matanya terlihat sembab karena menangis. Saat menatap sosok William, perempuan itu menjerit memanggil nama William dengan sangat keras.

"Williaaaaaaaammmmmmmmm, jangan biarkan aku pergi. Aku takut sendiriannnnnn!"

Alih-alih merasa senang karena akhirnya menemukan Maria, William malah keheranan sekarang karena sikap tak wajar Ibunya. Seumur hidupnya, Maria selalu terlihat tangguh, arogan, dan cenderung menyebalkan. Tapi hari ini, dia terlihat sangat lemah dan ketakutan.

William mendekati Ibunya, dan mulai memeluk tubuh ibunya yang masih terduduk di kursi stasiun sambil tak

henti menangis. "Mama, maafkan aku. Semua ini salahku. Aku berjanji, aku akan menjadi anak yang lebih baik lagi untukmu. Aku akan menuruti semua kata-katamu."

Johan Van Kemmen berdiri di belakang mereka, yang sekarang terlihat saling memeluk. Air matanya menetes haru, untuk kali pertama dia melihat ibu dan anak itu terlihat saling menyayangi. Pemandangan yang sudah sangat lama dia nantikan.

Johan mendekap tubuh Istri dan Anaknya
Ingin rasanya menghentikan waktu
Atas peristiwa langka yang tak pernah
terjadi Dalam kisah keluarga Van Kemmen

Maria sudah kembali ke rumah.

Entah kenapa sikapnya kini melunak. Dia tak banyak meminta hal aneh dari suaminya, dia juga mulai bosan bepergian ke luar rumah. Mungkin memang karena kondisi pertemanannya yang sedang tidak harmonis dengan sahabat-sahabat Maria di kota Bandoeng.

Beberapa orang masih bergunjing soal keluarga Van Kemmen. Namun nyatanya, gunjingan itu justru membuat keluarga ini jadi semakin akrab satu sama lain. William

adalah pihak yang paling merasa diuntungkan dalam hal ini. Meskipun dia harus bersitegang dulu di rumahnya sendiri dengan sang Ibu, tapi toh akhirnya keadaan jadi semakin baik, malah cenderung lebih baik daripada sebelumnya.

Maria masih bersikap seperti anak kecil, di hadapan Johan maupun di hadapan William. Kadang anak itu berpikir, Maria lebih cocok menjadi kakak perempuannya, bukan seorang Ibu.

Dia masih manja, dan ingin dilayani bak seorang putri. Rupanya pergaulannya dengan orang-orang kaya itulah yang membuat Maria menjadi perempuan yang sombong dan tak mau terkalahkan. Untuk saat ini, dia cukup menyenangkan untuk diajak bicara, walau memang sikapnya terhadap para inlander yang bekerja di rumah keluarga Van Kemmen tak juga berubah.

Maria Van Kemmen tidak bisa mengubah pandangannya terhadap inlander, dia tetap pada pendiriannya. Menyatakan bahwa bangsanya jauh lebih unggul daripada penduduk asli Hindia Belanda. William berpikir, mungkin lama kelamaan ibunya dapat berubah ke arah yang lebih baik.

Sudah hampir 2 minggu William tidak pergi sekolah. Dia sudah bertekad untuk mencari sekolah lain. Johan menyetujui keinginan anak semata wayangnya. Sebenarnya Maria juga mengetahui hal itu, tapi dia tak mau membahasnya dengan William ataupun Johan. Biar bagaimanapun, membahas tentang sekolah dan Eunice Wyk hanya akan membuatnya

kembali ingat pada gunjingan tentang keluarga Van Kemmen.

Namun di suatu pagi, Maria tiba-tiba mendatangi kamar anaknya. William sedang asik membaca buku di atas meja belajar yang menyudut di bawah jendela kamar. Anak itu tak menyadari kehadiran sang Ibu, hingga akhirnya Maria menepuk punggung William cukup keras, membuat anak itu terkaget-kaget.

Maria tertawa melihat reaksi kaget anaknya, sembari menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur sang anak. William yang awalnya merasa heran atas kedatangan sang Mama, kini ikut tertawa karena jarang baginya melihat Maria bersikap seperti itu.

Setelah lelah tertawa-tawa, tiba-tiba Maria memasang wajah serius di hadapan anaknya.

"William, ada yang harus kukatakan kepadamu..."

Wajah anak itu menegang. Tak suka melihat ekspresi Maria yang seperti itu. Beberapa hari ini hubungannya dengan sang Ibu sudah berangsur membaik. Biasanya jika sudah berekspresi seperti itu, Maria akan mengatakan hal-hal yang tidak dia sukai.

"Apa itu, Mama?" jawab William lesu.

"Aku mendatangkan seseorang ke rumah ini, untukmu. Biar bagaimanapun, kau harus belajar. Kau tidak mau tumbuh bodoh sepertiku, kan?" ucapnya sambil terkekeh.

William tidak ikut tertawa mendengar kata-kata Ibunya, justru wajahnya kian menegang. Dia tak suka pada rencana sang Ibu, yang tak dia ketahui sebelumnya. Anak itu menarik napas dalam-dalam, siap menghadapi kemungkinan terburuk atas keputusan ibunya kini.

"Siapa yang kau datangkan, Mama?" tanya William ragu.

"Nyonya Eunice," Maria menjawab dengan sangat datar.

William memejamkan matanya cukup lama, kembali menahan emosi yang selalu membayanginya saat mengingat nama Eunice.

"Baik jika itu maumu, Ma," jawabnya pelan.

"Dia menunggumu di ruang tamu..." Maria melenggang keluar dari kamar William sambil tersenyum licik.

Anak itu terus menundukkan kepalanya dengan sangat lesu. Tak terbayangkan rasanya harus kembali bertemu dengan si wanita tua jahat itu. Nyonya Eunice bagai mimpi buruk baginya. Tak habis pikir, mengapa sang Ibu tetap mau membawa Nyonya Eunice ke rumah ini meski wanita itu sudah mempermalukan nama baik keluarga Van Kemmen.

Kakinya melangkah lunglai keluar kamar. Seandainya bisa, ingin rasanya ia kabur meninggalkan rumah ini. Berlari ke mana pun asal tidak ada keberadaan Nyonya Eunice. Sayang, Johan sudah pergi berdinas sejak pagi. Mungkin jika ada Johan, dirinya akan selamat dari keputusan Ibunya yang memang selalu saja menjadi kejutan tersendiri.

"Mama tak pernah berubah...," batinnya menangis.

Saat kakinya melangkah ke ruang tamu, William membelalakkan matanya dengan hebat. Air mata haru tiba-tiba menggenang dengan cepat. Dia melihat Maria tersenyum di samping sosok perempuan yang sangat dia rindukan.

"NONA DIETJEEEEE!!!!" teriak anak itu sambil berlari, lantas memeluk tubuh perempuan yang ikut tersenyum sambil membuka tangannya lebar-lebar. Maria Van Kemmen yang juga ikut tersenyum melihat anaknya menangis penuh hari.

"Maaf Mama, aku sempat meragukanmu. Terima kasih Mama, aku menyayangimu..."

Pesta untuk Maria

William Van Kemmen menjadi anak paling berbahagia di muka bumi.

Begitulah menurutnya.

Entah apa yang telah membuat Ibunya menjadi berubah, yang pasti, perubahan Maria Van Kemmen menjadikan keluarganya kian hangat. Johan terlihat jauh lebih tenang, Maria pun lebih memikirkan kebutuhan suami dan anaknya ketimbang dahulu saat dia lebih senang berkumpul dengan orang-orang kaya yang ada di kota itu.

Belum lagi kehadiran Dietje Wijnberg yang kembali mengajari William di rumah. Pada awalnya, perempuan itu memang datang ke rumah keluarga Van Kemmen hanya

untuk menengok mantan anak didiknya yang sudah lama dia rindukan.

Maria yang saat itu membukakan pintu untuknya, dan seketika itu juga Nyonya Van Kemmen menawari Dietje untuk rutin mengajar William di rumah ini. Bahkan, Maria juga bersedia memerintahkan jongosnya untuk mengantar jemput Dietje menggunakan mobil pribadi keluarga Van Kemmen. Meski Dietje masih mengajar di luar kota, tapi dia bersedia datang untuk mengajari William di rumahnya beberapa kali seminggu.

Jangankan William, bahkan Johan pun tak mengerti bagaimana bisa seorang Maria bersikap sebaik itu. Tak pernah terbayangkan bahwa akhirnya perempuan manja itu bisa bersikap lembut dan memikirkan kebahagiaan orang lain.

Baik Johan maupun William sama-sama sibuk menebak, kira-kira apa yang sebenarnya sedang direncanakan oleh Maria di depan sana. Rasanya mereka masih tak percaya akan perubahan yang drastis ini.

Pasti ada sesuatu.

"Nona Dietje, bolehkah saya berkata bahwa saya agak heran dengan sikap Mama belakangan ini?" tanya William

sebelum Dietje memulai proses belajarnya. Perempuan muda yang ada di sebelahnya sesaat terdiam, mencoba mencerna pertanyaan anak didiknya.

"Hmmmm. Kalau boleh berkata jujur, aku juga merasa ada yang aneh dengan sikap Nyonya Van Kemmen. Aku tahu, ibumulah yang membuatku akhirnya terusir dari sekolah itu. Tapi tak apa, malah aku merasa jauh lebih bahagia mengajar di tempat anak-anak yang lebih rendah hati di sekolah baru, haha!" Dietje tertawa geli.

"Kembali lagi ke masalah mamamu, ya!" sambungnya kemudian. "Aku juga merasa agak aneh," Dietje berbicara sambil bersungut-sungut. Perempuan ini memang tipe manusia yang menyenangkan, bisa beradaptasi dengan banyak orang, dan selalu membuat lawan bicaranya merasa senang.

William tertawa geli melihat sikap gurunya itu, lalu kemudian kembali memasang wajah seriusnya.

"Rencana Tuhan maha hebat, aku tak mau menebak-nebak..."

Dietje tersenyum mendengar William berkata seperti itu. Diraihnya kepala William, dan dengan asal perempuan itu mengacak-acak rambut William hingga anak itu terlihat risih.

Alih-alih berhenti mengacak rambut William, Dietje semakin membuatnya berantakan. Perempuan itu tertawa sambil berkata, "Untuk anak seusiamu, kau sangat bijaksana. Kau seperti orang tua!" Dietje tertawa. Mau tak mau, William ikut tertawa menanggapi pendapat gurunya.

Johan membeli sebuah piano tua, yang disimpan di ruang tengah keluarga Van Kemmen. Konon, dia sengaja membeli piano itu untuk Dietje yang tampak gemas jika melihat William memainkan biola di depannya. Dietje Wijnberg adalah pemain piano andal, dan sejak ada piano di rumah Van Kemmen, dia dan anak didiknya semakin rajin bermusik dan membuat banyak lagu yang mereka komposisi berdua.

Rumah keluarga Van Kemmen kini menjadi ramai dan hidup oleh alunan musik yang dimainkan Dietje dan William. Nyonya Van Kemmen mulai lupa pada masalah-masalah yang sempat membuatnya gundah. Dia mulai menikmati kehidupannya yang baru, meski sering kali dia merasa bosan dengan siklus hidup yang menurutnya sangat membosankan.

Meski Dietje sudah sering datang ke rumah itu, masih ada jarak antara dirinya dan Maria Van Kemmen. Nyonya

rumah itu masih belum bisa mendekatkan dirinya dengan Dietje. Baginya, Dietje hanyalah hiburan untuk anak semata wayangnya.

Dalam kesendiriannya di kursi stasiun tempo hari, bayangan tentang sang anak terus memenuhi pikiran Maria. Dia merasa pemikiran orang-orang tentang dirinya yang tak becus merawat anak ada benarnya juga, hal itu membuat kebencian Maria pada anaknya luntur.

Mungkin William memang tak bisa dididik dengan cara konvensional seperti yang biasa diterapkan pada anak-anak lain. Dan mungkin, hanya Dietje Wijnberg lah yang mampu mendidiknya.

Namun sampai saat ini, dirinya menganggap Dietje hanya sebatas pegawai yang bertugas untuk mengajari anak semata wayangnya.

Diam-diam Maria merasa rindu pada dunianya yang lama. Berkumpul bersama teman-teman kaya serta saling menyombongkan kekayaan. Entahlah, ini aneh memang. Tapi rasanya ada kepuasan tersendiri bagi seorang perempuan seperti Maria saat saling memamerkan kekayaan bersama teman-temannya.

"Johan, aku ingin kembali berkumpul bersama mereka..."

Di suatu hari, Maria dengan cengengnya meminta sang suami untuk mencari cara agar dia bisa kembali berkumpul bersama teman-temannya seperti dulu lagi. Meski Johan tak

terlalu senang pada keinginan sang istri, toh akhirnya Johan berpikir keras untuk dapat mewujudkan keinginan Maria. Laki-laki itu terlalu mencintai istrinya, hingga apa pun keinginan sang istri, sebisa mungkin akan diwujudkannya.

"William, bisakah besok malam kau memainkan biola di depan teman-teman Papa?" tanya Johan Van Kemmen kepada anaknya. Anak itu mengangguk, tanpa menanyakan di depan siapa dia harus tampil memainkan biolanya. Sudah cukup lama orangtuanya tidak meminta anak itu mempertontonkan kepiawaiannya bermain biola.

"Dengan Nona Dietje?" tanyanya pada sang Ayah.

Johan menggelengkan kepalanya. "Tidak usah, Nak. Kamu saja sendiri yang tampil. Lagi pula, besok Nona Dietje tidak bisa datang kemari, bukan? Kau bermain biola sendirian pun sudah pasti bagus!" Johan tersenyum kepadanya, lalu berlalu meninggalkan anaknya sendirian di dalam kamar.

Lantas William mulai berlatih memainkan lagu baru, untuk ditampilkan besok di hadapan teman-teman ayahnya. Hampir semalaman anak itu berlatih, lagu yang akan dipersembahkan olehnya merupakan lagu-lagu baru dengan nada riang yang dia ciptakan bersama Dietje.

Baru kali ini dia berhasil mencipta lagu dengan nada cepat yang terdengar sangat riang. Rencananya, besok

dia ingin memberikan kejutan pada Johan dan Maria Van Kemmen yang pasti akan berbangga hati melihat anak semata wayang mereka piawai mencipta segala jenis lagu.

Belakangan ini dia cukup bahagia, nada-nada yang tercipta dari gesekan biolanya tak lagi mendayu-dayu seperti biasa.

Semangatnya kian membara.
William tak lagi bersedih.
William tak lagi merasa sendirian.

Beberapa tamu penting datang hari itu, di antaranya terlihat wajah-wajah lama sahabat Maria Van Kemmen yang juga turut hadir dalam acara yang diselenggarakan oleh keluarga Van Kemmen di rumah mereka.

Entah acara apa ini, William juga tak paham.

William memakai jas terbaiknya, atas anjuran sang Ibu. Dia duduk dengan manis di kursi ruang tengah, sambil memegangi biola pemberian Papanya. Johan berkali-kali menatap ke arahnya sambil tersenyum, memastikan kalau anaknya bersikap baik dan siap untuk unuk penampilan di depan para tamu.

Maria Van Kemmen yang terlihat paling bersemangat. Hari itu dia memakai pakaian mewah, dengan perhiasan

yang menumpuk di sana-sini. Wajahnya yang cantik dipoles sedemikian rupa hingga dia terlihat benar-benar berkilau jika dibandingkan para tamu yang hadir. Dengan sangat ramah, dia terus menerus menebar senyum.

William ikut tersenyum dalam hati, berusaha memahami apa yang sedang dilakukan kedua orangtuanya. Diam-diam dia mulai paham, Ayahnya sedang mencoba menjalin kembali hubungan baik dengan orang-orang yang sempat membenci istrinya hingga tak punya teman untuk berkumpul seperti biasa.

Tak apa ujarnya lagi dalam hati, belakangan ini rasanya tak enak melihat Ibunya tampak pendiam dan tak bergairah. Maria sudah berusaha melunakan arogansinya untuk William dengan mendatangkan Dietje Wijnberg sebagai pengajar baru di rumah ini. Tak ada salahnya menerima kembali teman-teman sang Ibu meski sesungguhnya anak itu tidak terlalu menyukai melihat Maria kembali berhubungan dengan mereka. "Mamaku akan kembali menjadi menyebalkan," hal itu yang terus terpatri dalam benaknya.

Saat tengah asik berjibaku dengan pikirannya, tiba-tiba sebuah suara menyapanya dari belakang. Suara itu disertai dengan tepukan tangan di bagian punggung William.

"Halo anak kurang ajar, kau rindu padaku?"

Dengan senyuman licik khasnya, Eunice Wyk tersenyum lebar di belakang William. Tak sendirian, ada Barbara dan Ollaf yang juga ikut tersenyum sinis menatap William Van Kemmen.
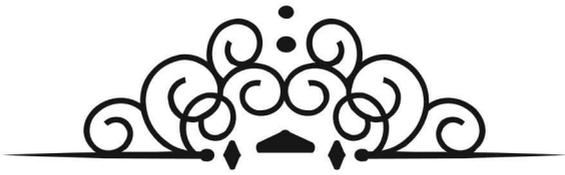
Aku yang Sendirian

Risa, kau belum bosan mendengar cerita-ku, kan?

Hari itu, aku kembali dipojokkan. Dan Mama, kembali ke kehidupannya yang dulu. Papaku tak bisa berbuat apa-apa, padahal kupikir sikapnya mulai tegas pada Mama.

Orang-orang yang tak kusukai kembali bermunculan, gaya-gaya sombong khas orang Belanda kaya kembali menyergap mamaku. Aku tak suka melihatnya seperti itu, tapi mamaku, terlihat lebih hidup jika berada dalam lingkaran pertemanannya lagi.

Nyonya Eunice merasa besar kepala karena telah dijadikan pahlawan dalam pesta hari itu. Di depan banyak orang, dia berkata bahwa dia telah memaafkan aku meskipun sesungguhnya kelakuanku telah menyakiti hatinya. Orang berdecak kagum atas kebesaran hati Nyonya Eunice.

Tapi sungguh, aku sangat jijik melihatnya. Kulihat Papa juga mulai tenggelam dalam permainan wanita jahat itu. Papa terus mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum menatap Nyonya Eunice, tanpa memalingkan kepalanya ke arahku. Padahal sudah kuceritakan segala detail masalah ini, dan bahkan papaku setuju bahwa ini terjadi karena kesalahan Nyonya Eunice.

Sekali lagi aku bilang, "Tuhan punya rencana yang maha hebat. Aku tak pernah tahu akan seperti apa kelak kehidupan keluarga ini..."

Dengan bangga papaku memanggil namaku, untuk tampil memainkan musik di hadapan para tamu yang datang ke rumah kami. Bisa kulihat bagaimana semua orang saling berpandangan, beberapa di antaranya berbisik

membicarakanku. Sebetulnya aku ingin berlari masuk ke dalam kamar. Tapi aku menghargai Papa dan Mamaku, dan tak berniat untuk mempermalukan mereka sekali lagi di hadapan banyak orang.

Kututup kedua mata ini, dan mulai membayangkan hal-hal menyenangkan. Meski hatiku tidak tenang, lagu yang kumainkan adalah lagu tentang keceriaan. Aku harus membuat perasaanku menjadi lebih tenang sebelum memainkannya. Nona Dietje yang melarangku terus menerus membuat nada minor. Melihatku yang ceria belakangan ini, menurutnya saat itu adalah waktu yang paling pas untuk mencipta lagu-lagu baru dengan nada yang lebih mengentak.

Kusunggingkan senyuman, tak seperti biasanya.
Kupejamkan mata, dan mulai menggesek biolaku.
Kumainkan lagu itu, sambil sesekali kuentakkan kaki.
Seolah sedang berdansa, seolah sedang berbahagia...

Saat selesai memainkan lagu, kulihat semua wajah menatapku dengan tatapan aneh. Aku kebingungan, tak tahu apa yang sedang terjadi. Padahal aku merasa bahwa memainkan lagu itu dengan cukup baik, bahkan aku berlatih semalaman untuk penampilanku ini.

Tiba-tiba Papa menghampiriku, setelah itu Mama juga ikut-ikutan mendatangi. "Mainkan lagu lain, yang terdengar lebih elegan! Lagu yang kau mainkan barusan sungguh tak enak didengar. Seperti lagu yang sering didengar oleh orang-orang kampung!" Mama berkata seperti itu kepadaku. Mendahului papaku yang mungkin akan berbicara dengan nada lebih halus kepadaku. "William, bisa kau mainkan lagu lain?" Papa terdengar lebih manusiawi.

"Rupanya mereka tak suka mendengar lagu ceria yang kumainkan... Risa."

Mereka lebih menikmati permainan musikku saat memainkan lagu-lagu minor menyayat hati. Aku tak paham bagaimana bisa kedua orangtuaku tak sebegitu pekanya terhadap musik. Aku ini sebenarnya anak siapa? Padahal yang kumainkan selanjutnya adalah lagu tentang kesedihan, kesepian. Dan mereka tersenyum lebar saat mendengarnya.

Mungkin hanya Nouval, biola tuaku yang paham bagaimana perasannku. Mungkin hanya Nona Dietje yang tahu bagaimana rasanya menjadi aku. Dan mungkin se-

karang, hanya kamu yang paham mengapa aku menjadi seperti sekarang ini, Risa.

Jika boleh memilih, lebih baik aku terlahir miskin, hidup di tengah keluarga yang pas-pasan, tapi saling memiliki satu sama lain. Kehidupanku dulu sangatlah aneh. Mereka memiliki aku, sebagai anak mereka. Tapi aku tak bisa apa-apa seolah aku tak punya hak yang sama untuk merasa memiliki mereka.

Benar, bukan aku bijaksana atau bersifat sangat dewasa, tapi keadaan yang memaksaku untuk memikirkan segalanya sendirian. Kupikir pada akhirnya bisa mengandalkan Papa untuk membimbingku menjadi manusia yang lebih baik. Nyatanya nol. Papa terlalu mencintai mamaku hingga dia lupa bagaimana caranya mencintai diri sendiri.

Mencintai dirinya sendiripun dia lupa? Apalagi mencintai aku yang sesungguhnya masih sangat butuh kehadiran Papa... ataupun Mama.

Aku tak suka melebih-lebihkan cerita, Risa.

Jika memang ternyata hidupku tak semenyedihkan apa yang selama ini kau bayangkan, tak mengapa. Beginilah adanya. Aku hanya berharap agar kau, atau siapa pun yang membaca tulisan ini tak mengalami hal sepertiku, atau setidaknya punya sikap yang lebih baik dalam menghadapi hal seperti ini.

Tidak seperti aku yang terkesan tak punya banyak mau.

Kisahku belum berakhir, ada beberapa hal lain yang ingin kuceritakan kepadamu. Apakah kau siap mendengarnya lagi?

Will

17

Roda berputar sangat cepat. Dietje Wijnberg mendapati anak didiknya tengah termenung sendirian di halaman belakang rumah keluarga Van Kemmen. Tampak orang-orang masih sibuk berlalu lalang membereskan sisa pesta kemarin malam. Sejak tadi, dia berusaha mencari si anak pendiam. Dietje khawatir karena anak itu tak kunjung mendatangi ruang tengah, untuk memulai jam pelajaran bersamanya.

"Willam, aku mencarimu ke mana-mana. Ayo kita mulai belajar," ucap Dietje pada anak itu.

Anak itu terdiam,
tak menjawab apa pun.

Dietje terlihat senewen, dan mulai kesal karena merasa diabaikan oleh William. Tubuhnya berdiri, lalu mendekatkan wajahnya ke depan wajah William hingga perempuan itu membungkukkan tubuhnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kau diam saja? Apa kau ingin aku menebak-nebak isi pikiranmu? Bicaralah padaku, William. Kau bukan anak yang cengeng, kau juga bukan anak yang tak bisa diajak berbicara. Bicaralah kepadaku tentang apa saja yang membuat hatimu gundah. Langit sedang cerah-cerahnya, jangan membuat terlihat mendung karena sikapmu. Oke? Bicaralah kepadaku, Will..."

Anak itu terdiam, masih tetap menundukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba kepalanya menengadah ke arah Dietje, menatap perempuan itu dengan tatapan yang serius. Bibirnya tetap membisu, tapi dari matanya terlihat kesedihan yang amat mendalam.

Tanpa komando apa pun, William mendekatkan tubuhnya ke arah Dietje, lalu memeluk tubuh perempuan itu seketika. Mendekapnya dengan sangat erat. Entah darimana datangnya suara itu, Dietje mendengar suara anak kecil menangis tersedu-sedu dalam pelukannya. Ya, anak itu menangis. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Dietje mendengar William Van Kemmen menangis.

Kedua tangan Dietje merengkuhnya lebih erat dalam dekapan, mungkin memang sebuah pelukan yang sangat dibutuhkan William saat ini. Bukan kata-kata menenangkan

seperti biasanya. Dietje coba menerka-nerka, pasti sesuatu telah terjadi di sini, ada yang membuat hatinya terluka hingga harus menangis terseduh-sedu seperti ini. Tapi saat ini, dia tak berani bertanya lebih jauh lagi.

Anak ini hanya ingin dipeluk.

Mereka berdua masuk ke rumah, William berhasil menyembunyikan wajah sembapnya dengan berpura-pura tidak enak badan. Beberapa pembantu di rumah Van Kemmen terlihat sibuk meladeni si Tuan Muda dengan cara memapahnya ke dalam kamar, menyelimuti anak itu, dan membuatkan bubur.

Dietje yang mengomando para pembantu itu, membuat seolah-olah William memang sedang sakit. Dia tahu, anak itu tak mau terlihat habis menangis oleh kedua orangtuanya. Lagipula, William menurut saja ketika Dietje sibuk membawanya ke dalam kamar.

Ada Maria dan Johan di sana, yang terlihat senang atas pesta semalam. Maria yang terlihat paling terlihat senang, dia mulai merasa kehidupannya yang sempat bosan telah kembali menyenangkan. Teman-temannya yang kemarin menjauh kini telah kembali berteman dengannya, bahkan mereka telah menyusun banyak acara untuk acara perkumpulan.

"Apa yang terjadi padanya, Dietje?" Johan terlihat khawatir melihat William tertidur lemas di atas tempat tidur kamarnya. Laki-laki itu masuk ke kamar sang anak, dan memegangi kening William. Tidak terasa panas, tapi wajah William terlihat merah dengan mata bengkak. Maria ikut masuk ke kamar anaknya, keningnya berkerut sambil memperhatikan William.

"Kau habis menangis, Will?" tanyanya polos.

Dietje memandang William sesaat, lalu mulai mengalihkan perhatian Tuan dan Nyonya Van Kemmen dengan cara menjelaskan kondisi William saat dia membawanya dari halaman belakang rumah. Kedua orang yang ada di depannya percaya saja pada kata-kata Dietje, mereka mengangguk-anggukkan kepala dan ikut yakin bahwa William sedang sakit dan butuh istirahat, bukan habis menangis seperti yang Maria kira.

"Pantas tadi malam kau tampil buruk, Will. Biasanya kau memainkan nada yang lumayan. Sementara malam tadi kau malah memainkan musik yang aneh. Tidurlah, tidak usah belajar hari ini. Oh iya, William. Nyonya Eunice memintamu kembali ke sekolah. Tidak apa-apa, kan, Dietje?" Maria mendelik pada perempuan Belanda yang ada di sampingnya. Tanpa memperhatikan ekspresi William, perempuan itu pergi meninggalkan kamar anaknya.

Dietje dan William saling berpandangan, sepertinya Dietje mulai paham hal apa yang telah membuat anak ini menangis sambil memeluki tubuhnya.

Johan diam saja, mengangguk-anggukkan kepala sambil mengelus kepala anaknya. Lantas dia pergi meninggalkan kamar William, mengikuti Maria.

Dengan cepat Dietje mendekati tubuh William, merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Lagu apa yang kau mainkan semalam?" tanyanya penasaran.

"Lagu ciptaan kita..." jawab William pelan.

"Oh, astaga, mereka sungguh menyebalkan," Dietje menimpali.

"Lalu bagaimana sekarang?" William bertanya.

"Bagaimana apa?" Dietje memandangi wajah William.

"Aku disuruh kembali ke sekolah," jawab William datar.

"Tak ada yang salah dengan sekolah itu, Wil..." Dietje membuang napas dengan keras.

"Ada," tukas William.

"Apa?" tanya Dietje keheranan.

"Kau tak akan lagi datang ke mari untuk mengajariku." William memejamkan kedua matanya.

Dietje termenung, mengingat kata-kata yang diucapkan oleh William. Benar juga, jika William kembali ke sekolah, itu artinya Dietje sudah tak dibutuhkan lagi di rumah ini. Bukan uang yang dia cari, tapi sejauh ini hanya William-lah yang menjadi sahabat dekatnya di Hindia Belanda.

"Sesekali aku akan datang, William," tiba-tiba Dietje bicara.

Anak itu tak menanggapi kata-katanya, dia hanya memejamkan kedua matanya rapat. "Hidupku sangat dinamis ya, Nona?" ucapnya tiba-tiba. Dietje tersenyum, "Sangat!" Dia lantas terkekeh. "Kau harus menikmatinya, jika terus menerus berperang dengan hal ini, kau tak akan pernah bisa merasa tenang menjalani hidup sebagai manusia. Lebih baik jadi hantu saja kalau begitu, tak tenangpun tak apa, namanya juga hantu, kan? Hahahahahah!" Dietje berkelakar.

William tersenyum kecil. “Coba tolong ajarkan aku cara agar bisa menikmati hidup...,” ucapnya pelan. Dietje mengerutkan kening, sesungguhnya dia tak tahu jawaban dari pertanyaan William ini.

“Tetap jaga mimpi-mimpimu, jangan biarkan mereka kabur. Hanya mimpi yang dapat membuat manusia merasa hidup. Bahkan mungkin jika sudah tak hidup lagi kelak, menjaga mimpi adalah hal paling mungkin dilakukan, untuk membuat yang telah mati menjadi hidup kembali.”

Benar perkiraan William. Maria Van Kemmen meminta Dietje untuk berhenti datang ke rumah mereka. William kini kembali ke sekolah, belajar bersama Nyonya Eunice yang benar-benar sentimen terhadapnya.

William semakin terintimidasi. Maria tak peduli akan hal itu, dengan cepat dia lupakan bagaimana kejamnya seorang Eunice bergunjing tentang keluarga Van Kemmen. Asalkan dia kembali diterima oleh teman-teman lamanya, Maria sudah cukup senang.

Anak itu menjadi bulan-bulanan di sekolah, terlebih dengan sikap Eunice yang terlihat sangat tak suka kepadanya. Namun, kedua orangtuanya mulai disibukkan dengan banyak kegiatan. Hingga mereka lupa kepada William yang kini kembali merasa kesepian. Lebih parah dari waktu itu, ke

mana pun dia pergi, anak itu benar-benar sendirian. Hanya ditemani jongos, dia melakukan semua aktivitasnya tanpa banyak bermain.

Untuk berbicara dengan para inlander yang bekerja di rumahnya pun dia tak berani. Anak itu tak mau kejadian terhadap Nyai tempo hari terulang lagi. Di Hindia Belanda, di tanah hijau yang dia sukai, anak itu merasa kesepian tanpa ada satu pun orang yang peduli kepadanya.

Sesekali Dietje datang, tapi itu pun tak lama. Jika nyonya Van Kemmen datang, perempuan itu akan segera pergi meninggalkan William. Setelah tak dibutuhkan lagi di rumah ini, Dietje bagai terbuang. Maria Van Kemmen yang memang dingin kepada Dietje, semakin tak peduli padanya.
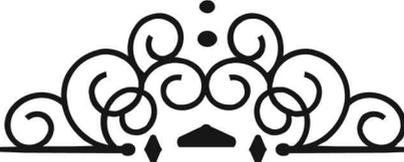
Abdi Teh Ayeunah Gaduh Hiji Boneka

"Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka
Teu kinten saena, sareng lucuna
Ku abdi di erokan, erokna sae pisan
Cing mangga tingali
Boneka Abdi..."

Seorang pembantu menyenandungkan lagu itu. William tak sengaja melintas, dan mendengar wanita tua itu bersenandung seorang diri.

Diam-diam William memperhatikannya. Dia terus berdiri di ujung dapur, sembari mendengarkan nada itu dengan saksama. Sepertinya nada yang terdengar tidak asing di telinganya, seperti lagu yang pernah didengarnya saat kecil. Tak mungkin Maria yang mengenalkannya pada lagu itu, pasti kakeknya dulu pernah bermain biola untuknya, memainkan lagu ini.

Anak itu merasa tertarik, karena lagu itu dinyanyikan dengan memakai lirik bahasa Sunda, bahasa yang sudah mulai tak asing lagi di telinga William. Dia penasaran, bagaimana bisa pembantunya menyanyikan lagu ini?

Anak itu sedikit demi sedikit mendekatinya. Setengah berbisik, dia mengajak wanita itu bicara.

"Lagu apa itu, Bi?" tanyanya.

Wanita tua itu kaget, lalu bersimpuh menghadap si Tuan Muda sambil menundukan kepalanya. Dia menggelengkan kepalanya, "Tidak Tuan, bukan lagu apa-apa. Maafkan saya telah mengganggu Tuan William," jawabnya terbata-bata.

William tersenyum, rasanya janggal diperlakukan seperti itu oleh orang yang lebih tua darinya.

"Jangan seperti itu, tak ada Mama atau Papa di sini. Panggil saja nama saya, William. Berdirilah, umur saya jauh lebih muda daripada Bibi. Tidak sopan jika saya membiarkan Bibi menunduk dan duduk seperti itu di depan saya." Anak

itu memegang pundak si wanita tua, memintanya untuk berdiri di depannya.

Wanita itu tersenyum kaku, kepalanya menunduk malu. "Baik, Tuan William. Eh, maaf. William," jawabnya lagi. William tersenyum melihat reaksi kaku pembantunya.

"Apakah Mama saya akan pergi lama?" tiba-tiba William menanyakan hal itu pada si wanita tua. Wanita itu mengangguk cepat. "Betul, katanya akan pulang sore. Nyonya Maria hendak pergi belanja bersama kawan-kawannya," jawabnya masih dengan kepala tertunduk.

Senyum William semakin lebar, "Baiklah. Tunggu sebentar! Saya akan membawa biola kemari, saya ingin memainkan lagu yang Bibi nyanyikan, Oke?"

Wanita tua itu hanya mengangguk canggung. Tak biasanya si Tuan Muda Van Kemmen mengajaknya berbicara. Sudah lama dia bekerja di rumah Van Kemmen, bahkan lebih lama jika dibandingkan Nyai yang dulu terusir karena dianggap bersikap lancang. Tapi baru kali ini dia berbicara langsung dengan William, anak keluarga Van Kemmen yang sangat pendiam.

William memainkan biolanya di belakang rumah, ditemani pembantu tua yang terlihat ikut bernyanyi menyanyikan lagu berjudul *Boneka Abdi*.

Anak itu tak berhenti tersenyum, matanya tertutup rapat. Kepalanya membayangkan sang Kakek juga ada di sini, ikut bermain biola bersamanya. Mendengar lagu ini rasa-rasanya seperti sedang bermimpi kembali ke Den Haag, berlarian di pinggiran sungai, diiringi derai tawa Kakeknya yang selalu mengikuti anak itu ke manapun dia pergi.

"Lagu ini sangat bagus," batinnya terus bicara. Kali ini kepalanya membayangkan anak-anak inlander tengah bersama-sama menyanyikan lirik lagu ini dengan bahasa daerah mereka. Anak ini memang suka berkhayal, dia tak bisa mewujudkan mimpinya di kehidupan nyata. Berkhayal jauh lebih indah, dan kerap membuatnya merasa bahagia, bagai tak punya beban.

"Bi, saya ingin tahu, apakah kau sering bernyanyi lagu ini?" William menanyai pembantunya. Wanita itu kini terlihat lebih santai, dia terus tersenyum memandangi Tuan Mudanya.

"Sering sekali. Hampir setiap saya menidurkan anak-anak saya, Will... William." Dia terlihat masih canggung menyebut nama tuannya tanpa embel-embel.

William mengangguk sambil tersenyum. "Mereka pasti bahagia sekali, ya, Bi. Mereka suka lagu ini?" tanyanya lagi.

Wanita tua itu kembali mengangguk. "Ya, lagu ini adalah kesukaan anak-anak saya. Saya mengajari mereka bernyanyi, agar mereka lupa pada keadaan hidup kami." Wajah wanita itu kini berubah sendu.

William melihat perubahan di wajah pembantunya. Dia berhenti memainkan biolanya, lalu menatap wajah wanita itu lekat-lekat. “Ada apa? Ada sesuatu yang salah, Bi?” tanyanya penuh rasa penasaran.

“Tuan William, biarkan saya menyebutmu Tuan saja.

Karena saya terbiasa memperlakuan Londo seperti Anda dengan cara saya yang begini sopan. Antara saya dan Anda, ada jarak yang sangat luas.

Jika Tuan Muda William sekarang bisa hidup dengan nyaman, dengan makanan yang selalu tersaji di atas meja makan.

Syukurilah. Karena di belakang sana, di gubuk kami, yang berjejalan 6 nyawa, ada perut-perut yang sering kali tak terisi seharian. Anak saya sering sekali menangis, berharap ibunya datang membawa makanan atau apa pun pengganjal perut.

Tapi saya kadang tak bawa apa pun, hingga terpaksa mereka harus berpuasa hingga keesokan harinya.

Jika sudah seperti itu, kami bisa apa? Saya bisa apa? Sebagai seorang Ibu, saya hanya coba berusaha untuk membuat anak-anak saya merasa tenang.

Dengan bernyanyi lagu ini, anak-anak saya terlihat lebih gembira. Lupa pada rasa laparnya..."

William terdiam, dia merasa sangat tertampar.

Bagaimana bisa dia selalu mengeluh di dalam hati, terkadang sampai harus menghujat Tuhan atas ketidakadilan yang dia rasakan? Sementara dia dikelilingi oleh orang-orang tertindas, tertindas di negeri mereka sendiri.

Tak terhitung berapa banyak harta di tanah hijau ini yang dikeruk oleh bangsanya hanya untuk sekadar memperkaya diri. Sementara banyak warga pribumi yang tersiksa, bahkan kelaparan karenanya.

Tiba-tiba dirinya menjadi sangat muak terhadap sikap orang-orang Belanda yang sangat arogan, seperti Mamanya. Mereka hidup mewah, bergelimang harta, sementara di

belakang mereka ada pemilik harta yang ditindas, diperas keringat, dan dibuat menderita.

Perasaan bersalah kini menghantui William Van Kemmen.

Pada akhir pekan, Dietje Wijnberg datang mengunjungi William Van Kemmen. Sudah cukup lama ia tak menemui William. Walau berjanji untuk tetap datang ke rumah keluarga Van Kemmen, Dietje mengalami kesulitan karena tak ada lagi kendaraan yang mengantar jemput dirinya ke rumah itu.

Sepi, seperti biasanya. Tak ada kehidupan di rumah itu, kecuali bagian belakang paviliun rumah yang ditinggali para inlander yang bekerja di rumah keluarga Van Kemmen.

Tuan dan Nyonya rumah sedang tidak berada di tempat. Sementara anak mereka mendekam di balik kamarnya yang sepi. Salah satu pembantu di rumah itu melapor pada Dietje, bahwa si Tuan Muda beberapa hari ini tak terdengar memainkan biolanya. Dia sedang sangat pendiam, hingga tak satupun pekerja berani mendekati anak itu.

Mendengar laporan seperti itu, Dietje langsung mengambil langkah cepat untuk masuk ke kamar William.

"Will, bisa kau bukakan pintu untukku?" tanya Dietje saat mengetahui bahwa kamar anak itu dikunci dari dalam. Aneh, tak seperti biasanya.

Suara kunci yang dibuka dari dari dalam kamar terdengar jelas. "Halo Nona Dietje, kau ke mana saja? Mari masuk," William mempersilahkan Dietje masuk ke kamarnya. Wajah anak itu terlihat pucat pasi, bagai kurang makan dan terkena sinar matahari.

"Apa yang terjadi? Ada apa lagi? Ada kejadian baru? Apa itu? ceritakan kepadaku, Will!" Dietje memberondong William dengan banyak pertanyaan.

William terdiam sesaat. Lalu mulai bicara.

"Nona Dietje, aku sedih memikirkan nasib para inlander. Ternyata keadaannya cukup buruk, ya? Mereka tertindas oleh bangsa kita. Kupikir mereka bahagia karena bangsa kita membantu kehidupan mereka, membangun Hindia Belanda hingga terlihat hebat di mata dunia. Aku pikir, tak ada yang kelaparan, tak ada air mata, tak ada yang benar-benar menderita. Pembantu di rumah ini pun ternyata merasakan kepedihan yang sama, anak-anak mereka terkadang tidak bisa makan dengan layak. Padahal, di rumah ini, semua yang ingin kita makan ada. Semua tersedia dengan mudahnya." William menundukkan kepalanya sambil berbicara dengan nada miris.

Dietje terduduk di samping William, matanya menerawang kosong. Mendengar William bicara, dia seketika lupa pada tujuannya datang ke rumah Van Kemmen hari itu.

"William, begitulah kenyataannya. Aku sekarang mengajar di pinggiran kota ini, dan kehidupanku semakin dekat dengan warga pribumi bangsa ini. Semua yang tadi kau bicarakan memang benar-benar terjadi di sekeliling kita. Pikiranku juga sama sepertimu. Kupikir mereka bahagia, kupikir mereka sejahtera karena kita. Nyatanya, mereka menderita, mereka tak punya kesempatan untuk menjadi pintar, mereka dibodohi seolah bangsa kita adalah bangsa pembawa keberuntungan bagi masyarakat di Hindia Belanda. Mataku terbuka lebar, begitupun telingaku. Belakangan, aku jarang datang ke rumah ini, karena aku membuka kelas khusus anak-anak inlander yang ingin belajar menulis dan membaca. Aku merasa, dengan cara itu... aku bisa membantu mereka agar tidak terlalu bodoh, dan tak mudah dibodohi." Dietje berbicara panjang lebar tentang perasaannya terhadap warga inlander di Hindia Belanda.

William memandangi wajah Nona Dietje dengan ekspresi penuh rasa kagum. Orang seperti Dietje memang sejalan dengannya, baik pemikiran maupun sikap. Apa yang dirasakan oleh William, sama dirasakan pula oleh Dietje.

"Apa yang harus kuperbuat? Aku ingin seperti dirimu, punya sikap, dan punya cara untuk membuat diriku merasa lebih berguna lagi." William memandang Dietje dengan penuh harap.

Perempuan itu mengangkat bahunya. “Hanya kau yang bisa menjawab, hanya kau yang bisa mencari tahu bagaimana caranya agar hidupmu lebih berguna lagi.” Kini wajahnya menatap balik William. Ada yang aneh dari tatapan Dietje, matanya terlihat berkaca-kaca.

William kaget melihat ekspresi sang guru. “Ada apa, Nona? Apa yang terjadi?”

Dietje menggeleng-gelengkan kepalanya, air matanya menetes lebih banyak lagi.

“William, aku akan kembali ke Rotterdam. Orangtuaku memintaku kembali ke sana. Mereka bilang, situasi di Hindia Belanda akan segera memburuk.”

Keadaan Hindia Belanda Memanas.

Banyak orang Belanda yang memutuskan kembali ke Netherland sesegera mungkin. Bahkan, sekolah pun untuk sementara waktu diliburkan. Nyonya Eunice yang hidup sebatang kara di Hindia Belanda sudah kalang kabut kembali ke Netherland tanpa memerhatikan bagaimana nasib para murid yang dia tinggalkan. Betapa orang seperti itu tak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Desas desus tentang penyerangan Jepang yang ingin menguasai Asia sudah santer terdengar. Mereka bilang, Jepang akan datang ke Hindia Belanda, merampas negeri ini dari Netherland yang sudah menguasainya terlebih dahulu selama beratus-ratus tahun.

Tak hanya orangtua, bahkan anak-anak londo pun kerap membicarakan tentang kekejaman orang-orang Jepang yang tak takut mati. Mereka dikenal sangat galak, tak kenal ampun. Siapapun yang coba menghalangi mereka, selalu berakhir dengan kematian.

Dietje Wijnberg sudah lama pergi, meninggalkan William yang merasa terpukul atas keputusannya. Sangat tiba-tiba, dan tidak terduga. Berkali-kali William memintanya untuk tinggal. Tapi keputusan Dietje sudah bulat, dia belum tahu ada apa sebenarnya, mengapa orangtuanya tiba-tiba menghendaki dirinya pulang? Rupanya mereka sudah lebih dulu tahu, tentang Jepang yang akan menyerang Asia, termasuk Hindia Belanda.

Keluarga Van Kemmen belum memutuskan untuk pergi meninggalkan Hindia Belanda. Tuan dan Nyonya rumah ini masih asyik bergelut dengan bisnis di luar pekerjaan Johan Van Kemmen. Keuntungan bisnis yang diraup oleh keduanya di negeri ini ternyata membuahkan hasil yang tidak terduga. Mereka semakin kaya, mereka semakin bahagia.

Sempat Johan merasa khawatir pada keselamatan anak dan istrinya. Dia meminta Maria untuk pergi meninggalkan Hindia Belanda lebih dulu bersama William. Tapi Maria meyakinkan dirinya, bahwa dengan harta yang mereka miliki, rumah keluarga Van Kemmen akan tetap aman. Mereka bisa menyewa banyak orang untuk menjaga rumah ini. Hanya butuh beberapa tahun lagi agar pencapaian bisnis mereka maksimal. Keyakinan istrinya itu seketika membuat ketakutannya luruh.

Rencanya, setelah Hindia Belanda, mereka akan mencari negara-negara lain yang bisa dijadikan tempat untuk berekspansi bisnis keluarga Van Kemmen. Johan sudah mulai lupa, bahwa sesungguhnya tujuan utama dia dipindahkan ke Hindia Belanda adalah untuk bertugas di bidang militer, membantu ketahanan pemerintah Belanda di sini.

Mereka berdua juga semakin lupa terhadap anak semata wayang mereka, William. Anak itu kini hanya diurus oleh para pembantu, dan jongos yang bersedia mengantarkan si anak pendiam ke mana dia mau pergi. William yang kesepian, tanpa sesiapa.

Saat itu, sebuah surat diterima William, dari kakeknya yang sudah lanjut usia, dan hidup sendirian di Netherland.

Denhaag, Oktober 1942

Untuk Cucuku, William.

Mungkin saat menerima surat ini kau sedang merayakan natal di rumah bersama Papa Mamamu. Kuharap udara di Bandoeng tak sedingin di sini.

Sudah lama tak melihatmu, cucu kesayanganku. Pasti kau sudah bertumbuh besar, dan kuat. Opa sering jalan-jalan sendirian, ke tempat-tempat yang biasa kita datangi. Mengingat-ingat saat kau mulai belajar berjalan, atau ketika kau mulai berani mengajakku bermain petak umpet. Sungguh Opa tak pernah bisa melupakan hal itu.

William, semoga di sana kau baik-baik saja. Opa sudah meminta Papamu untuk segera kembali ke Netherland. Suasana di sana sepertinya akan memanas, semoga kalian semua baik-baik saja. Dan tidak cemas atas hal buruk yang terjadi di belahan dunia yang lain.

Jangan lupa, selalu berdoa kepada Tuhan. Karena hanya Tuhan yang mampu membuat hati kita menjadi lebih tenang. Segeralah pulang, kembali ke Den Haag. Banyak hal yang telah kau lewatkan di sini.

Sesekali kirimi Opa surat, aku ingin tahu apakah tulisanmu masih sama jeleknya seperti dulu? Hahaha.

Nouval Van Kemmen

"Papa, kenapa kita tak segera pergi meninggalkan Hindia Belanda?"

William bertanya pada Papanya. Keadaan di sekolah sudah semakin sepi, teman-temannya sudah banyak yang pergi meninggalkan tanah hijau ini. Rasa-rasanya tak masuk akal jika Papanya tetap bertahan, jika alasannya adalah karena tugas yang diembannya sebagai bagian dari militer Netherland.

"Kita akan baik-baik saja, Will. Desas desus itu hanya gertakan. Yang pergi meninggalkan Hindia Belanda hanyalah orang penakut yang tak punya prinsip hidup kuat seperti keluarga kita. Kita punya cukup uang untuk meningkatkan keamanan di rumah ini. Mamamu yang manja saja tak takut menghadapi desas desus murahan seperti itu. Betul, kan, sayang?" Johan sedikit mengeraskan suaranya, matanya menatap sang istri sambil tersenyum.

Maria bersolek di depan cermin, menganggukkan kepalanya. "Ah, kau ini, William. Kupikir kau adalah anak yang sangat pemberani dan mandiri. Ini pasti karena Dietje, ya? Gara-gara perempuan itu kembali ke Netherland atau, apakah karena surat dari kakekmu?" Maria terlihat mencemooh anaknya.

William terdiam, tak mau melawan Johan dan Maria dengan pendapat dirinya yang sudah pasti akan ditertawakan oleh mereka berdua.

"Lalu bagaimana dengan Nyonya Eunice? Bukankah dia sahabatmu? Kenapa dia juga pergi, bahkan meninggalkan pekerjaannya di sekolah dengan sangat acuh?" William kembali bertanya.

Maria sedikit tersinggung mendengar pertanyaan William kali ini. Tiba-tiba saja dia merasa Eunice bukanlah temannya, apalagi sahabatnya, seperti yang William bilang.

"Jangan sebut dia sahabatku! Wanita itu seperti ular. Bukan hanya aku yang kini benci kepadanya, teman-temanku yang lain juga sangat kesal pada wanita tua itu! Dia memang pengecut, selamanya dia akan menjadi seorang pengecut!" jawab Maria dengan kesal. Jawaban Maria itu sama sekali tak menjawab pertanyaan William yang mulai kesal pada tingkah pola Ibunya.

"Sebaiknya kau bermain biola saja di dalam kamar, Nak. Bukankah itu caramu agar menjadi tenang?" Johan memberikan saran pada William.

Anak itu tak mengucapkan kalimat lain. Dia mengangguk, lalu pergi meninggalkan kedua orangtuanya.

"Kacau, keluarga ini benar-benar kacau!"

Terdengar suara teriakan Maria Van Kemmen dari bagian belakang rumah. Suaranya melengking, dan tampaknya sedang sangat marah. "Apa-apaan ini? Kau telah merusak gaunku?!" Perempuan itu berteriak-teriak pada seorang pembantu.

Johan berlari ke arah sana, begitupula William yang terganggu pada suara ibunya. "Ada apa ini?" Johan berteriak, coba menahan Maria yang hampir saja mendorong tubuh pembantunya.

"Lihat Johan!!! Gaunku robek!!! Manusia biadab ini yang telah merusaknya! Aku benci dia! Aku benar-benar marah, Johan!" Maria terengah sambil menunjuki pembantunya dengan sangat emosi.

"Sudah, Sayang, biarkan saja. Nanti akan kubelikan gaun yang baru. Sudah, biarkaan dia...," Johan coba terus menenangkan istrinya.

"Tidak bisa! Kita harus memecatnya!" Maria mengelak saat Johan berusaha menarik tubuhnya masuk ke rumah.

“Jangan pecat saya, Nyonya. Tolong jangan pecat saya...” Wanita tua yang terduduk di bawahnya menangis, tangannya mencoba menggapai kaki Maria, menandakan bahwa dia sungguh menyesal dan memohon ampun.

“Jangan pegang kakiku! Aku jijik! Kau sungguh menjijikkan! Aku akan memecatmu! Biar kelaparan kau di luar sana! Kau tahu? Harga gaunku ini bahkan tak setimpal dengan harga dirimu!” Maria kembali berteriak.

William tertegun mendengar dan melihat bagaimana ibunya bersikap terhadap pembantu itu. Tanpa dia sadar, anak itu berteriak keras sambil melepaskan tangan sang pembantu dari kaki Ibunya.

“Mama! Jangan bersikap seperti itu! Dia adalah Manusia! Sama sepertimu! Tak ada bedanya di mata Tuhan! Bajumu ini, hanya akan menjadi sampah!

Tubuhmu, dan wajah yang menurutmu cantik itu,

Hanya akan menjadi santapan belatung!

Bertaubatlah, Mama! Kau tak akan selamanya hidup!

Kelak kau akan mati, seperti orang yang sedang kau hina ini!"

Sebuah tamparan diterima oleh William, dari ayahnya yang tak suka melihat anak itu berteriak-teriak kasar pada istrinya. Johan terlihat sangat marah, sementara Maria tak bisa berkata apa-apa. Dia sangat kaget, anak semata wayangnya yang penurut ternyata bisa berbicara sekasar itu.

Hatinya sangat terpukul, dan tak ingin melihat wajah anaknya lagi. Dia terus berlindung dalam pelukan Johan, suaminya.

Lebih Baik Mati Daripada Jatuh Miskin

Risa,

Sejak hari itu, Mama benar-benar benci padaku. Bahkan Papa sama bencinya dengan Mama. Kata-kataku memang cukup kasar, tapi semua ini juga kupikir karena Mama. Aku dibiarkan sendirian, lagi dan lagi... Hanya berteman dengan Nouval, biola kesayanganku.

Tapi berkat kemarahanku, pembantu malang itu tak jadi dipecat, entah karena memang kasihan... atau memang mamaku lupa akan kemarahannya pada pembantu itu.

Mama telah memindahkan rasa marahnya kepadaku. Tak apa, setidaknya ada satu hal berguna yang kulakukan untuk orang lain. Mama tak marah pun aku tetap sendirian, rasanya tak ada yang berubah.

Risa

Kau tahu? Rasanya sangat aneh melihat Bandoeng semakin sepi. Orang-orang banyak menghilang, mereka pergi karena takut. Sementara keluargaku, tetap bertahan di sini. Mereka lebih mementingkan harta dibandingkan nyawa mereka.

Setiap hari aku masih pergi ke sekolah, seolah memang disibukkan oleh kegiatan di sekolah. Padahal tak ada siapa-siapa di sana. Hanya satu dua murid yang terlihat masih datang, sisanya menghilang entah ke mana.

Jepang sudah masuk ke Hindia Belanda, di daerah pulau yang lain. Dan tampaknya mereka tidak bercanda. Jepang atau yang kami biasa sebut Nippon bukanlah manusia baik. Beberapa selentingan mengatakan bahwa mereka tanpa ampun membinasakan banyak nyawa. Tak peduli anak-anak atau pun orang tua. Konon jika melawan, habislah nyawa.

Kudengar, orang-orang Belanda banyak yang ditawan di sebuah tempat penampungan. Tak sedikit yang mati karena penyakit dan kekurangan gizi. Risa, mungkin ini adalah karma,

yang diterima oleh bangsaku karena terlalu lama membuat bangsamu menderita. Dan aku berpikir, tak mengapa jika aku mati karena orang-orang Nippon itu. mungkin ini adalah harga yang pantas kutebus atas sikapku yang diam karena tak bisa membantu orang-orang di sekitarku.

Yang kukhawatirkan hanya satu.
Nasib Opaku, Opa Nouval di Netherland.

Tak hanya satu kali, Opa sudah sering meminta kedua orangtuaku untuk kembali ke Netherland. Alih-alih menurut, Papa dan Mama malah semakin yakin untuk tidak pergi meninggalkan Hindia Belanda. Mereka percaya, kekayaan yang mereka miliki mampu menghalau musuh yang datang menyerang kapanpun.

Papa menyewa banyak sekali inlander untuk berjaga-jaga di rumah. Bahkan Papa memerintahkan anak buahnya untuk ikut menjaga rumah kami. Beberapa orang tentara berseragam terlihat bersliweran ke sana ke mari di dalam rumah. Masa-masa yang sangat aneh, dan aku sangat tak nyaman dengan kondisi itu.

Mama juga sering meninggalkan rumah, entah sedang menyusun rencana apalagi Mamaku itu. Beberapa temannya yang masih bertahan di Bandoeng menjadi tempat Mamaku menenangkan pikiran. Sepertinya begitu...

Bohong jika mereka tidak resah.
Bohong jika mereka tidak waswas.

Karena sesekali kuintip kedua orangtuaku sedang bertengkar di dalam kamar mereka. Dan sekilas kudengar ada kata-kata Nippon dalam pertengkaran keduanya. Kupikir mereka ketakutan, hanya saja gengsi kedua orangtuaku mampu mengalahkan rasa takut dengan sangat cepat.

Sering aku bertanya di dalam hati, jika aku mati... apakah aku akan bahagia daripada saat ini? Jika aku mati, apakah aku bisa menjadi seorang William yang lebih berguna? Jika aku mati, apakah aku akan punya teman?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menerus muncul di dalam kesendirianku yang tak kunjung berakhir.

Gilakah aku jika kubilang kalau aku memang menunggu mati? Saat semua orang ketakutan menghadapi kematian, yang kutunggu adalah mati itu sendiri.

Bukan berarti aku berharap mati, tapi jika memang Tuhan menghendakinya, dengan senang hati aku akan menerima kematian itu. Dan aku berpikir, jangan-jangan dalam hal ini, sebenarnya kedua orangtuaku juga punya pikiran yang sama, ya?

Mungkin mereka memang menanti kematian, hingga tak gentar menghadapi ketakutan yang melanda Bandoeng dan seluruh Hindia Belanda saat itu. Mamaku lebih takut miskin

daripada Mati, dan papaku lebih takut kehilangan istrinya daripada kehilangan nyawa.

Hubunganku dengan keduanya berakhir dengan sangat buruk, tapi aku merasa puas telah menyampaikan segala gundah yang seumur hidup selalu kependam demi membuat keduanya tenang.

Sesungguhnya, aku tak suka menceritakan bagaimana akhirnya kisahku kepadamu. Tapi mungkin kau sudah tahu sebagian, dan sisanya menebak-nebak sesuai imajinasimu. Risa, aku tak akan membiarkanmu berimajinasi untuk mengakhiri kisah hidupku.

Biarkan aku tetap bercerita, sampai akhir itu tiba...

Will

Jiwa Mati Paling Bahagia

Sepi, semua orang menghilang entah ke mana.

Bagai hari libur, tapi tanpa perayaan apa pun. Bandoeng seperti kota mati, hanya inlander yang berani berlalu lalang. Masih banyak bangsa Netherland yang tinggal, tapi tak satu pun berani menunjukan batang hidungnya di jalanan.

William Van Kemmen mungkin hanya satu-satunya anak yang berani berjalan-jalan di luar rumah. Dia melangkahkan

kakinya ke sana - ke mari mengintari kota. Rasanya berbeda, dia tak pernah melihat kota sepi seperti saat ini.

Dia tampak riang sembari berlarian kecil, tak seperti biasanya.

Anak itu biasa berjibaku dengan kesunyian, tak masalah jika memang tak ada siapa-siapa di sana selain dirinya.

Sebenarnya, sering kali William memutuskan pergi berjalan-jalan, karena mendengar kedua orangtuanya kerap bersitegang, entah membicarakan apa. Belakangan hubungan papa dan mamanya sedang panas. Mereka sering berdebat dan saling menyalahkan, karena tak meninggalkan Hindia Belanda. Seperti yang keluarga lain lakukan.

Tak ada lagi sarana yang bisa dinaiki oleh keluarga itu untuk pergi meninggalkan Bandoeng, karena Jepang sudah masuk ke Batavia. Percuma saja menaiki kereta atau mobil ke pelabuhan Batavia, orang-orang pendek itu tak akan membiarkan bangsa Belanda kabur meninggalkan Hindia Belanda.

Hari ini, penjagaan di rumah keluarga Van Kemmen diperketat. Mereka melarang siapa pun pergi meninggalkan rumah, termasuk William Van Kemmen. William tak bisa ke mana-mana, hanya diperbolehkan berada di dalam rumah saja.

Ada seorang pembantu yang menemaninya di dalam kamar. Anak itu terlihat bosan, karena sudah seharian ini dia dipaksa untuk tetap berdiam di kamar. Memainkan biolanya pun dia tak bisa, orang-orang melarangnya, karena hanya akan membuat musuh mendekat jika mendengar suara biola itu.

"Bi, boleh aku keluar kamar? Aku ingin melihat kondisi Mama dan Papa di luar sana," pintanya pada sang pembantu. Wanita itu menganggukkan kepalanya, "Silahkan, Tuan William. Tapi tolong jangan lama-lama, Tuan dan Nyonya meminta saya untuk tetap menjaga Tuan William di dalam kamar. Saya takut mereka marah. Sebentar saja, ya?" Pembantu itu tampak khawatir kini.

William menganggukkan kepalanya. "Tak masalah, aku tak akan berbuat onar di luar sana. Lagipula, aku hanya ingin melihat Mama dan Papa," jawab William datar.

Anak itu keluar dari kamar, sambil terus menenteng biola tua miliknya.

"Maria, sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Bukankah kau kemarin begitu yakin bahwa kita akan baik-baik saja? Lihatlah di luar sana semua orang siap menjaga kita. Kau tak perlu takut!" Johan berbicara pada istrinya, dengan nada bicara yang tinggi.

Maria terlihat menangis tersedu-sedu, suaranya bergetar, terdengar sangat ketakutan.

“Tapi Johan, teman-temanku sudah pergi. Mereka bilang Nippon itu sangat jahat, kenapa aku dulu tak percaya pada cerita itu? Kenapa Johan?” ucapnya setengah berteriak.

Johan sangat gusar. Baru kali ini dia merasa marah pada istrinya.

“Kau ini, jangan membuatku pusing! Kau yang mau tetap di sini, sekarang terima saja segala resikonya! Jangan berbuat seenaknya! Dulu kau tidak memikirkan aku, tak memikirkan anak kita! Sekarang kau juga sama saja, sama egoisnya, tak memikirkan kami berdua! Sudah banyak hal yang aku dan William korbankan untukmu, Maria! Terserah kau mau apa sekarang. Mau pergi? Silakan saja! Aku tak akan mengikuti kemauanmu lagi!”

Maria sangat terpukul mendengar perkataan Johan. Tubuh kurus Maria lunglai dan terjatuh di atas karpet. Dia terus menerus menjerit sambil menangis. Baru kali ini, sang suami marah sampai begitu hebat kepadanya. Dia tak bisa apa-apa sekarang, menyesal tiada guna. Yang dilakukannya sekarang hanya menunggu.

“Menunggu nasib baik berpihak kepadanya.”

Seorang pembantu coba membantu Maria untuk bangkit dari atas karpet. Alih-alih menerima bantuan itu, Maria malah mendorong wanita tua yang membantunya itu sampai terjatuh.

"Apa? Jangan berani-berani menyentuh tanganku, apalagi tubuhku! Aku tahu, kau senang karena aku sekarang sangat terpuruk, kan? Hah! Jangan berpura-pura baik kepadaku. Sampai kapanpun aku masih menganggap dirimu dan kaummu sebagai manusia rendah!" Maria terus berceracau dengan jahat.

Sementara itu, pembantu yang habis-habisan dimarahinya kini terlihat menangis. Biar bagaimanapun, mereka ini manusia yang punya perasaan, dan akan terluka jika disakiti seperti itu.

"Jangan menangis seperti itu! Dasar manusia tak punya harga diri! Cengeng! Wajahmu jelek! Tak pantas menangis! Menangis hanya akan membuatmu terlihat jelek!" Maria terus menerus menumpahkan kemarahannya pada pembantu yang tak berdosa itu.

William berjalan menuju kamar ibunya. Dengan jelas, dia mendengar bagaimana Maria Van Kemmen memarahi seseorang. Diintipnya pintu kamar itu, hatinya langsung berang saat melihat Maria terus memaki seorang pembantu yang terlihat sedang menangis di depannya.

William mendengar Ibunya berteriak, mengejek perempuan itu dengan sangat jahat.

"Jangan menangis seperti itu! Dasar manusia tak punya harga diri! Cengeng! Wajahmu jelek! Tak pantas menangis! Menangis hanya akan membuatmu terlihat jelek!"

Spontan, William membuka pintu kamar ibunya. Anak itu masuk, dan berhasil membuyarkan perhatian Maria pada sang pembantu yang masih saja menangis.

Diangkatnya tubuh wanita tua itu, dan William menyuruhnya pergi meninggalkan kamar Maria. Melihat betapa sopan William memperlakukan inlander itu, membuat Maria terlihat semakin Marah. Ditariknya lengan William, sebuah tamparan kembali mendarat di pipi si anak pendiam.

"Kau, anak kurang ajar! Seharusnya aku tak pernah melahirkanmu ke dunia! Kau hanyalah beban bagi keluarga ini! Tak ada bagusnya sama sekali! Dasar berengsek!" Maria kembali menampari William, hingga akhirnya kemarahan sang anak tak dapat dibendung lagi.

"Maria!" Anak itu tak lagi memanggilnya Mama.

"Kau tahu, aku diam bukan berarti bodoh. Aku diam, bukan berarti tak bisa melawan. Dengar Maria, kau sangat membuatku muak! Keputusanmu banyak menjerumuskan hidupku menjadi semakin kacau. Jika memang tak menganggapku sebagai anakmu, mengapa kau mengatur hidupku seenak hatimu? Jika boleh meminta kepada Tuhan, aku juga tak akan meminta lahir di keluarga ini. Keluarga yang tak pernah menyadari keberadaanku. Dengar Maria, tadi kau bilang wanita tua itu jelek? Aku akan berkata jujur. Sesungguhnya, wajahnya lebih cantik daripada dirimu! Hatinya bersih, tak kotor sepertimu. Jiwamu yang selalu jahat dan berpikiran buruk, membuat wajahmu terlihat jelek, dan 20 tahun lebih tua. Sekarang, minta ampunlah kepada Tuhan atas sikapmu yang selalu arogan. Selamat menikmati sisa hidupmu, Maria."

William tidak berteriak-teriak seperti ibunya. Matanya kosong, dengan intonasi suara yang datar dan sangat serius.

Tapi kata-kata yang keluar dari bibirnya meluncur dengan sangat cepat, menghurjam ke dalam hati Ibunya.

Perempuan itu sempat bengong untuk beberapa saat, tapi lantas menjerit sekeras-kerasnya. Tak percaya atas apa yang dia dengar, dari anak yang selama ini dia anggap bodoh.

Tak tahu, entah ke mana semua orang.

William tak tertarik saat para inlander yang bekerja di rumahnya berlarian keluar, disertai suara jeritan orang-orang dan desing tembakan senapan. Anak itu hanya duduk sambil memegangi biolanya, di dalam ruang tengah. Memunggungi pintu masuk.

Sepanjang hari dia mendekam di dalam kamar, dan menurut saja saat pembantunya meminta dia bersembunyi di bawah tempat tidur. Lama kelamaan hatinya berontak, untuk apa bersembunyi di sini? Jika hidup pun sudah tak punya tujuan.

Dia tak peduli lagi pada kedua orangtuanya, sempat matanya terpejam tatkala mendengar suara ibunya berteriak seolah sedang ditarik paksa oleh orang-orang yang datang.

Hatinya sakit, tapi ini adalah risiko yang harus dihadapi saat hidup di tanah jajahan. Segala kemungkinan buruk bisa saja terjadi, Kakeknya sering memberitahu William tentang ini.

Sejak kemarin, Johan tak pulang ke rumah. Mungkin dia sedang disibukkan oleh tugas yang diembannya sebagai bagian dari militer Belanda.

Hanya dia sendirian, duduk di sebuah kursi ruang tengah, ditemani Nouval sang Biola yang setia menemaninya di mana pun dia berada. Masih jelas terdengar suara langkah kaki orang-orang yang berbicara dengan bahasa asing. Mungkin benar, mereka orang Nippon.

Tanpa gentar, dia angkat biolanya
Sebuah lagu dia mainkan saat itu juga
Lagu tentang kesedihan
Lagu tentang perpisahan
Lagu tentang kesendiriannya

Suara Biola memecah keheningan, langkah kaki yang tadi hanya terdengar di luar rumah tiba-tiba berhamburan masuk ke rumah keluarga Van Kemmen yang sudah berantakan.

Suara biola itu mengundang mereka untuk masuk. Telinga William masih bisa mendengar mereka berteriak-teriak dengan keras, mungkin sedang meminta anak itu berhenti memainkan biolanya.

Namun anak itu tetap bersikukuh memainkan biola. Berkali-kali tubuhnya ditendang dari belakang, anak itu tak goyah, dia tetap bertahan pada posisinya.

Hingga akhirnya, sebuah sabitan benda tajam di leher William membuat segalanya menjadi gelap. Suara biola tak terdengar lagi, begitupula deru napasnya, kembali hening, lebih dari keheningan sebelumnya.

Tubuh dan kepalanya terpisah, ada yang aneh dalam jasad William. Sebuah senyum, yang terlihat jelas di wajahnya. Dengan mata terpejam, seolah anak itu sedang tertidur dalam mimpi yang indah.

"Selamat tidur William,
Selamat datang dalam
kesunyian abadi...
Hanya kau, satu-satunya
jiwa mati yang sangat
berbahagia atas
kematianmu. Hidup yang
sesungguhnya dimulai
saat kau tak lagi bernapas. "
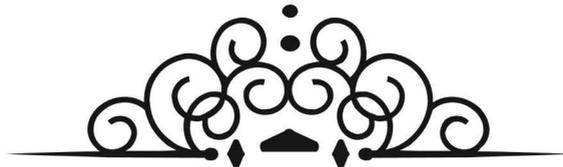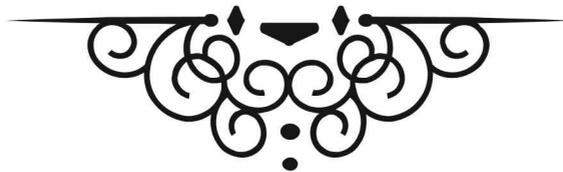
Bandung, Februari 2017
Untuk William,

Kau tahu? Sekarang aku mengerti dari mana asalnya sikap dewasamu itu. Mendengar bagaimana kau bercerita, rasanya seperti sedang membuka lembar demi lembar album foto yang selama ini kau dekap erat.

Betapa baiknya kau mau berbagi kisah ini kepadaku, kepada para pembaca buku ini. Tak hanya itu, kau juga yang meyakinkan anak-anak lain untuk bersedia berbagi cerita tentang masa lalu kalian semua padaku. Seandainya

kau tak ikut coba meyakinkan mereka semua, mungkin buku-buku ini tak akan pernah lahir.

Kau bukan anak yang suka dikasihani, meski sebenarnya saat ini yang ingin kulakukan adalah memelukmu, dan berkata bahwa kau adalah anak yang hebat. Tapi kau tak pernah suka diperlakukan seperti itu, Will.

Bahkan Kau tak pernah suka belas kasihan dan kata-kata pujian orang lain terhadapmu. Untuk itu, kutuliskan beberapa rangkaian kata yang kupersembahkan kepadamu di lembar ini. Yang mungkin kau tak akan pernah membacanya. Semoga saja ada seseorang yang membaca tulisan ini, dan menyampaikannya kepadamu kelak.

William,

Sejak aku kecil, mungkin hanya kau sahabat yang berusaha menuntunku untuk menjadi seorang anak perempuan yang baik.

Kau tak pernah suka saat aku merasa marah kepada kedua orangtuaku. Kau juga sebal saat aku

malas-malasan pergi ke sekolah. Di saat anak-anak lain berusaha mengajarkanku bagaimana caranya bersenang-senang, kau satu-satunya yang berani melawan mereka untuk tetap membimbingku jadi anak yang taat aturan.

Dulu, seringkali aku kesal kepadamu. Pikiranmu sangat kolot, dan kurang mengasyikan!

Namun entah mengapa, kami semua menurut saja saat kau melarang kami melakukan hal-hal yang tak kau sukai. Peter, anak nakal itu sangat patuh padamu. Belum anak-anak lainnya, yang menganggap seolah kau ini adalah kakak mereka. Padahal, umurmu bukan yang paling tua.

Sempat beberapa kali saat aku berdandan, berusaha menjadi genit di depan seorang anak laki-laki di kelas, kau selalu mencibir dan membuatku malu. Menurutmu, aku tak pantas bersikap seperti itu. Sungguh aku sangat marah terhadapmu! Bagiku, kau seperti perempuan tua yang cerewet. Tapi sekarang, aku paham dan mengerti penyebabnya. Kau hanya tak mau aku tumbuh menjadi seperti Barbara, Olaf, atau bahkan seperti Mamamu.

William,

Mungkin kau tak sadar, banyak lagu yang dulu kau ajarkan kepadaku hingga akhirnya aku sangat menyukai musik. Oh, iya, diam-diam kau juga mengajariku cara menari. Yaaa... meski harus kuakui ternyata aku tak punya bakat untuk menari.

Di mataku, kau adalah sebuah paket yang sangat lengkap dari seorang anak laki-laki. Sesekali kepalaku bertanya, mengapa kau tetap ada di sini?

Namun, seringnya jiwaku mengabaikan jawaban di balik pertanyaan-pertanyaan itu. Yang aku mau, kau selalu ada di sini, di sisiku, saat aku membutuhkan kehadiranmu... Tak mau tahu, kau harus ada.

Egois sekali aku, ya? Menuntut agar sahabat-sahabatku tetap ada di sekelilingku, tanpa peduli akan ke mana kalian setelah aku nanti mati. Mana kutahu apa kita akan bertemu lagi setelah kumati?

Inginku, kita tak usah bertemu lagi. Karena jika aku mati kelak, aku ingin menerima kematianku, dan pulang dalam damai.

William, setelah kau bercerita, aku mulai mengerti apa sebenarnya tujuanmu hingga kau tetap ada di sini. Kau selalu bilang, kebahagiaanmu dimulai saat kau mati. Kehidupan sesungguhnya akhirnya dapat kau rasakan sekarang. Meski tanpa Papa dan Mama.

Tapi Will, aku ingin benar-benar bertanya kepadamu. "Apakah kau yakin ini adalah kehidupan yang kau inginkan? Kau bilang, kau bahagia menemani Peter, Hendrick, Hans, dan Janshen sekarang. Ikut bersama mereka sampai suatu saat mereka bertemu kembali dengan keluarga mereka masing-masing. Padahal, sebenarnya kau tahu, kan? Hal itu tak akan pernah terjadi, kau paham... Tidak mungkin mereka akan bersatu dengan kondisi seperti sekarang."

William...

Jauh di lubuk hatiku, sesungguhnya aku ingin kalian semua berlabuh dalam kedamaian. Jika pulang adalah jawabannya, maka aku ingin kalian benar-benar pulang.

Beberapa waktu lalu, kalian kembali menghilang. Hidupku bagai Sunyaruri tanpa kalian, alam keheningan.

Namun nyatanya, kalian tak menghilang karena pulang. Kalian hanya terlena dalam dunia yang akhirnya membuat kalian tak bisa bergerak ke mana-mana lagi.

Seandainya bisa, ingin rasanya membimbing kalian ke jalan yang seharusnya kalian jejaki. Tapi apadaya, bahkan sekalipun aku tak pernah merasakan bagaimana rasanya jadi kalian. Hidup abadi dalam jiwa yang kosong.

Melihatmu memainkan biola, jelas kulihat betapa kosong sorot matamu, Will.

Bukan, kau bukan jiwa mati yang merasa bahagia dan hidup. Ada kesedihan dalam sepasang mata itu. Yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata, bahkan aku yakin kau pun tak mampu untuk menjelaskannya.

Entah suatu saat kau akan paham isi dari tulisanku ini, atau mungkin kau hanya akan mengabaikannya.

Aku mengerti, kau hanya ingin melindungi sahabat-sahabatmu, dan melihat mereka semua tertawa gembira seperti biasanya.

Tapi maksudku, kau lihat sendiri bagaimana Peter kerap merasa sedih karena tak bertemu Mama Beatrice?

Atau saat Hendrick dan Hans yang murung saat mengingat masa lalu mereka? Belum lagi Janshen yang terus menerus menyebut nama Annabele dalam setiap obrolannya?

Will, ini bukan hal yang bagus. Lambat laun kau harus memberitahu mereka semua. Agar mereka mengerti, bahwa di tempat yang sekarang kalian pijak, kalian takkan pernah menemukan apa yang kalian cari. Dan aku percaya, kau tahu itu.

William...

Hidupku di dunia ini mungkin tak akan lama, tapi kuharap sebelum aku mati, aku sudah melihat kalian pulang lebih dulu.

Bukan aku membencimu, membenci kalian semua.

Harus kuakui selama ini aku bersikap sangat egois terhadap kalian, menginginkan kalian selalu ada... Tak peduli kondisi kalian seperti apa.

Baiklah, semoga saja suatu saat akan ada yang menyampaikan semua ini padamu, pada kalian semua. Aku

harap tak akan ada Risa-Risa lainnya. Kalaupun ada, aku harap dia bisa membimbing kalian untuk benar-benar pulang. Tak sepertiku, yang hanya bisa menjadi seorang "pendengar"...

Terima kasih William, kau adalah sehabat terbaik yang pernah kumiliki. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik. Maaf, selalu menganggapmu seperti tembok... Hihi.

ps. Jangan pernah membocorkan
apa yang pernah kuucapkan, kutangisi,
dan... kulakukan. Iya, iya, aku tahu
pasti kau begitu pusing selama ini
berada di sampingku.

Sahabat inlandermu
yang sangat cantik jelita,

Risa Saraswati.

Tentang Penulis

Risa Saraswati lahir di Bandung pada tanggal 24 Februari 1985, dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Selain berprofesi sebagai penulis, anak pertama dari dua bersaudara ini juga adalah vokalis band Sarasvati dan pegawai negeri sipil di pemerintahan kota Bandung.

Hingga saat ini, sudah sepuluh buku yang dia rilis. Cerita tentang hantu-hantu dan kedekatan Risa dengan sahabat-sahabat tak kasatmatanya itu digemari banyak pembaca. Kisah tentang lima hantu Belanda bernama Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen selalu dinantikan oleh para pembaca. Karenanya, Risa memberanikan diri untuk menulis kembali kisah anak-anak Belanda ini dengan serial baru, dalam lima buku berbeda.

www.risasaraswati.com
IG, Twitter, Snapchat, Steller : @risa_saraswati
FB : Risa Saraswati
email : saraswatimanagement@yahoo.com

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune
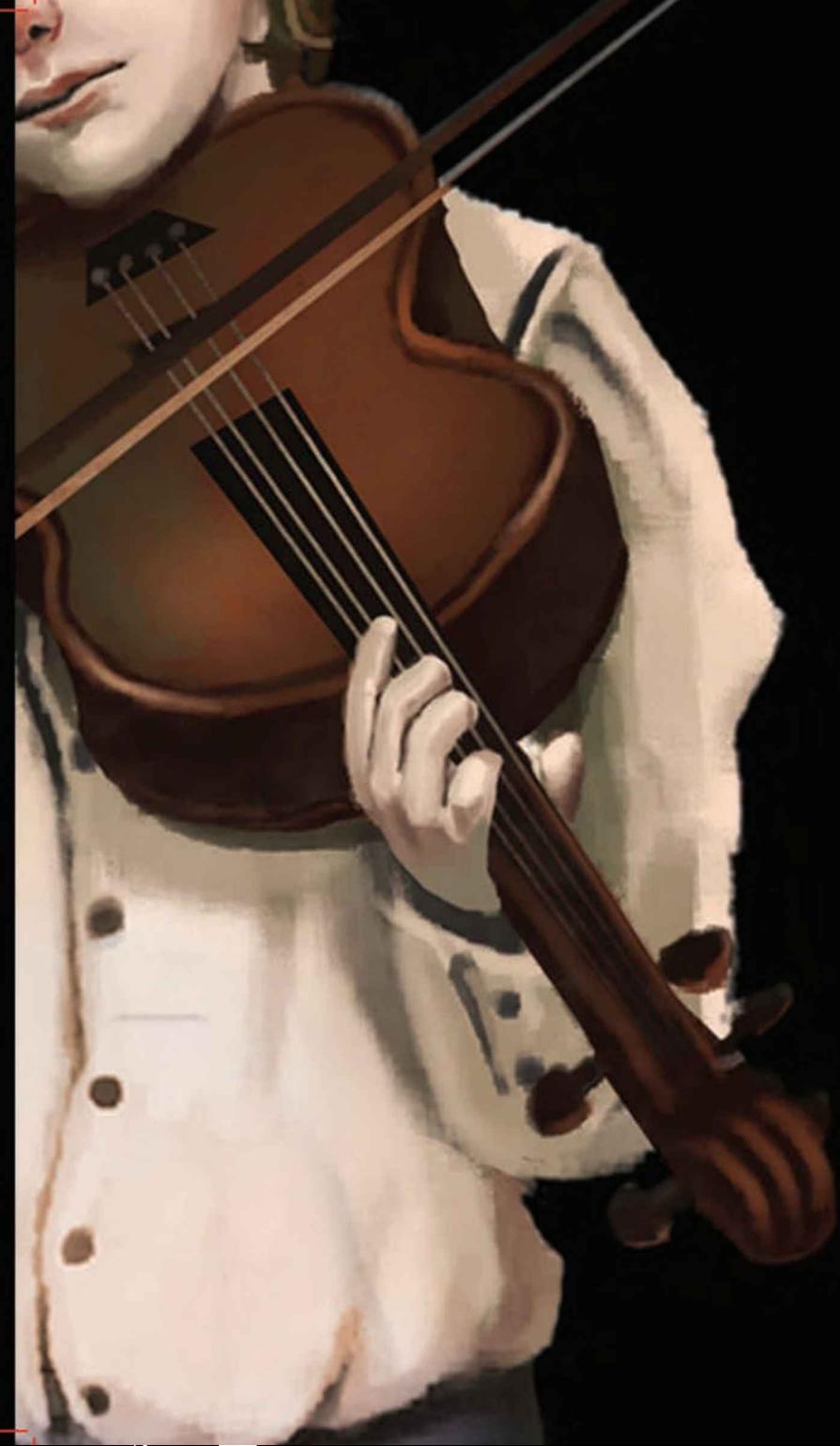
William Van Kemmen adalah seorang anak kecil yang tampan, apalagi dengan biola yang selalu menemaninya. Namun, dalam hatinya ia merasa kesepian. Semua itu karena perpindahan keluarganya ke Hindia Belanda. Kini matanya kosong karena kesedihan, tidak ada yang mau berteman dengannya.

Setelah kematian menyapa, barulah dia merasa bahagia.
Akhirnya dia berteman dengan Peter si anak nakal,
Hendrick yang congkak, Hans yang perasa, Janshen si ompong,
hingga Risa si anak manusia yang bisa melihat hantu.

Ini adalah kisah tentangnya,
kisah yang selama ini William dekap dengan erat.
Siapkah kamu untuk mendengarkan rahasia terdalamnya?

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM